

**STRATEGI GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
DALAM MENANAMKAN NILAI KEARIFAN LOKAL DI
SEKOLAH MENENGAH PERTAMA NAHDLATUL ULAMA
(SMPNU) UNGGULAN MAGETAN**

TESIS

Diajukan Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Magister Pada
Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo



Diajukan Oleh :

Samsul Hadi

NIM : 17.08.710

NIRM : 017.10.04.1936

**PROGRAM PASCA SARJANA
INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI (INSURI)
PONOROGO
TAHUN 2021**

MOTTO

وَكُنْ مُسْتَفِيدًا كُلَّ يَوْمٍ زِيَادَةً ❁ مِنَ الْعِلْمِ وَاسْبَحْ فِي بُحُورِ الْفَوَائِدِ

**“Jadilah kamu orang yang mencari faidah,
setiap harinya bertambah ilmu dan berenang
di atas lautan faidah”**



Ponorogo, 11 September 2021

Nomer :

Lamp : 4 exemplar

Hal : Tesis Saudara
Samsul Hadi

Kepada

Yth. Direktur Program

Pacasarjana INSURI Ponorogo

Di-Ponorogo

NOTA PERSETUJUAN

Setelah kami membaca, meneliti, membimbing dan melakukan perbaikan seperlunya, maka Tesis Saudara:

Nama : Samsul Hadi

NIM/NIRM : 17.08.710 / 017.10.04.1936

Judul : Magister Pendidikan Agama Islam

Institusi : Strategi Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kearifan

Lokal di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama

(SMPNU) Unggulan Magetan

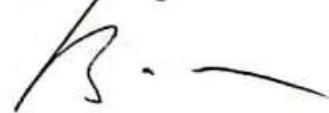
Telah kami setuju dan dapat diajukan untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh program Magister Pendidikan Agama Islam, Program Pascasarjana Institusi Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Dengan ini kami ajukan Tesis tersebut untuk diuji oleh Tim Penguji Tesis yang ditetapkan Direktur.

Pembimbing I



Dr. Murdianto, M.Si

Pembimbing II



H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd.

PENGESAHAN

Tesis ini telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Ujian Tesis yang dilaksanakan oleh tim Penguji Tesis Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo pada:

Hari : Sabtu

Tanggal : 11 September 2021

Tempat : Gedung PPS IAI Sunan Giri Ponorogo

Dan dinyatakan diterima (lulus) untuk memenuhi tugas akhir dalam menempuh Program Pascasarjana (S-2) Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam.

Ponorogo, 11 September 2021

Mengetahui,
Direktur PPS

Dr. Jathar Budiwan, M.Ag

Kaprodi

Dr. Nurul Malikah, M.Pd.

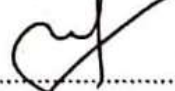
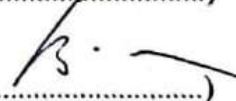
TIM PENGUJI:

Ketua : Dr. Murdianto, M.Si

Sekretaris : Dr. Moh. Masduki, M.S.I

Penguji Utama : Dr. H. Marwan Salahuddin, M.Ag

Penguji : H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd

()
()
()
()

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya:

Nama : Samsul Hadi
NIM/NIRM : 17.08.710 / 017.10.04.1936
Prodi : Magister Pendidikan Agama Islam
Institusi : Progam Pascasarjana INSURI Ponorogo

Dengan sungguh-sungguh menyatakan bahwa Tesis yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan “ ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Ponorogo, September 2021

Saya yang menyatakan



SAMSUL HADI

ABSTRAK

Samsul Hadi, 2021. *Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal Di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan*. Tesis. Prodi Magister Pendidikan Agama Islam. Pascasarjana Institusi Agama Islam Sunan Giri Ponorogo. Pembimbing (I) Dr. Murdianto. M.Si. Pembimbing (II) H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd.

Kata kunci : Strategi, Guru Pendidikan Agama Islam, Kearifan Lokal.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh kenyataan bahwa penerapan pendidikan kearifan lokal kini sudah dicanangkan oleh berbagai lembaga pendidikan mulai dari tingkat dasar hingga tingkat menengah, maka dari itu perlu diteliti pelaksanaan pendidikan kearifan lokal tersebut di sekolah-sekolah bagi yang sudah menerapkannya. Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) mempunyai peran penting dalam langkah penanaman nilai kearifan lokal yang berbasis agama, dalam menciptakan generasi penerus yang berakhlakul karimah. Guru PAI dipercaya mampu memberikan kontribusi yang signifikan. Dalam pembelajaran di kelas guru PAI merupakan ujung tombak dalam menanamkan nilai kearifan lokal tersebut. Siswa akan berkembang secara optimal manakala guru mampu menciptakan suasana yang kondusif dan menerapkan strategi yang tepat.

Tujuan dari penelitian ini *pertama* mendiskripsikan nilai kearifan lokal yang dikembangkan di SMPNU Unggulan Magetan, *kedua* mendiskripsikan strategi yang diterapkan guru PAI dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SMPNU Unggulan Magetan, *ketiga* mendiskripsikan hambatan yang dialami oleh guru PAI dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SMPNU Unggulan Magetan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan teknik pemaparan temuan informasi secara deskriptif. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan observasi, wawancara, dokumentasi, serta triangulasi data. Tehnik analisa data menggunakan teori *miles* dan *huberman* kemudian dilakukan validasi keabsahan dengan triangulasi sumber.

Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa nilai kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah tersebut adalah tradisi amaliah aswaja NU, dalam menanamkan nilai kearifan lokal di sekolah guru PAI menerapkan strategi ekspositori, dimana guru mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan di kelas, lalu dikembangkan dengan strategi pembiasaan baik, dan diskusi tanya jawab yang diselipkan disela-sela kegiatan pembelajaran. Kemudian dipadukan dengan strategi deduksi yaitu pesan yang diolah dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkrit, kemudian menginternalisasi nilai tersebut kedalam seluruh mata pelajaran, kedalam kehidupan sehari-hari, kedalam program sekolah, membangun kerjasama antara sekolah dengan orang tua dan tokoh NU di Magetan, sehingga dapat mengembangkan sisi aspek kognitif, afektif dan psikomotorik diri siswa.

ABSTRACT

Samsul Hadi, 2021. *Strategy of Islamic Religious Education (PAI) Teachers in Instilling Lokal Wisdom Values in the Magetan Superior Nahdlatul Ulama Junior High School (SMPNU)*. Thesis. Master of Islamic Education Study Program. Postgraduate of Sunan Giri Ponorogo Islamic Institution. Supervisor (I) Dr. Murdianto. M.Si. Supervisor (II) H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd

Keywords: *Strategy, Islamic Religious Education Teacher, Lokal Wisdom.*

This research is motivated by the fact that the application of lokal wisdom education has now been announced by various educational institutions from the elementary to the secondary level, therefore it is necessary to examine the implementation of lokal wisdom education in schools for those who have implemented it. Islamic Religious Education (PAI) teachers have an important role in the steps of inculcating the value of lokal wisdom based on religion, in creating the next generation with good character. PAI teachers are believed to be able to make a significant contribution. In learning in the classroom, PAI teachers are the spearhead in instilling the value of lokal wisdom. Students will develop optimally when the teacher is able to create a conducive atmosphere and apply the right strategies.

The purpose of this study is first to describe the value of lokal wisdom developed at SMPNU Unggulan Magetan, second to describe the strategies applied by PAI teachers in instilling the value of lokal wisdom at SMPNU Unggulan Magetan, third to describe the obstacles experienced by PAI teachers in instilling the value of lokal wisdom at SMPNU Unggulan Magetan. This study uses a qualitative approach with descriptive information exposure techniques. Data collection techniques in this study were participant observation, in-depth interviews, documentation, and data triangulation. The data analysis technique used Miles and Huberman's theory and then validated the validity with source triangulation technique triangulation.

The results of this study conclude that the value of lokal wisdom developed at the school is the amaliah tradition of NU's Aswaaja teachings, in instilling the value of lokal wisdom in PAI teachers apply an expository strategy, where the teacher processes the message or material thoroughly before it is delivered in class, then in the classroom. develop it with good habituation strategies, and question and answer discussions that are inserted between learning activities. Then it is combined with a deduction strategy, namely messages that are processed from abstract things to concrete things, from abstract concepts to concrete examples, internalizing the value of lokal wisdom into all subjects, into everyday life. -day, into the school program, building cooperation between schools and parents and NU leaders in Magetan, so that they can develop the cognitive, affective and psychomotor.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Robbil ‘alamin puji syukur kami panjatkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan segala rahmat taufiq serta hidayah-Nya. Sehingga kami dapat menyelesaikan tesis yang berjudul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan”, dengan baik. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada junjungan kita baginda Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, para Sahabatnya dan para pengikutnya.

Penulis merasa masih banyak terdapat kekurangan dalam karya ilmiah ini, namun tesis ini dapat terselesaikan karena dukungan berbagai pihak, oleh karena itu dengan ketulusan hati perkenankan kami mengucapkan penghargaan dan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dr. H. Marwan Salahuddin, M.Ag., selaku Rektor Institut Agama Islam Sunan Giri (INSURI) Ponorogo
2. Dr. H.M. Suyudi, M.Ag., selaku Direktur Program Pascasarjana Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo dan para Asisten Direktornya
3. Dr. Murdianto, M.Si., selaku Dosen Pembimbing I, dan H. Moh. Hazim Ahrori, M.Pd., selaku Dosen Pembimbing II, yang selalu meluangkan waktu dan sumbangsih pemikiran yang inovatif dan konstruktif hingga tesis ini dapat diselesaikan dengan baik

4. Bapak kepala SMPNU Unggulan Magetan yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian, sehingga tesis ini terselesaikan dengan baik
5. Ibu guru PAI, Bapak Wakil kurikulum beserta semua guru di SMPNU Unggulan Magetan yang telah banyak memberikan inspirasi hidup pada penulis
6. Seluruh Dosen Institut Agama Islam Sunan Giri Ponorogo yang telah membukakan cakrawala keilmuan dari semester satu hingga berakhirnya penulisan tesis ini
7. Kepada staf TU Program Pascasarjana, yang selalu ceria dan ramah dalam melayani, sehingga dapat memperlancar dan mempermudah penulisan tesis ini cepat terselesaikan

Meskipun dalam menyelesaikan tesis ini penulis telah mencurahkan segala kemampuan, namun kami menyadari sepenuhnya bahwa dalam tesis ini tak luput dari kekurangan dan kesalahan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat diharapkan dari pembaca sekalian, yang dapat dijadikan perbaikan dimasa yang akan datang. Akhir kata, semoga tesis ini memberikan manfaat bagi penulis khususnya dan bagi pembaca pada umumnya.

Ponorogo, 11 September 2021
Penulis,

Samsul Hadi

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
MOTTO	ii
NOTA PERSETUJUAN	iii
PENGESAHAN	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xv
BAB 1 PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	10
C. Tujuan Penelitian	11
D. Manfaat Penelitian	11
E. Penelitian Terdahulu	13
F. Metode Penelitian	19
1. Pendekatan dan Jenis Penelitian	19
2. Lokasi	20
3. Kehadiran Peneliti	20
4. Data dan Sumber Data	20
5. Teknik Pengumpulan Data	21
6. Analisa Data	22
G. Sistematika	23
BAB II KAJIAN TEORI	25
A. Strategi Guru PAI	25
1. Definisi Strategi Pembelajaran	25
2. Jenis-Jenis Strategi Belajar Mengajar	26
3. Pendidikan Agama Islam	27

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam	29
5. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam	30
6. Tujuan Pendidikan Agama Islam	31
B. Konsep Kearifan Lokal	33
1. Pengertian Kearifan Lokal	33
2. Fungsi Kearifan Lokal	35
3. Pilar Pendidikan Kearifan Lokal	36
4. Tujuan Pendidikan Kearifan Lokal di Sekolah	37
5. Nilai Kearifan Lokal	38
C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal pada Siswa	42
1. Guru Pendidikan Agama Islam	42
2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)	44
3. Kepribadian Guru PAI	46
4. Prinsip dalam Penggunaan Strategi Pembelajaran	48
5. Implementasi Penanaman Nilai Kearifan Lokal di Sekolah	50
6. Proses Internalisasi Nilai Kearifan Lokal di Sekolah	52
BAB III LOKASI PENELITIAN	54
A. Profil SMPNU Unggulan Magetan	54
1. Sejarah Berdirinya SMPNU Unggulan Magetan	54
2. Identitas SMPNU Unggulan Magetan	55
3. Visi, Misi, Dan Tujuan SMPNU Unggulan Magetan	55
B. Data Guru dan Siswa SMPNU Unggulan Magetan	56
1. Tenaga Pengajar SMPNU Unggulan Magetan	56
2. Data Jumlah Siswa Tiga Tahun Terakhir	57
C. Kegiatan Belajar di SMPNU Unggulan Magetan	57
1. Kegiatan Intrakurikuler SMPNU Unggulan Magetan	57
2. Program Pengembangan Diri di SMPNU Unggulan Magetan	58
BAB IV PAPARAN DATA PENELITIAN	59
A. Paparan Data Penelitian	59
1. Nilai Kearifan Lokal Yang Dikembangkan di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan	59
2. Strategi yang Diterapkan oleh Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan	62
3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan	71
B. Temuan Penelitian	75
1. Nilai Kearifan Lokal yang Dikembangkan Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan	75
2. Strategi yang Digunakan oleh Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan	77

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan	78
BAB V ANALISA DAN PEMBAHASAN.....	80
A. Nilai Kearifan Lokal yang Di kembangkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Lembaga Sekolah SMPNU Unggulan Magetan	80
B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di SMPNU Unggulan Magetan	82
C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di SMPNU Unggulan Magetan	85
D. Sumbangan Akademik.....	88
BAB VI PENUTUP	90
A. Kesimpulan	90
B. Saran.....	91
C. Implikasi.....	93
DAFTAR PUSTAKA	95
LAMPIRAN- LAMPIRAN	99

DAFTAR TABEL

1.1. Orisinalitas Penelitian.....	18
2.1. Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran	40
3.1. Data Guru SMPNU Unggulan Magetan.....	57
3.2. Data Jumlah Siswa Tiga Tahun Terakhir	57



DAFTAR GAMBAR

- 2.1. Bagan Tujuan Pendidikan Kearifan Lokal di Sekolah 37



DAFTAR LAMPIRAN

1. Pedoman Wawancara Kepala Sekolah.....	100
2. Pedoman Wawancara Wakakurikulum	101
3. Pedoman Wawancara Guru PAI	102
4. Pedoman Wawancara Siswa SMPNU Unggulan Magetan.....	103
5. Transkrip Wawancara Kepala Sekolah	104
6. Transkrip Wawancara Wakakurikulum.....	107
7. Transkrip Wawancara Guru PAI.....	110
8. Transkrip Wawancara Siswa SMPNU Unggulan Magetan.....	114
9. Hasil Observasi Guru PAI di SMPNU Unggulan Magetan dalam Kegiatan Belajar Mengajar.....	115
10.Observasi Wakakurikulum di SMPNU Unggulan Magetan sebagai Hasil Catatan di Lapangan	116
11.Observasi Kepala Sekolah di SMPNU Unggulan Magetan sebagai Hasil Catatan di Lapangan	117
12.Observasi Siswa di SMPNU Unggulan Magetan sebagai Hasil Catatn di Lapangan	119
13.Profil SMPNU Unggulan Magetan	122
14.Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	124
15. Dokumentasi	134
16.Surat Penelitian	137
17.Daftar Riwayat Hidup	138

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu kebutuhan yang tidak dapat dipisahkan dari kehidupan manusia, apalagi di era digital seperti jaman sekarang ini. Karena pendidikan merupakan sarana utama bagi manusia dalam mengembangkan diri untuk beradaptasi dengan segala bentuk kemajuan jaman yang terus bergerak dengan perubahan-perubahan yang begitu cepat. Melalui proses pendidikanlah yang membuat derajat dan kedudukan manusia lebih tinggi dibandingkan dengan makhluk-makhluk yang lain. Didalam Al-Qur'an Allah mendudukan manusia kedalam dua fungsi pokok, yaitu sebagai hamba (*abd*) *pengabdikan* Allah (QS Adzariyat:56)¹ dan sebagai *khalifatullah* (QS Al-Baqoroh:30)². Dengan menyebut dua fungsi ini Al-Qur'an ingin menekankan muatan fungsional yang harus diemban oleh manusia dalam melaksanakan tugas-tugas kehidupan di bumi.

Untuk mengembangkan atau menumbuhkan kemampuan dasar jasmaniah dan rohaniah itu, pendidikan merupakan sarana (alat) yang menentukan sampai dimana titik optimal kemampuan kemampuan tersebut dapat dicapai melalui pendidikan. Manusia akan memperoleh ilmu pengetahuan yang dapat dipergunakan untuk memilih nilai baik dan buruk serta

¹, Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir untuk wanita* (Bandung. Jabal Roudotul Jannah). Hal.523.

² *Ibid...hal 6*

menciptakan berbagai kebudayaan yang berfungsi mempermudah dan memperindah kehidupannya. Pendidikan merupakan suatu proses menumbuhkan kembangkan proses eksistensi manusia yang bermasyarakat dan berbudaya dalam tata kehidupan yang berdimensi lokal, nasional maupun global. Bukan sebaliknya seperti menurut Neil Postman yang menyatakan bahwa kemajuan ilmu dan teknologi didalam perbaikan hidup manusia pada hakekatnya merupakan kekalahan kebudayaan terhadap kemajuan dan teknologi.³

Dunia dewasa ini menyaksikan suatu perubahan besar dalam kebudayaan. Telah lahir kebudayaan dunia yang dikuasai oleh kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi. Hal ini ditandai dengan tingginya prestasi umat manusia dalam pencapaian kemajuan dibidang teknologi dan informasi itu sendiri. Sudah dapat dipastikan pola hubungan antar negara bahwa negara yang maju akan mendominasi negara yang sedang berkembang, tidak hanya pada bidang politik saja, akan tetapi juga berdampak pada bidang budaya, ekonomi, dan pendidikan. Sebagai implikasinya, kehidupan semakin maju namun tetap globalisasi belum menyelesaikan masalah, karena ada nilai-nilai dan norma yang tereduksi dengan adanya globalisasi.⁴ Akan tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa penemuan-penemuan baru dibidang ilmu pengetahuan dan teknologi tersebut telah membawa manfaat, yaitu mempermudah dalam segala hal urusan kehidupan manusia berbagai sarana dan fasilitas modern, alat komunikasi, transportasi, dan industri telah bisa dirasakan manfaatnya.

³ H.A.R. Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional – Suatu Kajian Kritis* (Rineke Cipta:2006). Hal 60-61

⁴ .Hernik Ferisia. *Konsep Kurikulum Berbasis Sains dan Teknologi*. Qolamuna, Jurnal Pendidikan Social, dan Agama. Vol.5.no.1, Januari – Juni 2010. (Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Ponorogo Progam Pascasarjana Institute Agama Islam Sunan Giri Ponorogo), hal: 21.

Namun disisi lain arus globalisasi membawa dampak negatif pula, ketika modernisme menyelinap kedalam batang tubuh bangsa Indonesia, jebakan yang berujung pada keterpelantingan orisinalitas dan produktivitas kebudayaan asli tidak dapat dihindari. Arus teknologi informasi telah menghancurkan batas-batas kebudayaan. Gelombang besar teknologi bukan hanya sekedar melintasi batas-batas kebudayaan, melainkan dapat memporandakan identitas kebangsaan. Mengutip pernyataan Chris Gray⁵ dalam bukunya “*Cyborg Citizen*” menggambarkan manusia masa depan adalah manusia robot yang dapat diprogramkan kehidupannya, termasuk proses pendidikannya. Didalam masyarakat *cyborg* akan dikenal mengenai tubuh digital, jantung artificial, mesin sex, yang seluruhnya dirangkum dalam ilmu yang baru “*Cyborglogy*”. Tentu saja ini merupakan ancaman yang serius bagi kehidupan bangsa Indonesia yang menganut paham pancasila sebagai falsafah hidup.

Dalam konteks bernegara, pendidikan diperlukan untuk menumbuhkan semangat generasi bangsa dalam menggali berbagai potensi dan mengembangkannya secara optimal bagi kepentingan pembangunan masyarakat secara utuh dan menyeluruh. Secara kuantitas, umat muslim di Indonesia merupakan jumlah muslim terbesar di dunia. Jumlah yang begitu besar akan menjadikan sebuah keunggulan sekaligus masalah. Mau tidak mau diabad modern ini Islam harus berinteraksi dengan sederetan fenomena yang

⁵H.A.R Tilaar. *Standarisasi Pendidikan Nasional*...61

secara global disebut “*Nation State*”.⁶ Keunggulan dapat diraih manakala umat Islam mampu menjadi pelopor atau ujung tombak pembangunan negara dan perwujudan kemakmuran seluruh rakyat yang berlandaskan nilai-nilai keIslaman dan Pancasila.

Abad kedua puluh pendidikan menyisakan celah yang tak pernah selesai tertata. Bangsa Indonesia saat ini sedang menghadapi berbagai krisis nasional dalam berbagai dimensi kehidupan, baik dibidang ekonomi, politik, sosial budaya, hukum dan yang terutama krisis moral akhlak. Akibatnya kesadaran nasional meluntur, hal ini tampak dalam keengganan untuk membicarakan nilai-nilai luhur yang mengikat bangsa Indonesia sebagai suatu bangsa yang *multicultural*,⁷ yaitu nilai-nilai Pancasila. Dalam kondisi semacam ini, masyarakat berharap banyak terhadap peran agama yang didalamnya syarat akan dimensi moralitas dan spiritualitas, baik secara konseptual maupun secara aktual.

Desentralisasi pendidikan adalah desentralisasi kurikulum. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan hanya menentukan standar minimal yang harus dipenuhi oleh satuan pendidikan tingkat daerah. Standar minimal itu berupa standar kompetensi kelulusan, standar isi, standar evaluasi, dan standar sarana dan prasarana. Pengembangan lebih jauh terhadap standard-standard itu diserahkan kepada daerah masing-masing. Dengan adanya desentralisasi kebijakan itu, maka daerah dapat mengembangkan potensi wilayahnya sesuai dengan situasi dan kondisi setempat. Salah satu kebijakan yang dapat

⁶ Abdurahman Wahid, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*.(Jakarta. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia:1999). Hal:71.

⁷ H.A.R . Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*...141

dikembangkan adalah membuat kurikulum sekolah yang berbasis keunggulan lokal dan kearifan lokal.

Oleh karena itu lembaga pendidikan agama Islam perlu kembali keakar historisnya, guna meneguhkan identitas dan karakter adat budaya Islam yang sudah terbangun di negara kita tercinta ini. Membangun jati diri bangsa melalui pendidikan berwawasan kearifan lokal pada dasarnya dapat dilihat sebagai landasan bagi pembentukan jati diri bangsa secara nasional. Masalah penting yang saling berkaitan dalam peningkatan kualitas hidup manusia di era globalisasi ini selain pendidikan adalah kebudayaan. Disatu pihak pengembangan pelestarian kebudayaan berlangsung dalam proses pendidikan dan membutuhkan perekayasa pendidikan. Sementara itu pengembangan pendidikan juga membutuhkan suatu sistem kebudayaan sebagai akar dan pendukung berlangsungnya pendidikan tersebut. Hubungan ketergantungan pendidikan dan kebudayaan mengandung pengertian bahwa kualitas pendidikan akan menunjukkan kualitas budaya dan sebaliknya.

Pendidikan yang dimaksud adalah pendidikan yang berdasarkan nilai – nilai hidup dapat tercermin dalam nilai agama Islam, yakni sebagai usaha sadar dalam suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengalaman ajaran agama Islam dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan atau kualitas pribadi itu diharapkan mampu memancar keluar dalam hubungan keseharian dengan manusia lainnya (bermasyarakat), baik yang seagama (sesama muslim), ataupun yang tidak seagama (hubungan non muslim), serta

dalam berbangsa dan bernegara sehingga terwujud kesadaran untuk menerima keragaman (*pluralis*), kesetaraan (*equality*), kemanusiaan, keadilan, dan nilai-nilai demokrasi.⁸

Merupakan tugas besar pendidik Islam untuk mengembangkan pergeseran nilai-nilai kemanusiaan tersebut. Permasalahannya sekarang pendidikan yang bagaimana yang dapat menyelaraskan produknya dalam berbagai kebutuhan sosial yang serba kompleks, yang ditantang dengan aneka perubahan pada setiap ruas kehidupan manusia, serta nilai budaya, kearifan lokal dan lain sebagainya.

Dalam rangka mensosialisasikan nilai-nilai Islam dalam praktik pendidikan diperlukan suatu institusi yang mempunyai dukungan kuat terhadap kepentingan nilai agama Islam tersebut. Pendekatan yang paling tepat adalah pembudayaan nilai agama Islam yang berbasis pada kearifan lokal. Bangsa yang besar adalah bangsa yang memiliki karakter kuat bersumber dari nilai-nilai yang digali dari budaya masyarakatnya. Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Kearifan lokal itulah yang membuat suatu budaya bangsa memiliki akar. Karena budaya merupakan “system simbol” yang berfungsi untuk mengarahkan tingkah laku umat beragama⁹

Motivasi menggali kearifan lokal sebagai isu sentral secara umum adalah untuk menemukan kembali identitas bangsa yang bergeser jika tidak

⁸ Riani Pujiani, Fitri Apriani. *Pendidikan multikulturalisme di Yayasan Kristen Katholik: Studi SMK Yos Soedarso Sidorejo*. (Adabiya, jurnal keIslaman dan kebudayaan: volume 13, nomer 1, Januari 2018). Hal: 149.

⁹ Muhammad Thoyib. *Praktik Ritual Komunal “Tingkeban” dalam Tradisi Budaya Jawa*. Qolamuna, Jurnal, Pendidikan, Sosial, dan Agama. Vol. 5, no. 1, Januari-Juni 2010, (Lembaga Penerbit dan Publikasi Ilmiah Progam Pasca Sarjana Institute Agama Islam Sunan Giri Ponorogo), hal 98.

ingin dikatakan hilang dari kehidupan masyarakat karena proses persilangan dialektis atau proses akulturasi dan transformasi yang telah, sedang atau akan terus terjadi sebagai suatu yang tak terelakkan di era global seperti sekarang ini. Upaya menemukan identitas yang baru atas dasar kearifan lokal merupakan hal yang penting demi penyatuan kebudayaan bangsa di atas dasar identitas jumlah etnik yang mewarnai nusantara ini. Identitas tersebut tentunya tetap berpegang teguh pada karakter dan jati diri bangsa Indonesia.

Berdasarkan visi, misi dari pendidikan nasional yaitu terwujudnya sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk memberdayakan semua warga negara Indonesia berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan yang selalu berubah.¹⁰. Dalam konteks ini pendidikan dapat dikatakan berhasil manakala dapat menjadikan para peserta didik untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada dirinya baik itu secara mental keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan siswa, masyarakat, bangsa, dan negaranya.

Hal yang senada juga ditegaskan dalam UU. No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional (sisdiknas) pasal 3 yang berbunyi : *“pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa,*

¹⁰.Mansur Muslich. *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*.(Jakarta,PT.Bumi Aksara:2008 cetakan ke 3), hal: 1-2

berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”¹¹. Namun bila memperhatikan implementasi undang-undang tersebut, belum sepenuhnya berjalan dengan baik dan masih jauh dari nilai-nilai agama dan budaya yang beradab. Masih sering terjadi benturan agama dan budaya yang menjadikan agama mengikis habis budaya atau sebaliknya.

Akhir-akhir ini marak kembali infiltrasi salafi wahabi melalui beberapa media seperti televisi, radio, internet, majalah, pemalsuan kitab-kitab, dan dengan narasi-narasi dan argumentasi yang menyerang ajaran Islam tradisional yang diwakili oleh organisasi Nahdlatul Ulama yang berpaham moderat.¹²

Mungkin bagi sebagian orang proses itu terasa biasa dan tidak mengkhawatirkan, namun jika terus dibiarkan tidak menutup kemungkinan akan merubah cara pandang anak didik kita (khususnya generasi muda NU). Gejala yang mungkin terjadi adalah para remaja, anak didik kita mulai mempertanyakan tradisi luhur yang sudah biasa dilakukan secara turun temurun dari para sesepuh tokoh NU, misalnya yasinan, tahlilan, sholawatan, tingkeban, istighozah, dzikir fidak, puji-pujian dan seterusnya. Lebih lanjut mereka akan mudah untuk mengatakan bid'ah, musyrik, kafir kepada sesama umat Islam yang memiliki perbedaan pandangan dalam melakukan amaliyah sehari-hari.

¹¹Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah (PP) RI Tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar,(Bandung, Citra Umbar,2012), cetakan IV ,hal 2.

¹² A. Jauhar Fuad dkk. *Waspada! Penetrasi neo-wahabi di Madrasah NU*, (Kediri, Al Maktab: kata pengantar oleh KH.Abdullah Kafabihi Mahrus). Hal: vi

Hadirnya Islam modernis yang mempunyai misi khusus memurnikan ajaran Islam, dengan sendirinya menjadikan ajaran dan makam para wali sebagai sasaran utama penghujatan. Sebagai penerus ajaran walisongo NU tampil untuk mempertahankan tradisi Islam nusantara ini dengan resiko besar, baik secara teologis maupun ideologis. Secara teologis, pilihan jalan tengah NU ini dianggap terlalu toleran pada budaya lokal, baik secara sistem kepercayaan, seni budaya, dan tradisinya.¹³

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal merupakan keharusan yang mendesak untuk segera diterapkan. Melihat kondisi fenomena disintegrasi dan intoleran yang semakin merebak dimana-mana membuat harus segera dilakukan langkah preventif sejak dini, terutam dilingkungan sekolah. Sebagaiman yang dianjurkan pemerintah, dalam hal ini kementrian pendidikan dan kebudayaan mengenai pengelolaan pendidikan karakter yang berbasis kearifan lokal. Pemerintah mengharap lingkungan sekolah sebagai bagian terpenting dalam proses pendidikan kearifan lokal. Pada proses pembelajaran diharapkan dapat terlaksana sebaik mungkin untuk menjadi garda terdepan dalam pelaksanaan pembelajaran karakter berbasis kearifan lokal.

Pendidikan kearifan lokal menjadi sangat penting bagi pembentukan karakter siswa. Apabila dipelajari, nilai kearifan lokal akan menjadikan anak didik memahami perjuangan nenek moyangnya dalam berbagai kegiatan kemasyarakatan. Nilai-nilai kerja keras, pantang mundur, tidak mudah menyerah perlu diajarkan sejak dini pada peserta didik. Dengan demikian

¹³ Agus Sunyoto, *Atlas Walisongo, pada kata pengantar oleh prof. Dr. K.H. Said Aqil Siroj. MA.* (Tangerang Selatan, Pustaka Iman dan LESBUMI PBNU). Hal: xii - xiii

pendidikan kearifan lokal perlu segera dikenalkan guru pada siswanya. Upaya yang perlu dilakukan adalah mengungkap makna substantif nilai kearifan lokal itu sendiri.

SMPNU Unggulan Magetan menerapkan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal bagi siswanya dengan berbagai program sekolah yang disesuaikan dengan kondisi sekolah yang berada dilingkup jantung kota Magetan yang majemuk. Lokasi sekolah ini terletak dilingkungan kantor NU Cabang Magetan, sehingga semua kegiatan, baik kegiatan pembelajaran maupun kegiatan ekstra selalu kental dengan nuansa Islam kultural yang moderat.

Terkait dengan hal tersebut penulis merasa tertarik untuk menjadikan lembaga tersebut sebagai lokasi atau obyek penelitian. Berangkat dari kenyataan tersebut, maka peneliti berkeinginan mengangkat fenomena tersebut dengan menyusun tesis dengan judul “Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di SMPNU Unggulan Magetan”.

B. Rumusan Masalah

1. Apa saja nilai kearifan lokal yang dikembangkan di SMPNU Unggulan Magetan?
2. Apa saja strategi yang digunakan guru PAI dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SMPNU Unggulan Magetan?

3. Apa saja yang menjadi faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan strategi penanaman nilai kearifan lokal di SMPNU Unggulan Magetan tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan-tujuan tertentu yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui nilai kearifan lokal apa yang dikembangkan di SMPNU Unggulan Magetan.
2. Untuk mengetahui strategi guru PAI dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SMPNU Unggulan Magetan.
3. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam menerapkan strategi menanamkan nilai kearifan lokal di SMPNU Unggulan Magetan tersebut.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, maka hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat secara teoritis maupun praktis. Adapun manfaat yang diharapkan sesuai dengan fokus penelitian diatas adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangan pengembangan khasanah ilmu pengetahuan khususnya dalam menerapkan

strategi pembelajaran yang tepat dan matang untuk menanamkan nilai-nilai kearifan lokal.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Kepala Sekolah

Bagi Kepala Sekolah SMPNU Unggulan Magetan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran dalam proses mengajar khususnya dalam menerapkan strategi penanaman nilai-nilai kearifan lokal terutama di era global seperti sekarang ini.

b. Bagi Pengurus Sekolah

Hasil penelitian ini dapat digunakan pengurus sekolah sebagai salah satu *referensi* dalam menerapkan dan mengembangkan strategi di lingkungan lembaga pendidikan yang berbasis Islam pada khususnya

c. Bagi guru PAI

Penelitian ini diharapkan memberikan pengetahuan kepada para guru PAI dalam menerapkan dan mengembangkan strategi dalam mengajar, sehingga menumbuhkan semangat untuk selalu melakukan inovasi dalam menerapkan strategi mengajar yang berkualitas.

d. Bagi peneliti yang akan datang

Bahwa hasil kajian ini dimaksudkan agar bermanfaat sebagai petunjuk atau arahan, acuan serta bahan pertimbangan bagi peneliti atau instansi yang mengadakan pengkajian lanjut yang relevan dan sesuai dengan hasil kajian ini.

e. Bagi Perpustakaan

Sebagai bahan refrensi kajian karya ilmiah yang berguna untuk kemajuan ilmu pengetahuan khususnya dibidang pendidikan.

E. Penelitian Terdahulu

Peneliti melakukan kajian pada beberapa penelitian terdahulu (*literatur review*), dengan tujuan untuk melihat dan mengetahui letak persamaan dan perbedaan kajian dalam penelitian yang akan dilakukan. Disamping itu akan digunakan untuk mendukung, membantu, dan memberikan acuan dalam penulisan penelitian ini.

Untuk mencapai suatu hasil penelitian yang ilmiah diharapkan data-data yang digunakan dalam penyusunan tesis ini dapat menjawab secara komprehensif terhadap semua masalah yang ada. Hal ini dilakukan agar tidak ada pladiasi karya ilmiah atau pengulangan penelitian yang sudah pernah diteliti oleh pihak lain dengan permasalahan yang sama. Berdasarkan tela'ah pustaka yang telah dilakukan, ada beberapa karya ilmiah yang memiliki kajian serupa dengan apa yang akan diteliti dalam proposal tesis ini, yaitu :

Pertama, tesis dengan judul “Pendidikan *Multicultural* Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Narmada”.¹⁴ Yang disusun oleh Zainul Muttaqin, mahasiswa jurusan ilmu sosial, kebudayaan Universitas Negeri Yogyakarta Tahun 2016.

Kesimpulan dari tesis Zainul Muttaqin adalah tujuan dari penelitian tersebut untuk mendeskripsikan bentuk pendidikan *multicultural* berbasis

¹⁴ Zainul Muttaqin, Tesis dengan judul “Pendidikan *Multicultural* Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Narmada

kearifan lokal dan memperoleh gambaran tentang proses sosialisasi dan internalisasi pendidikan *multicultural* berbasis kearifan lokal di dalam kelas maupun di luar lingkungan kelas. Penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kualitatif deskriptif. Dalam penelitian tersebut peneliti berusaha mengungkap suatu fenomena sosial yang terjadi khususnya kegiatan-kegiatan yang terjadi di lingkungan SMA Negeri 1 Narmada.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa, bentuk pendidikan *multicultural* berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Narmada merupakan kegiatan pertama di sekolah, yaitu kegiatan imtaq dan kegiatan peduli sosial sebagai nilai dasar *multicultural*. Kegiatan imtaq dilaksanakan untuk membentuk kecerdasan emosional dan sosial siswa serta membentuk karakter anak agar selalu menjadi pribadi yang mengingatkan kepada sang pencipta. a) Wales bales merupakan kearifan lokal masyarakat setempat yang mengakar pada diri siswa di sekolah. b) alam tak ambang jari guru merupakan manifestasi dari pembelajaran berbasis kearifan lokal masyarakat setempat yang mengintegrasikan proses pembelajaran dengan melibatkan lingkungan sekolah. c) Gendang beleq sebagai bentuk pendidikan *multicultural* berbasis kearifan lokal yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai harmonisasi dalam perbedaan. d) kultur sekolah nilai sebagai fondasi proses sosialisasi dan internalisasi *multicultural* berbasis kearifan lokal di SMA Negeri 1 Narmada yang kebiasaan siswa di sekolah antar lain: berdoa sesuai dengan agama masing-masing, dan melibatkan masyarakat sebagai partner mengembangkan dalam potensi siswa untuk memahami nilai-nilai budaya lokal. Yang terpenting

adalah pelaksanaan pendidikan *multicultural* harus dapat melibatkan dan mendapat dukungan dari seluruh elemen sekolah, mulai dari kepala sekolah, guru, siswa dan warga sekolah lainnya.

Kedua, Tesis dengan judul “Implementasi Nilai-Nilai Pendidikan Karakter Berbasis *Lokal Wisdom* di MTs Negeri 2 Sleman Yogyakarta”¹⁵ yang disusun oleh Umroh Mahfudhoh. Mahasiswaa jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Yogyakarta.

Kesimpulan dari penelitian tesis Umroh Mahfudhoh adalah tujuan dilakukan penelitian tersebut untuk mengetahui konsep, implementasi, dan hasil yang diperoleh dalam mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan karakter berbasis *lokal wisdom*. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan mengambil latar MTs Negeri 2 Sleman. Pengumpulan data dilakukan dengan mengadakan observasi, wawancara dan dokumentasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 1), konsep nilai-nilai pendidikan berbasis karakter *lokal wisdom* adalah a). Membentuk manajemen sekolah yang berkarakter dan berbudaya, b). Mengintegrasikan nilai karakter dalam pembelajaran, c). Pembangunan komitmen guru, c). Pengembangan budaya karakter sekolah, e). Ekstrakurikuler. 2) implementasi nilai-nilai pendidikan karakter berbasis *lokal wisdom* adalah a), pembelajaran di kelas, b), pengembangan budaya sekolah dalam keseharian, c) ekstrakurikuler. 3), hasil implementasinya ditunjukkan oleh peserta didik melalui sikap dan prilakunya

¹⁵ Umroh Mahfudhoh, Tesis dengan judul “Implementasi Nilai-nilai Pendidikan Karakter Berbasis *Lokal Wisdom* di MTs Negeri 2 Sleman Yogyakarta

bahwa sebagian besar peserta didik dalam mengikuti serangkaian kegiatan di dalam kelas maupun di luar kelas sudah berjalan dengan baik sesuai dengan karakter.

Ketiga, tesis dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang dalam Membentuk Perilaku Religius dan *Entrepreneurship* di MA NU Hasyim Asy’ari 3 dan MA NU Mawaqi’ul Ulum Kabupaten Kudus”.¹⁶ disusun oleh Miftakhurozaq. Mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga.

Kesimpulan tesis dari Miftakhurozaq adalah tujuan dari penelitian yaitu untuk mengetahui implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang dalam membentuk perilaku religius dan *entrepreneurship* di MA NU Hasyim Asy’ari 3 dan MA NU Mawaqi’ul Ulum Kudus yang dirinci dalam tiga pertanyaan penelitian yaitu, *pertama*, bagaimana muatan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang dalam membentuk perilaku religius dan *entrepreneurship*, *kedua*, pola implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang dalam membentuk perilaku religius dan *entrepreneurship*, *ketiga*, dampak implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang dalam membentuk perilaku religius dan *entrepreneurship*.

Metode yang digunakan adalah metode kualitatif, dengan subyek penelitian adalah kepala MA NU Hasyim Asy’ari 3 dan MA NU Mawaqi’ul

¹⁶ Miftakhurozaq, Tesis dengan Judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang dalam Membentuk Perilaku Religius dan *Entrepreneurship* di MA NU Hasyim Asy’ari 3 dan MA NU Mawaqi’ul Ulum Kabupaten Kudus

Ulum Kudus. Latar seting penelitian didua lokasi yang berbeda yaitu MA NU Hasyim Asy'ari 3 di Desa Honggosoco Kecamatan Jekulo dan MA NU Mawaqi'ul Ulum di Desa Medina Kecamatan Undaan. Teknik pengumpulan data menggunakan metode observasi, wawancara, dokumentasi, triangulasi data. Teknik analisa data menggunakan teory *miles* dan *huberman* kemudian dilakukan validasi keabsahan dengan triangulasi sumber, triangulasi teknik dan triangulasi waktu.

Penelitian tesis ini menghasilkan deskripsi dan analisa: *Pertama*, muatan implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang dalam membentuk prilaku religious dan *entrepreneurship* dimulai dari perumusan kurikulum madrasah, pengembangan komponen karakter, diterapkan melalui pembelajaran dan budaya karakter madrasah. *Kedua*, pola implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang dalam membentuk prilaku religious dan *entrepreneurship* dengan membangun nilai utama bagus, ngaji, dan dagang kedalam komponen karakter, melaksanakannya melalui kegiatan budaya madrasah, pengembangan diri dan pelatihan *life skill*, kemudian ditindaklanjuti dengan program magang. *Ketiga*, dampak implementasi pendidikan karakter berbasis kearifan lokal gusjigang dalam membentuk prilaku religious dan *entrepreneurship* menunjukkan respon yang positif ditandai dengan munculnya religiusitas, kemandirian, kreatifitas dan jiwa marketing peserta didik.

Berikut penulis sajikan persamaan dan perbedaan penelitian yang dalam bentuk table dibawah ini :

Tabel 1.1. Orisinalitas Penelitian

No	Nama peneliti dan Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Orisinalitas Penelitian
1	Zainul Muttaqin. dengan judul Pendidikan <i>Multicultural</i> Berbasis Kearifan Lokal di SMA Negeri 1 Narmada	Bertemakan kearifan lokal	Mengintegrasikan pendidikan karakter kearifan lokal	Penelitian ini tidak membahas tentang strategi yang digunakan dalam mengintegrasikan pendidikan karakter kearifan lokal
2	Umroh Mahfudhoh. dengan judul Implementasi Nilai – Nilai Pendidikan Karakter Berbasis <i>Lokal Wisdom</i> di MTs Negeri 2 Sleman Yogyakarta	Bertemakan kearifan lokal	Konsep mengimplementasikan pendidikan karakter berbasis kearifan lokal	Penelitian ini tidak membahas tentang strategi yang digunakan dalam mengimplementasikan pendidikan karakter kearifan lokal
3	Miftakhurozaq dengan judul “Implementasi Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal Gusjigang dalam Membentuk Prilaku Religius dan <i>Entrepreneurship</i> di MA NU Hasyim Asy’ari 3 dan MA NU Mawaqi’ul Ulum Kabupaten Kudus	Bertemakan kearifan lokal	Studi lapangan tentang membentuk prilaku religiusitas dan <i>entrepreneurship</i> berbasis karakter kearifan lokal	Penelitian ini tidak membahas tentang strategi yang digunakan dalam membentuk prilaku religious dan <i>entrepreneurship</i> pendidikan karakter kearifan lokal

Berdasarkan tabel 1.1. tentang orisinalitas penelitian, terdapat persamaan dan perbedaan serta temuan hasil penelitian. adapun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya

adalah penelitian disini akan mengangkat suatu tema yang arah pemikirannya secara teoritik belum pernah dibahas dalam kajian terdahulu yang menitik beratkan kepada berbagai macam strategi guru PAI yang dapat membantu meningkatkan karakter (prilaku siswa) dalam memahami kearifan lokal di SMPNU Unggulan Magetan.

F. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian lapangan adalah penelitian yang dilakukan secara intensif, terperinci, dan mendalam terhadap suatu obyek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.¹⁷ Penelitian yang pengumpulan datanya di lapangan, seperti di lingkungan masyarakat dan pendidikan adalah merupakan penelitian deskriptif kualitatif.¹⁸

Maka metode yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah studi deskriptif, yang mana disitu peneliti membangun penelitiannya melalui fenomena-fenomena yang ada dan dikaitkan dengan teori yang berkaitan. Dari definisi tersebut dapat kita pahami bahwa penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain secara holistik dan dengan cara deskriptif dengan

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar*, (Jakarta, Raja Grafindopersada, 2003) hal 63.

¹⁸ Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran* (Yogyakarta, Ar-Ruzz Media, 2010) hal 155

kata-kata dan bahasa pada konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah.

2. Lokasi

Penelitian ini akan dilaksanakan di Sekolah Menengah Pertama (SMP-NU) Magetan, tepatnya terletak di komplek jalan MT. Hariyono no. 134 Kecamatan Magetan- Kabupaten Magetan. Penelitian akan diadakan selama satu bulan, yaitu sejak tanggal 15 Juni sampai dengan 15 Juli 2021, sedangkan waktu penelitian terbagi menjadi 3 tahapan : tahap pertama digunakan untuk survey pendahuluan, tahap kedua proses penggalan data di lapangan, tahap ketiga laporan atau penulisan hasil penelitian.

3. Kehadiran Peneliti

Sesuai dengan pendekatan penelitian ini, yaitu pendekatan kualitatif, maka kehadiran peneliti di lapangan sangat penting. Karena peneliti merupakan instrument kunci dalam menangkap makna sekaligus sebagai alat pengumpulan data.¹⁹

4. Data dan Sumber Data

Yang dimaksud sumber data dalam penelitian adalah subyek dari mana data diperoleh²⁰. Sumber data merupakan sesuatu yang sangat penting, karena dapat membantu lahirnya kualitas penelitian. Sumber data tersebut terdiri dari :

a. Data primer

¹⁹ Lexy, J. Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 1995), hal 25.

²⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta . Rieneka Cipta, 2009) hal 114.

Data primer atau data pertama adalah data yang diperoleh secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengukur atau alat pengambilan data yang akan dicari. Adapun yang akan menjadi subyek penelitian ini adalah guru PAI di SMPNU Unggulan Magetan.

b. Data sekunder

Data sekunder atau data tangan kedua adalah data yang diperoleh lewat pihak lain, tidak langsung diperoleh peneliti dari subyek penelitiannya. Adapun teknik pengumpulan data yang peneliti gunakan adalah dokumenter, data dikumpulkan melalui keterangan tertulis.

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah “kata-kata dan tindakan, selebihnya yaitu dari tambahan seperti dokumen dan data yang lainnya”²¹. Jadi data-data dalam penelitian ini adalah semua data atau informasi yang diperoleh dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian yang sedang diteliti, yaitu strategi guru PAI dalam menanamkan nilai-nilai kearifan lokal di SMPNU Unggulan Magetan. Selain diperoleh melalui informasi, data juga diperoleh melalui kata-kata tertulis maupun tindakan.

5. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan dalam rangka mendiskripsikan dan menjawab permasalahan yang sedang penulis teliti, maka digunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

²¹ Dewa Ketut Sukardi, *Pengantar Teori Konseling*, (Jakarta: Galia Indonesia, 1985), 110

- 1) Metode Observasi: yaitu cara pengumpulan data yang dilakukan secara sistematis dan sengaja, diawali dengan melakukan pengadaan pengamatan dan pencatatan atas gejala yang telah diselidiki dengan melibatkan diri dalam latar yang sedang diteliti.²²
 - 2) Metode Dokumentasi: yaitu mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, agenda dan lain sebagainya.²³
 - 3) Metode Wawancara: yaitu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung antara dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi atau keterangan. Sesuai dengan penelitian maka wawancara yang akan digunakan yaitu wawancara yang hanya memuat masalah-masalah pokok yang akan ditanyakan. Metode wawancara ini dilakukan untuk mendapatkan data sehubungan dengan topik penelitian dan dengan mengadakan wawancara secara jelas yang telah tersusun sebelumnya.²⁴
- Dengan metode wawancara penelitian dapat mengetahui informasi secara lisan dari obyek yang diteliti.

6. Analisa Data

Konsep analisa data pada penelitian ini menggunakan langkah-langkah yang dicetuskan oleh *Miles* dan *Huberman*. Terdapat tiga macam kegiatan dalam kegiatan ini, yaitu:²⁵

a. Reduksi data

²² *Ibid*,... 110

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian* ...131

²⁴ *Ibid*, 132

²⁵ Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Analisis Data*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010) hal 129

Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya serta membuang yang tidak perlu

b. Penyajian data

Penyajian data yaitu mensistematiskan data secara jelas untuk mengungkapkan penelitian yang dilakukan. Data yang direduksi akan disajikan dalam bentuk narasi. Dan penyajiannya bisa menggunakan uraian, tabel, grafik dan seterusnya.

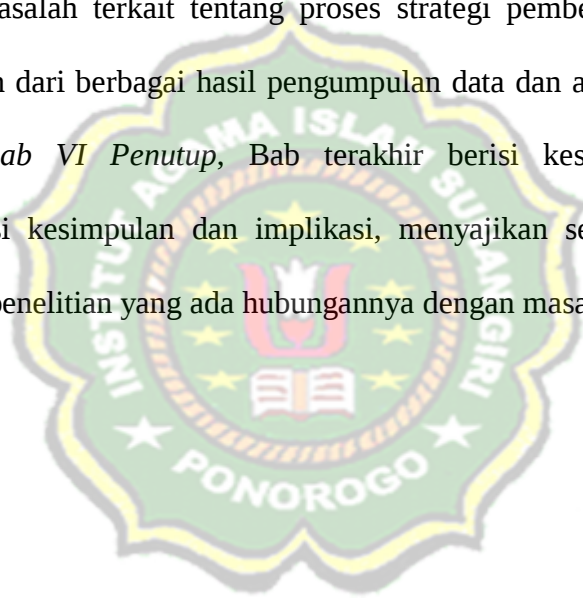
c. Verifikasi data.

Verifikasi data adalah teknik terakhir dari analisa data yaitu penarikan kesimpulan dengan menemukan makna data yang telah disajikan.

G. Sistematika

Pada *Bab I Pendahuluan*, Berisi tentang latar belakang masalah, fokus masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan. *Bab II Kajian Pustaka*, Dalam hal ini akan diuraikan beberapa hal yang berkaitan dengan masalah yang akan diteliti. Peneliti akan menuliskan kajian teori terdiri dari jenis strategi pembelajaran, manfaat dan kegunaan masing-masing dari strategi pembelajaran. *Bab III Setting Lokasi Penelitian*, Memuat secara rinci profil lembaga sekolah yang terdiri dari : Profil obyek yang akan diteliti, sejarah berdirinya lembaga sekolah, letak geografis, struktur organisasi, visi-misi sekolah, profil guru, data siswa, kegiatan intrakurikuler, kegiatan ekstrakurikuler. *Bab IV Paparan Data Penelitian*, Berisi tentang paparan data

nilai kearifan lokal yang kembangkan, strategi yang diterapkan guru PAI, faktor pendukung dan faktor penghambat dalam menerapkan nilai kearifan lokal di sekolah tersebut. *Bab V Analisis Data dan Pembahasan*, Bab ini berisikan tentang hasil temuan di lapangan yang mengintegrasikan dengan rumusan masalah terkait tentang proses strategi pembelajaran tersebut, dan pembahasan dari berbagai hasil pengumpulan data dan analisa mengenai hasil tersebut. *Bab VI Penutup*, Bab terakhir berisi kesimpulan, saran atau rekomendasi kesimpulan dan implikasi, menyajikan secara ringkas seluruh penemuan penelitian yang ada hubungannya dengan masalah penelitian.



BAB II

KAJIAN TEORI

A. Strategi Guru PAI

1. Definisi Strategi Pembelajaran

Strategi dalam Bahasa Inggris mengandung arti perencanaan dan arah langkah yang akan ditempuh untuk mencapai tujuan. Pada awalnya istilah strategi sebenarnya berasal dari istilah kemiliteran. Yaitu usaha usaha untuk mendapatkan posisi yang menguntungkan dengan tujuan mencapai kemenangan atau kesuksesan¹. Sedangkan menurut Siti Kusriani, strategi adalah jenis-jenis metode mengajar yang khusus direncanakan untuk mencapai tujuan².

Kemudian istilah strategi berkembang dalam berbagai bidang, termasuk dalam bidang dunia ekonomi, seperti strategi industri, strategi pemasaran. Dan dalam dunia pendidikan pengertiannya berkembang menjadi “*skill in managing any affairs*” yang artinya keterampilan dalam mengelola dan menangani suatu masalah³.

Sedangkan secara umum strategi mempunyai pengertian sebagai suatu garis besar dalam haluan bertindak untuk mencapai sasaran yang telah ditentukan, jika dihubungkan dengan pembelajaran strategi mengandung arti

¹Chabib Toha, Abdul Mu'ti. *PMB di Sekolah Eksistensi dan PMB PAI* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 1998), hal 196.

²Siti Kusriani, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam* (Malang: IKIP Malang,1995), hal 4.

³ *Ibid...* 196.

perencanaan dan arah langkah yang akan ditempuh oleh guru dan siswa dalam mencapai tujuan. Strategi dapat pula diartikan sebagai acuan dalam menentukan garis-garis besar haluan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan dan digariskan pada kegiatan belajar mengajar.⁴

Menurut Newman dan Logan strategi dasar meliputi empat masalah yaitu :

- a. Mengidentifikasi dan menetapkan spesifikasi dan kualifikasi hasil yang harus dicapai dan menjadi sasaran usaha tersebut dengan mempertimbangkan aspirasi masyarakat yang diperlukan.
- b. Pertimbangan dan pemilihan pendekatan utama yang ampuh untuk mencapai sasaran.
- c. Pertimbangan dan penetapan langkah-langkah yang ditempuh sejak awal sampai akhir.
- d. Pertimbangan dan penetapan untuk tolak ukur dan ukuran baku yang akan digunakan untuk menilai keberhasilan usaha yang dilakukan⁵.

Dari beberapa penjelasan strategi diatas maka dapat diambil kesimpulan bahwa strategi pembelajaran adalah kegiatan belajar yang telah dirumuskan dan direncanakan yang harus sesuai dengan tujuan sehingga hasil yang diperoleh bisa efektif dan efisien tidak mengecewakan anak didik.

2. Jenis-Jenis Strategi Belajar Mengajar

Pada dasarnya strategi belajar dapat dikelompokkan kedalam beberapa jenis, tergantung dari apa kita mengelompokkannya. Jika strategi belajar

⁴ Syaiful Bahri Djamarah, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Bandung : CV, Pustaka Setia, 1997), hal 11-12.

⁵ Abu Ahmadi dan Joko Triprasetyo, *Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*,(Bandung, Citra Umbaran,2012), cetakan IV ,hal 2.

mengajar dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka strategi belajar dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu:⁶

- 1) Strategi belajar mengajar ekspositori dimana guru mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan di kelas, sehingga peserta didik tinggal menerima saja.
- 2) Strategi belajar mengajar heuristik atau kuristik, dimana peserta didik mengolah sendiri pesan atau materi dalam tujuan pencapaian pembelajaran.

Namun jika strategi belajar mengajar dilihat dari cara mengolah pesan atau materi maka dapat dibedakan menjadi dua jenis yaitu:⁷

- 1) Strategi Belajar Mengajar Deduksi, yaitu pesan yang diolah dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkrit, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkrit.
- 2) Strategi Belajar Mengajar Induksi, yaitu pengolahan pesan yang dimulai dari hal-hal yang khusus menuju yang umum, dari peristiwa yang bersifat individual menuju kepada generalisasi, dari pengalaman empiris yang individual menuju konsep yang bersifat umum.

3. Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati dan mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam sebagai suatu pandangan

⁶ Slameti, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2003), hal, 4

⁷ Ibid... 5

hidupnya demi keselamatan dan kesejahteraan hidup dunia maupun akherat kelak.⁸ Muhibbin mendefinisikan tentang pendidikan adalah tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap dan sebagainya.⁹

Pendidikan Agama Islam (PAI) dapat diartikan sebagai program yang terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati hingga mengimani ajaran agama Islam. Serta diikuti tuntunan untuk menghormati penganut agama lain dalam hubungan dengan kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa¹⁰

Kemudian pengertian pendidikan Islam secara kenegaraan didukung dalam undang-undang Sisdiknas No.20 Tahun 2003 pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat, bangsa dan negara.¹¹

Dari beberapa definisi yang diuraikan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa Guru Pendidikan Agama Islam adalah seseorang yang melaksanakan kegiatan bimbingan pengajaran atau latihan tentang nilai-nilai ajaran Islam secara sadar terhadap peserta didiknya untuk mencapai tujuan pembelajaran

⁸ .Zakiah Darajat,dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet,Vl.(Jakarta Bumi Aksara,2006). Hal,68.

⁹ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. (Bandung:Remaja Rosda Karya, 2008). Hal, 11.

¹⁰ Muhammad Amin, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim* (Bandung, PT. Remaja Rosda Karya 2006) hal 6

¹¹ Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah (PP) RI Tahun 2010

(menjadi muslim-muslimah yang bertakwa kepada Allah SWT), Serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, bermasyarakat berbangsa dan bernegara.

4. Karakteristik Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam memiliki beberapa ciri karakteristik yang berbeda dengan pendidikan pada umumnya, berikut adalah ciri karakteristik Pendidikan Agama Islam:¹²

- a. Pendidikan Agama Islam berusaha untuk menjaga akidah peserta didik agar tetap kokoh dalam situasi dan kondisi apapun.
- b. Pendidikan Agama Islam berusaha menjaga dan memelihara ajaran dan nilai-nilai yang tertuang dan terkandung dalam Al-Qur'an dan As-Sunah serta otentitas keduanya sebagai sumber utama ajaran Islam.
- c. Pendidikan Agama Islam menonjolkan kesatuan iman, ilmu dan amal dalam kehidupan sehari-hari.
- d. Pendidikan Agama Islam berusaha membentuk dan mengembangkan kesalehan individual dan sekaligus kesalehan sosial.
- e. Pendidikan Agama Islam menjadi landasan dan moral, dan etika dalam pengembangan iptek dan budaya serta aspek-aspek kehidupan lainnya.
- f. Substansi Pendidikan Agama Islam mengandung entitas-entitas yang bersifat rasional dan supra rasional.
- g. Pendidikan Agama Islam berusaha menggali, mengembangkan dan mengambil ibrah dari sejarah dan kebudayaan.

¹² Muhaemin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. (Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada).hal:123

- h. Dalam beberapa hal, Pendidikan Agama Islam mengandung pemahaman dan penafsiran yang beragam, sehingga memerlukan sikap terbuka dan toleran atau semangat ukhuwah Islamiyah.

5. Syarat Guru Pendidikan Agama Islam

Secara umum ada 6 syarat yang harus dimiliki oleh seorang guru pendidikan agama Islam untuk menunjang kualitas profesinya. Enam syarat tersebut adalah sebagai berikut¹³:

a). Sehat jasmani dan rohani

Seorang pendidik harus sehat jasmani dan rohani. Kesehatan jasmani dan rohani menjadi syarat bagi mereka yang melamar menjadi guru. Jika guru mengidap penyakit menular misalnya, maka membahayakan kesehatan bagi anak didiknya, juga pastinya kurang fokus dan kurang bersemangat dalam mengajar.

b). Takwa kepada Allah SWT

Sesuai tujuan ilmu pendidikan agama Islam tidak mungkin mendidik anak agar bertakwa kepada Allah jika ia sendiri tidak bertakwa kepada Allah SWT. Sebab guru adalah teladan bagi anak didiknya.

c). Berlaku adil

Adil adalah meletakkan sesuatu pada tempatnya. Maksudnya adalah tidak memihak antar yang satu dengan yang lainnya atau pilih kasih. Dengan kata lain bertindak atas dasar kebenaran, bukan sekedar mengikuti kehendak hawa nafsunya.

¹³ Siti Rukhayati. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*. (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga) hal:18-19

d). Berwibawa

Yang dimaksud kewibawaan disini memiliki hak untuk memerintah dan kekuasaan untuk membuat anak didik patuh dan taat. Hal ini bisa ditunjang dengan sikap atau penampilan yang dapat menimbulkan rasa segan dan rasa hormat. Sehingga dengan kewibawaan tersebut, anak didik merasa memperoleh pengayoman dan perlindungan.

e). Ikhlas

Ikhlas disini maksudnya adalah ketulusan hati dalam melaksanakan suatu amal yang baik, yang semata-mata hanya untuk mendapatkan ridho Allah SWT.

f). Mampu merencanakan dan melaksanakan evaluasi pendidikan

Perencanaan adalah sesuatu pekerjaan mental yang memerlukan pemikiran, imajinasi, dan kesanggupan melihat kedepan. Sedangkan evaluasi pendidikan adalah kegiatan atau proses penentuan nilai pendidikan, sehingga dapat diketahui hasil akhirnya.

6. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Kalau ditelaah kembali pengertian pendidikan agama Islam, maka terdapat sesuatu yang diharapkan dapat terwujud ketika seseorang telah mengalami sebuah proses pendidikan agama Islam, yaitu menjadi manusia yang utuh baik jasmani maupun rohani, sehingga dapat hidup berkembang secara wajar dan normal karena disadari oleh ketakwaannya kepada Allah SWT.

Dengan adanya era globalisasi seperti sekarang ini perlu adanya rumusan orientasi pendidikan agama Islam yang sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan masyarakat. Orientasi tersebut adalah sebagai berikut¹⁴ :

1. Pendidikan Islam Sebagai Proses Penyadaran

Pendidikan Islam harus diorientasikan untuk menciptakan “kesadaran kritis” masyarakat. Sehingga dengan kesadaran kritis ini diharapkan akan mampu menganalisa hubungan faktor-faktor sosial dan kemudian mencari jalan keluarnya. Hubungan antara kesadaran tersebut dengan pendidikan Islam dan globalisasi ialah agar umat Islam bisa melihat secara kritis bahwa implikasi-implikasi dari globalisasi bukanlah suatu takdir yang sudah digariskan oleh Tuhan, akan tetapi sebagai konsekuensi logis dari sistem dan struktur globalisasi itu sendiri

2. Pendidikan Islam Sebagai Proses Humanisasi

Proses humanisasi dalam pendidikan Islam dimaksudkan sebagai upaya mengembangkan manusia sebagai makhluk hidup yang tumbuh dan berkembang dengan segala potensi (fitrah) yang ada pada dirinya. Manusia dapat dibesarkan (potensi jasmaninya) dan diberdayakan (potensi rohaninya) agar dapat berdiri sendiri dan dapat memenuhi kebutuhan hidupnya.

3. Pendidikan Islam Sebagai Pembinaan Akhlak al-Karimah

¹⁴ William F. O’neil. *Ideology-Ideologi Pendidikan*.(Yogyakarta. Pustaka Pelajar) Hal 249

Akhlak merupakan domain penting dalam kehidupan masyarakat, apalagi di era globalisasi ini, tidak adanya akhlak dalam tata kehidupan sosial masyarakat akan menyebabkan hancurnya masyarakat itu sendiri. Hal ini dapat diamati pada kondisi yang ada di negeri ini. Menurut Abuddin Nata, hal seperti ini pada awalnya hanya menerpa sebagian elit politik di negeri kita ini, tetapi pada tahap perkembangannya telah menjalar kepada masyarakat luas, termasuk kalangan pelajar. Akibat penetrasi budaya sekuler barat, belakangan ini masalah pembinaan akhlak dalam institusi pendidikan Islam tampak lemah. Untuk itu pendidikan Islam harus dikembalikan kepada fitrahnya sebagai pembinaan akhlakul karimah dengan tanpa mengesampingkan dimensi-dimensi penting yang harus dikembangkan dalam institusi pendidikan baik yang formal, informal, maupun non formal.

B. Konsep Kearifan Lokal

1. Pengertian Kearifan Lokal

Kearifan lokal dalam bahasa asing sering dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat (*lokal wisdom*), pengetahuan setempat (*lokal knowledge*), atau kecerdasan setempat (*lokal geniouse*). Sedangkan menurut kamus bahasa Indonesia, kearifan berasal dari kata arif, yang memiliki dua arti yaitu pertama mengetahui, yang kedua bermakna cerdas atau bijaksana. Kata arif yang jika ditambahi dengan awalan “ke” dan ditambahi akhiran “an” menjadi kearifan yang berarti kebijaksanaan. Sedangkan kata lokal dalam kosa kata diartikan tempat hidup sesuatu yang mungkin berbeda dengan tempat lain

atau terdapat disuatu tempat lain yang bernilai yang mungkin berlaku bagi setempat atau mungkin juga berlaku secara universal. Maka kearifan lokal bisa juga bermakna budaya “sub bangsa” atau suku bangsa.

Kearifan lokal juga dapat dimaknai pemikiran tentang hidup yang dilandasi nalar jernih, budi yang baik, dan memuat hal-hal yang positif. Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai gagasan-gagasan yang bersifat arif, bernilai baik yang diikuti oleh anggota sebuah komunitas atau golongan.¹⁵

Menurut Undang-Undang Nomer 32 Tahun 2009 kearifan lokal adalah nilai-nilai luhur yang berlaku dalam tata kehidupan masyarakat. Kearifan lokal dapat berwujud nyata berupa sistem nilai, tata cara dan lainnya, dan dapat pula yang tidak berwujud misalnya berupa petuah yang disampaikan secara verbal dan diturunkan secara turun temurun dari generasi kegenerasi.¹⁶

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa kearifan lokal paling tidak menyiratkan beberapa konsep yaitu (1) kearifan lokal adalah pengalaman panjang yang diendapkan sebagai petunjuk perilaku seseorang, (2) kearifan lokal tidak lepas dari pemiliknya/anggota kelompok yang menganut nilai-nilai tersebut, (3) kearifan lokal itu bersifat dinamis, lentur, terbuka dan senantiasa menyesuaikan zamannya, (4) hasil dari masyarakat

¹⁵ H. Mukhtar Yunus, dkk. *Kearifan Lokal Masyarakat To Wani To Lotang dan Peranannya Terhadap Penguatan Nilai-nilai Kebhinekaan Indonesia*. (Lembaga Penelitian dan Pengabdiaan kepada Masyarakat Institute Agama Islam Negeri (IAIN) Pare-Pare, 2019). Hal: 5

¹⁶ Ulfah Fajarini, *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Sosio Didaktika, Vol.1.No,2 2018, Universitas Negeri Jakarta.

tertentu melalui pengalaman mereka dan belum tentu dialami oleh masyarakat yang lain.¹⁷

Secara garis besar yang perlu di garis bawahi disini bahwa pengertian kearifan lokal adalah kebenaran yang telah mentradisi atau ajeg dalam suatu daerah. Kearifan lokal merupakan perpaduan antara nilai-nilai suci firman Tuhan dan berbagai nilai yang ada. Kearifan lokal terbentuk sebagai keunggulan budaya masyarakat setempat maupun kondisi geografis dalam arti luas. Kearifan lokal merupakan produk budaya masa lalu yang patut secara terus-menerus dijadikan pegangan hidup. Meskipun bernilai lokal tetapi nilai yang terkandung didalamnya dianggap sangat universal

2. Fungsi Kearifan Lokal

Berdasarkan inventarisasi yang dilakukan John Haba sebagaimana dikutip Abdullah dkk (2008,) setidaknya terdapat enam signifikasi serta fungsi kearifan lokal.

- 1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas yang membedakan dengan komunitas lainnya.
- 2) Menjadi elemen perekat lintas warga, lintas agama dan kepercayaan. Kearifan lokal dianggap mampu mempersatukan perbedaan yang ada dimasyarakat.
- 3) Kearifan lokal tidak bersifat memaksa, tetapi ada dan hidup bersama masyarakat. Kesadaran diri dan ketulusan menjadi kunci dalam menerima dan mengikuti kearifan lokal.

¹⁷ Wagiran dkk, *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY Dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju Tahun 2025*.(Yogyakarta:Biro Administrasi Pembangunan,2010). Hal. 3

- 4) Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan dalam komunitas. Tentu saja kebersamaan yang harmonis atas dasar kesadaran diri.
- 5) Kearifan lokal mampu mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok. Proses interaksi dalam komunitas telah berpengaruh terhadap pola perilaku individunya.
- 6) Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya apresiasi sekaligus menjadi sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang merusak solidaritas.¹⁸

3. Pilar Pendidikan Kearifan Lokal

Kearifan lokal merupakan modal pembentukan karakter luhur. Karakter luhur adalah watak bangsa yang senantiasa bertindak dengan penuh kesadaran dan pengendalian diri. Menurut (Suwito:2008), ada 4 pilar yang harus terpenuhi dalam menyelenggarakan pendidikan kearifan lokal, yaitu:

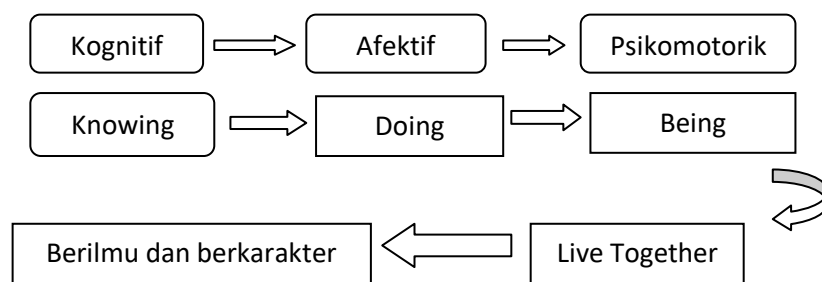
- a. Membangun manusia berpendidikan harus berlandaskan pada pengakuan eksistensi manusia sejak dalam kandungan.
- b. Pendidikan harus berbasis kebenaran dan keluhuran budi, menjauhkan dari cara berfikir tidak benar dan *grusa-grusu* atau *waton sulaya*.
- c. Pendidikan kearifan lokal harus mengembangkan ranah moral, spiritual (ranah afektif), bukan sekedar ranah kognitif dan ranah psikomotorik.
- d. Sinergitas budaya, pendidikan dan pariwisata perlu dikembangkan secara sinergis dalam pendidikan yang berkarakter.¹⁹

¹⁸ Irwan Abdullah, dkk. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), hlm. 7-8.

¹⁹ Suwito dan Sri Yuwono, *Pendidikan Berbasis Budaya Yogyakarta*. Makalah, disampaikan dalam Sarasehan Budaya Selasa Wagen di Bangsal Kepatihan, 15 Juli 2008.

4. Tujuan Pendidikan Kearifan Lokal di Sekolah

Pendidikan yang berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang mengajarkan peserta didik untuk selalu lekat dengan situasi yang konkret, yang mereka hadapi dalam lingkungannya. Menurut Paulo Freire dengan dihadapkan pada problem dan situasi konkret yang dihadapi peserta didik akan semakin tertantang untuk menaggapinya secara kritis. Oleh karena itu diperlukan adanya integritas antara ilmu pengetahuan dengan kearifan lokal. Sehingga diharapkan kearifan lokal memiliki peran mengurangi dampak globalisasi dengan cara menanamkan nilai-nilai yang positif kepada remaja. Tujuan pendidikan kearifan lokal melalui proses pembelajaran tidak lain mengacu pada pandangan Benyamin Bloom, yaitu diharapkan adanya perubahan kualitas tiga aspek pendidikan yaitu aspek kognitif, aspek afektif, dan aspek psikomotorik.²⁰



Gambar 2.1. Bagan Tujuan Pendidikan Kearifan Lokal Di Sekolah

Gambar bagan diatas menunjukkan bahwa tujuan pembelajaran sebagai peningkatan wawasan, perilaku, dan keterampilan dengan berlandaskan empat pilar pendidikan. Tujuan akhirnya adalah terwujudnya insan yang berilmu dan berkarakter, dalam konteks penelitian adalah berkarakter

²⁰ Ella Yulaelawati, *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasinya*, (Jakarta: Pakar Raya Pustaka, 2004), hal. 71

kearifan lokal dengan nilai-nilai luhur yang diwarisi dari para pendahulu sehingga diharapkan tidak tercerabut dari budaya asli Indonesia sebagai perwujudan nasionalisme dan sarat muatan agama (religius).²¹ Justru memperkaya keanekaragaman kearifan lokal dan memperkuat dalam membentuk karakter bangsa dan negara.

Firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat Al-Hujurat ayat 13:

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ.

*Artinya: hai manusia, sesungguhnya kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling takwa diantara kamu. Sesungguhnya Allah maha mengetahui lagi maha teliti.*²²

5. Nilai Kearifan Lokal

Nilai kearifan lokal adalah segala bentuk kebijaksanaan yang didasari oleh nilai-nilai kebaikan yang dipercaya, diterapkan dan dijaga keberlangsungannya dalam kurun waktu yang cukup lama atau turun temurun oleh sekelompok orang dalam wilayah tertentu yang menjadi tempat tinggal.

Berbicara tentang nilai maka sudah barang tentu tidak bisa lepas dari sebuah kata integritas, yang apabila dibahas lebih lanjut maka integritas tersebut akan menjadi sebuah identitas. Pembelajaran berbasis budaya lokal

²¹ Barnawi dan M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*,(Jogjakarta:Ar-Ruzz Media,2012), hal. 28-29

²² Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an. Terjemah dan Tafsir untuk wanita* ... hal 517

merupakan penciptaan lingkungan belajar dan perancangan pengalaman belajar yang mengintegrasikan budaya lokal sebagai bagian dari proses pembelajaran. Pembelajaran berbasis budaya lokal adalah, budaya diintegrasikan sebagai alat bagi proses belajar untuk memotivasi siswa dalam mengaplikasikan pengetahuan.

Secara garis besar jika ditela'ah sekolah SMPNU Unggulan Magetan ini menerapkan amaliah-amaliah kearifan lokal berdasarkan prinsip nilai yang dianut oleh organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama. Prinsip nilai tersebut secara pokok dijabarkan dalam tiga kategori yaitu

1. Nilai *tawasuth* dan *i'tidal*, yaitu sikap moderat yang berpijak pada prinsip keadilan serta berusaha menghindari segala bentuk pendekatan dengan *tathorruf* (ekstrim).
2. Nilai *tasamuh*, yaitu sikap toleran yang berintikan penghargaan terhadap perbedaan pandangan dan kemajemukan identitas budaya masyarakat.
3. Nilai *tawazun*, yaitu sikap seimbang dalam berkhidmat demi terciptanya keserasia hubungan antara sesama ummat manusia dan antara manusia dengan Allah SWT.²³

Pendidikan karakter berbasis kearifan lokal menjadi wadah dalam menghimpun nilai-nilai keluhuran umat manusia yang terhimpun dari agama, budaya, adat istiadat, keaifan lokal dan sebagainya. Untuk memudahkan dalam mengidentifikasi nilai kearifan lokal tersebut maka peneliti menggunakan acuan standard nilai pendidikan karakter yang diterbitkan oleh Pemerintah Nasional melalui Kemendikbud.

Kemendikbud merilis beberapa nilai pendidikan karakter sebagaimana terlihat dalam tabel berikut ini:

²³ Soelaiman Fadeli dan Muhammad Subkhan. *Antologi NU, Sejarah Istilah Amaliah Uswah*, (Surabaya. Khalista) hal. 13

Tabel 2. 1. Nilai-nilai Karakter dalam Pembelajaran

NO	NILAI	DESKRIPSI
1	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan agama lain.
2	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya
4	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh – sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta menyelesaikan tugas dengan sebaik – baiknya.
6	Kreatif	Berfikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas – tugas.
8	Demokrasi	Cara berfikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar.
10	Semangat kebangsaan	Cara berfikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12	Menghargai prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta

		menghormati keberhasilan orang lain.
13	Bersahabat	Tindakan yang memperlihatkan rasa senang bicara, bergaul dan bekerja sama dengan orang lain.
14	Cinta damai	Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam disekitar dan mengembangkan upaya – upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17	Peduli sosial	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban yang seharusnya dia lakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan alam, lingkungan sosial dan lingkungan budaya, negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Nilai-nilai karakter diatas tidak akan ada artinya bila hanya menjadi tanggung jawab guru semata dalam mengembangkan dan menanamkannya dalam program kearifan lokal disekolah kepada siswa. Perlu dukungan seluruh komponen masyarakat untuk mewujudkan terciptanya tatanan komunitas yang dijiwai oleh sebuah sistem pendidikan karakter berbasis kearifan lokal.

C. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal pada Siswa

1. Guru Pendidikan Agama Islam

Pendidikan Agama Islam merupakan salah satu faktor urgen dan juga penentu dalam pendidikan, karena pendidikan mempunyai tanggung jawab yang besar dalam membentuk watak, perangai, tingkah laku, dan kepribadian siswa. Sedangkan menurut istilah yang lazim dipergunakan bagi pendidik adalah guru. Kata guru sering diidentifikasikan kepada pengertian pendidik. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Sudirman bahwa guru memang pendidik, sebab dalam pekerjaannya ia tidak hanya mengajar seseorang agar tahu beberapa hal, tetapi juga melatih beberapa keterampilan dan terutama sikap mental siswa.²⁴

Kedua istilah tersebut (pendidik dan guru) mempunyai kesesuaian, artinya perbedaannya adalah istilah guru yang sering kali dipakai pada lingkungan pendidikan formal, sedangkan pendidik dipakai dilingkungan non formal maupun informal, untuk mengetahui pengertian guru, penulis akan mengemukakan pendapat dari para ahli pendidikan, diantaranya:

Menurut Ngalim Purwanto didalam bukunya Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis, mengemukakan bahwa guru adalah semua orang yang telah memberikan suatu ilmu tertentu atau kepandaian kepada seseorang atau kepada sekelompok orang.²⁵ Guru adalah orang yang bertugas dan

²⁴ Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Raja Grafindo,1990). Hal.135

²⁵ Ngalim Purwanto, *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*,(Bandung: Remaja Rosda Karya,1994).hal.126

bertanggung jawab dalam menyampaikan ilmu pengetahuan kepada peserta didik serta membina dan mendidik untuk mencapai tujuan pendidikan.²⁶

Menurut Basyirudin Usman, guru adalah seseorang yang bertindak sebagai pengelola kegiatan belajar mengajar, fasilitas belajar mengajar dan peranan lainnya yang memungkinkan berlangsungnya kegiatan belajar yang efektif.²⁷

Dalam Undang-Undang No. 20 tahun 2003 yang dimaksud dengan guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal, serta pada jenjang pendidikan dasar dan pendidikan menengah termasuk pendidikan anak usia dini. Dinyatakan pula bahwa kedudukan guru merupakan jabatan profesional yang dibuktikan dengan sertifikasi sebagai wujud pengakuan akan kualifikasi dan kompetensi undang-undang guru dan dosen mensyaratkan guru harus memiliki kualifikasi minimal S-I atau diploma IV dan memiliki kompetensi yang meliputi kompetensi pedagogis, kepribadian, profesional dan sosial. Prinsip profesional guru menurut Undang-Undang tersebut (pasal 7) mencakup karakteristik sebagai berikut:

- 1) Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa dan idealisme.
- 2) Memiliki kualifikasi pendidikan dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas.

²⁶ Siti Rukhayati, *Strategi Guru PAI dalam membina karakter peserta didik SMK Al-Falah Salatiga*. (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Salatiga, 2020). hal 45

²⁷ Basyirudin Usman, *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*, (Jakarta: Quantum Press, 2002) hal.2

- 3) Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas.
- 4) Memiliki ikatan kesejawatan dan kode etik profesi.
- 5) Bertanggung jawab atas pelaksanaan dan tugas keprofesioanalan.
- 6) Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja.
- 7) Memiliki kesempatan untuk mengembangkan profesi secara berkelanjutan.
- 8) Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesioanalan.
- 9) Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan keprofesioanalan.²⁸

Berdasarkan berbagai macam pengertian pendidikan atau guru diatas maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan atau guru adalah orang dewasa yang bertanggung jawab untuk mendidik, melatih, membimbing dan mengarahkan pertumbuhan dan perkembangan jasmani maupun rohani siswa secara optimal, dengan tujuan agar siswa mampu menjalankan tugas – tugasnya dimasa yang akan datang, baik sebagai makhluk individu maupun makhluk sosial.

2. Tugas Guru Pendidikan Agama Islam (PAI)

Guru mempunyai tugas dan peranan yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Oleh karena itu, tugas guru tidak bisa digantikan oleh siapapun. Karena guru merupakan salah satu faktor yang paling menentukan

²⁸ Permadi dkk, *The Smiling Teacher*,(Bandung:Nuansa Mulia,2010) hal.8-9.

dalam proses pembelajaran. Tugas guru yang paling utama adalah mengajar dan mendidik. Sebagai pengajar guru merupakan perantara aktif antara peserta didik dengan ilmu pengetahuan.²⁹ Sebagai pendidik, guru harus menempatkan dirinya sebagai pengarah dan pembina pengembangan bakat dan kemampuan siswa kearah titik maksimal yang dapat mereka capai. secara lebih terperinci tugas guru adalah berpusat pada:

- 1) Mendidik dengan titik berat memberikan arah dan motivasi mencapai tujuan baik jangka pendek maupun jangka panjang.
- 2) Memberi fasilitas pencapaian tujuan melalui pengalaman belajar yang memadai.
- 3) Membantu perkembangan aspek – aspek pribadi, seperti sikap, nilai-nilai dan penyesuaian diri.³⁰

Disamping peran sebagai pengajar, guru juga berperan sebagai pembimbing, artinya memberikan bantuan kepada setiap individu siswa untuk mencapai pemahaman dan pengarahan diri yang dibutuhkan untuk melakukan penyesuaian diri secara maksimal terhadap sekolah. Sehubungan dengan perannya sebagai pembimbing , seorang guru harus:

- 1) Mengumpulkan data tentang siswa
- 2) Mengamati tingkah laku siswa dalam situasi sehari – hari.
- 3) Mengenal para siswa yang memerlukan bantuan khusus.

²⁹ Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan Dalam Pendidikan Agama)*,(Surabaya:Citra Media,1996), hal.54

³⁰ Ondi Saondi dan Aris Suherman, *Etika Profesi Keguruan*,(Bandung:PT.Refika Aditama,2015).hal.18

- 4) Mengadakan hubungan atau pertemuan dengan orang tua siswa baik secara individu maupun secara kelompok untuk memperoleh saling pengertian tentang pendidikan anak.
- 5) Bekerjasama dengan masyarakat dan lembaga-lembaga lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- 6) Membuat catatan pribadi siswa serta menyiapkan dengan baik.
- 7) Menyelenggarakan bimbingan kelompok atau individu.
- 8) Bekerjasama dengan petugas-petugas bimbingan lainnya untuk membantu memecahkan masalah siswa.
- 9) Menyusun program bimbingan sekolah bersama-sama dengan petugas bimbingan lainnya.
- 10) Meneliti kemajuan siswa, baik di sekolah maupun di luar sekolah.

3. Kepribadian Guru PAI

Pekerjaan profesional berbeda dengan pekerjaan non professional, karena suatu profesi memerlukan kemampuan dan keahlian khusus dalam melaksanakan profesinya, dengan kata lain pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang hanya dapat dilakukan oleh mereka yang khususnya dipersiapkan untuk pekerjaan itu.

Pengembangan professional guru harus diakui sebagai suatu hal yang sangat fundamental dan penting guna meningkatkan mutu pendidikan. Perkembangan professional adalah proses dimana guru dan kepala sekolah belajar, meningkatkan dan menggunakan pengetahuan, keterampilan dan

nilai secara tepat. Dalam konteks pendidikan Islam, guru yang profesional selalu tercermin dalam aktivitasnya sehari-hari.

Guru pendidikan agama Islam yang profesional adalah orang yang menguasai ilmu pengetahuan agama Islam sekaligus mampu melakukan transfer ilmu pengetahuan (agama Islam), internalisasi serta amaliah (implementasi); mampu menyiapkan peserta didik agar dapat tumbuh dan berkembang kecerdasan dan daya kreasinya untuk kemaslahatan diri dan masyarakatnya, mampu menjadi model atau sentral identifikasi diri dan konsultan bagi peserta didik, memiliki kepekaan informasi, intelektual dan moral spiritual, serta mampu mengembangkan bakat, minat dan kemampuan peserta didik, dan mampu menyiapkan peserta didik untuk bertanggung jawab dalam membangun peradaban yang diridhoi Allah SWT.³¹

Jadi menurut peneliti, syarat yang paling utama harus dimiliki guru agama Islam adalah harus beragama Islam dan mengamalkan ajaran agama Islam dengan baik, maksudnya mengetahui hukum-hukum yang ada dalam agama Islam dan serta mengamalkan apa yang diperintahkan Allah SWT dan meninggalkan apa yang dilarang Allah SWT. Selain itu guru agama Islam juga harus bertanggung jawab terhadap dirinya, keluarganya dan juga anak didiknya di sekolah serta bertanggung jawab terhadap kesejahteraan agama Islam, dalam arti guru agama Islam mesti mengajar sambil berdakwah supaya orang yang diajarkan memiliki kesadaran dalam menjalankan kewajibannya sebagai hamba Allah SWT dan membentuk anak

³¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum PAI...* Hal 51

didiknya menjadi warga negara yang demokratis. Juga seorang guru agama Islam harus memiliki perasaan panggilan yang murni dari dalam hatinya untuk mengamalkan dan mengajarkan agama Islam.

4. Prinsip dalam Penggunaan Strategi Pembelajaran

Hal yang harus diperhatikan dalam penggunaan strategi khususnya dalam pembelajaran digunakan untuk mencapai semua tujuan dan semua keadaan. Setiap strategi punya ciri khas sendiri-sendiri. Guru harus bisa memilih strategi yang dianggap cocok dengan keadaan di lapangan. Oleh karena itu guru perlu memahami prinsip umum dalam penggunaan strategi pembelajaran sebagai berikut:³²

1) Berorientasi pada tujuan.

Tujuan pembelajaran dapat menentukan suatu strategi yang harus digunakan guru. Guru yang senang berceramah, hampir setiap merumuskan tujuan menggunakan metode ceramah, seakan dia berfikir bahwa segala jenis tujuan belajar dapat dicapai dengan strategi yang demikian. Hal ini tentu saja keliru, apabila kita menginginkan siswa terampil menggunakan alat tertentu, misalnya laptop. Tentu saja kita tidak bisa hanya dengan penyampaian materi, tapi harus dibarengi dengan praktek langsung.

2) Berorientasi pada aktivitas

Belajar bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi. Tapi belajar harus berbuat sesuatu untuk memperoleh pengalaman sesuai dengan

³² Wina Sanjaya. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*.(Jakarta. Kencana,2008). Hal. 131-133

tujuan yang diinginkan. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mendorong siswa untuk aktif, baik aktif secara fisik, psikis, dan mental.

3) Individualitas

Mengajar adalah usaha untuk mengembangkan setiap individu siswa. Walaupun proses pembelajaran secara kelompok, namun pada hakekatnya yang ingin dicapai adalah perubahan perilaku setiap siswa. Oleh karena itu, standard keberhasilan guru sebaiknya dibuat setinggi-tingginya. Semakin tinggi standard keberhasilan yang ditentukan, maka semakin berkualitas proses pembelajaran.

4) Integritas

Mengajar harus dipandang sebagai usaha mengembangkan seluruh pribadi siswa, mengajar bukan hanya mengembangkan aspek kognitif saja, tapi juga harus memenuhi aspek afektif dan aspek psikomotorik. Oleh karena itu, strategi pembelajaran harus dapat mengembangkan seluruh aspek kepribadian siswa secara terintegrasi.

Dalam dunia pendidikan, strategi diartikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang didesain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Ada dua hal yang perlu dicermati dari pengertian diatas yaitu:

- 1) Strategi merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya. Hal ini

berarti penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai pada tindakan.

- 2) Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu. Artinya arah dari semua keputusan penyusunan strategi adalah pencapaian tujuan. Dengan demikian, penyusunan dalam bentuk langkah-langkah, pemanfaatan berbagai macam fasilitas dan sumber belajar semua diarahkan dalam upaya pencapaian tujuan. Oleh karena itu, sebelum menentukan strategi, perlu dirumuskan tujuan yang jelas yang dapat diukur keberhasilannya, sebab tujuan adalah rohnya dalam implementasi suatu strategi.³³

5. Implementasi Penanaman Nilai Kearifan Lokal di Sekolah

Implementasi pengajaran dalam penanaman nilai-nilai kearifan lokal di sekolah khususnya mata pelajaran pendidikan agama Islam, salah satunya adalah tidak hanya mengantarkan siswa untuk menguasai berbagai ajaran Islam, tetapi yang terpenting adalah bagaimana siswa dapat mengamalkan ajaran-ajaran agama Islam itu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana Muhaemin mengatakan bahwa "tujuan pendidikan agama Islam memang bukan sekedar diarahkan untuk mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa, tetapi juga bagaimana berusaha mengembangkan manusia untuk menjadi imam atau pemimpin bagi orang yang beriman atau takwa"

Penanaman nilai kearifan lokal di sekolah akan menjadi medium pelatihan dan penyadaran bagi generasi muda untuk menjadi pribadi yang berakhlakul karimah. Tugas guru adalah memilih diantara ragam metode

³³ *Ibid* ... 126.

yang tepat untuk menciptakan suatu iklim pembelajaran yang kondusif. Penerapan pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu, yaitu:³⁴

1) Mengintegrasikan ke seluruh mata pelajaran

Pengembangan nilai budaya kearifan lokal dapat diintegrasikan kedalam setiap pokok bahasan dari setiap mata pelajaran. Nilai tersebut dapat dicantumkan dalam silabus dan RPP.

2) Mengintegrasikan dalam kehidupan sehari-hari

a) Menerapkan keteladanan

Pembiasaan keteladanan adalah kegiatan dalam bentuk perilaku sehari-hari yang tidak diprogramkan karena dilakukan tanpa mengenal batasan ruang dan waktu. Kegiatan ini meliputi: berpakaian rapi, bersikap dan berbahasa yang sopan dll.

b) Pembiasaan rutin

Pembiasaan rutin merupakan salah satu kegiatan pendidikan yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari di sekolah, seperti berdoa sebelum belajar, sholat berjamaah dll. Pembiasaan afektif ini akan terintegrasi kedalam diri siswa secara berkelanjutan dengan pembiasaan yang sudah biasa siswa lakukan.

3) Mengintegrasikan kedalam program sekolah

³⁴ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implementasinya di Sekolah*. (Jogjaakarta. Ar-Ruzz media, 2012). Hal. 78

Pelaksanaan pendidikan pada siswa dalam program pengembangan diri dapat dilakukan melalui pengintegrasian kedalam kegiatan secara rutin di sekolah seperti istighozah, sholat jama'ah, dan khotmil Qur'an.

4) Membangun komunikasi kerjasama antara sekolah dengan orang tua siswa

a) Kerjasama dengan orang tua siswa

Pada semua unsur sekolah agar tercipta suasana yang kondusif akan memberikan iklim yang memungkinkan terbentuknya karakter, oleh karenanya peran seluruh unsur sekolah menjadi elemen yang sangat mendukung terhadap terwujudnya suasana yang kondusif tersebut.

b) Kerjasama dengan tokoh masyarakat dan lingkungan

Kerjasama sekolah dengan lingkungan juga mempengaruhi perkembangan siswa karena yang mereka dalam pembentukan karakter siswa sehari-hari yang mereka temui adalah hal-hal yang ada disekitarnya.

6. Proses Internalisasi Nilai Kearifan Lokal di Sekolah

Menurut Muhaimin, dalam pengamatan buku Asmaun Sahlan, tahapan proses internalisasi pendidikan kepada siswa melewati tiga fase, yaitu:³⁵

1) Tahap transformasi nilai

Tahap ini merupakan suatu proses yang dilakukan oleh guru dalam menginformasikan nilai-nilai yang baik dan kurang baik. Pada tahap ini hanya terjadi komunikasi verbal antara guru dan siswa.

³⁵ Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2012) hal 32-33

2) Tahap transaksi nilai

Suatu tahap pendidikan nilai dengan jalan melakukan komunikasi dua arah, atau interaksi antara siswa dengan guru yang bersifat interaksi timbal balik.

3) Tahap transinternalisasi

Tahapan ini jauh lebih mendalam dari tahapan transaksi, pada tahapan ini bukan hanya dilakukan dengan komunikasi verbal, melainkan juga sikap mental dan juga kepribadian.

Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan sebagai suatu materi pelajaran yang dituangkan kedalam kurikulum formal maupun sebagai salah satu kurikulum tersembunyi yang memerlukan berbagai pendekatan guna mewujudkan tujuan pendidikan yang diinginkan sesuai dengan tujuan, visi, dan misi sekolah.

BAB III

LOKASI PENELITIAN

A. Profil SMPNU Unggulan Magetan

1. Sejarah Berdirinya SMPNU Unggulan Magetan

SMPNU Unggulan adalah lembaga pendidikan yang berada dibawah naungan LP Ma'arif NU Magetan dan telah berbadan hukum.¹ Ada beberapa alasan yang mendasari berdirinya SMPNU Unggulan Magetan, *pertama* adalah merupakan salah satu bentuk kepedulia yayasan pengurus NU Cabang Magetan dibidang pendidikan, dan adanya permohonan wali murid SDNU Magetan agar segera membuka sekolah menengah pertama yang berkualitas, yang tidak hanya mengembangkan aspek akademis saja tapi juga membentuk karakter serta kepribadian anak sesuai dengan nilai-nilai Islam sehingga anak tidak hanya memiliki kecerdasan intelektual saja, tetapi juga mempunyai kecerdasan emosional dan spiritual. Alasan *kedua* sekolah SMPNU Unggulan Magetan paling strategis yakni merupakan tempat dimana pemahaman dasar hidup berdasar agama Islam dikenalkan pada anak. Alasan *ketiga*, karena adanya pandangan masih sedikitnya sekolah Islam tingkat pertama yang berkualitas baik, harapannya adalah semoga sekolah ini akaan menjadi sebuah sekolah Islam yang berkualitas, berwawasan global, serta dapat menjadi sekolah percontohan bagi sekolah lainnya.

¹ Dokumen Profil SMPNU Unggulan Magetan

SMPNU Unggulan Magetan menerapkan sistem yang terintegrasi dengan pendekatan tematik yang berperspektif internasional. Kurikulum yang digunakan K-13 yang diperkaya kurikulum khas SMPNU Unggulan Magetan dengan pembelajaran yang mengembangkan aspek kognitif, emosi, fisik, dan spiritual siswa disiapkan untuk menjadi *independent learner*.

2. Identitas SMPNU Unggulan Magetan



Nama sekolah	: SMPNU Unggulan Magetan
Alamat desa / kelurahan	: Jln MT. Haryono No 09 Kepolorejo
Kode pos	: 63311
Kecamatan	: Magetan
Kabupaten	: Magetan
No telf	: 081228730893
SK Pendirian Sekolah	: PC/01/SK-6/V/2016
Tanggal SK Pendirian	: 04-05-2016
NPSN	: 69970803
Tahun berdiri	: 04-05-2016
Status tanah	: Yayasan
SK Izin Operasional	: 420/1136/KEPT/403.101/2017
Tgl SK Izin Operasional	: 26-10-2017
Email	: smpnu.unggulanmt@gmail.com
Website	: http://smpnuunggulanmagetan.sch.id ²

3. Visi, Misi dan Tujuan SMPNU Unggulan Magetan

Berdasar buku pedoman tentang SMPNU Unggulan Magetan peneliti mendapat keterangan bahwa perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, globalisasi, informasi yang sangat cepat, dan berubahnya kesadaran masyarakat dan orang tua terhadap pendidikan memicu sekolah untuk merespon tantangan sekaligus peluang itu. SMPNU Unggulan Magetan memiliki citra moral yang menggambarkan profil sekolah yang

² Dokumen Profil SMPNU Unggulan Magetan

diinginkan dimasa mendatang yang diwujudkan dalam visi, misi dan tujuan sekolah berikut:

Visi: mendidik siswa yang unggul, berakhlak mulia, berkarakter, disiplin, kreatif, mandiri serta mengamalkan ajaran *ahlussunaah waljama'ah*.³

Misi:

- 1) Menjadi partner orang tua dalam mengemban amanah menjaga kefitrahan anak dengan memberikan pendidikan terbaik sehingga potensi anak dapat berkembang secara optimal.
- 2) Meluluskan siswa-siswi yang berakidah kuat, berakhlakul karimah, dan berprestasi akademis tinggi.
- 3) Mempersiapkan anak didik menjadi pribadi yang utuh, berguna bagi ummat, masyarakat, bangsa dan negara.
- 4) Wadah dakwah yang berbasis pendidikan *ahlussunah waljama'ah* dan *rahmatan lil'alamiin*.⁴

Tujuan:

- 1) Terbentuknya siswa yang dapat memiliki hidup sebagai pribadi dan warga negara beriman, produktif, kreatif, inovatif, serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat, bernegara dan peradaban dunia.
- 2) Terbentuknya siswa yang dapat termotivasi dan berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran.
- 3) Terbentuknya siswa yang dapat menerapkan ajaran *ahlussunah waljama'ah* dalam kehidupan sehari-hari dan tidak meninggalkan teknologi dan informasi dalam menghadapi persaingan global.
- 4) Terbentuknya siswa yang memiliki kesadaran tinggi dalam melaksanakan ibadah sehari-hari.
- 5) Terbentuknya siswa yang dapat mengembangkan bakat dan minat secara akademik dan non akademik yang maksimal.⁵

B. Data Guru dan Siswa SMPNU Unggulan Magetan

1. Tenaga Pengajar SMPNU Unggulan Magetan

SMPNU Unggulan Magetan memiliki tenaga pengajar termasuk kepala sekolah berjumlah 10 orang, dengan rincian Guru Tetap Yayasan (GTY) 8

³ Dokumen Profil SMPNU Unggulan Magetan.

⁴ Dokumen Profil SMPNU Unggulan Magetan.

⁵ Dokumen Profil SMPNU Unggulan Magetan.

orang, Tenaga Administrasi 2 orang, dengan tingkat pendidikan S1 berjumlah 10 orang.⁶

Tabel 3.1. Data Guru SMPNU Unggulan Magetan

No	Nama	Status Pegawai	Jenis PTK
1	Abdul Aziz	GTY	Kepala Sekolah
2	Sugeng Riyanto	GTY	Waka Kurikulum
3	Bhunga Salsabella Rahma. A	GTY	Guru Mapel
4	Haryono	GTY	Tenaga Admin
5	Ida Ariesta	GTY	Guru Mapel
6	Lujeng Ayu Hapsari	GTY	Tenaga Admin
7	Muammar Muhammad Abduh	GTY	Guru Mapel
8	Ninik Rohani	GTY	Guru Mapel
9	Agung Sulistyo Budi	GTY	Guru Mapel
10	Umi Munawaroh	GTY	Guru Mapel

2. Data Jumlah Siswa Tiga Tahun Terakhir

Jumlah siswa tahun ajaran 2018/2019 adalah 7 siswa, jumlah siswa tahun ajaran 2019/2020 adalah 14 siswa, jumlah siswa tahun ajaran 2020/2021 adalah 25 siswa.⁷

Tabel 3. 2. Data Jumlah Siswa SMPNU Unggulan 3 Tahun Terakhir

No	Kelas	Jumlah Siswa		
		2018/2019	2019/2020	2020/2021
1	VII	7	7	11
2	VIII	-	7	7
3	IX	-	-	7
4	Jumlah	7	14	25

C. Kegiatan Belajar di SMPNU Unggulan Magetan

1. Kegiatan Intrakurikuler SMPNU Unggulan Magetan

SMPNU Unggulan Magetan menerapkan masuk sekolah enam hari dalam seminggu, Hari Senin sampai dengan Hari Sabtu, waktu pukul 07.00-

⁶ Dokumen Profil SMPNU Unggulan Magetan

⁷ Dokumen Profil SMPNU Unggulan Magetan

13.00 WIB. Untuk dapat mengembangkan potensi anak didik secara optimal SMPNU Unggulan Magetan memiliki 2 kurikulum, yaitu kurikulum nasional (K-13) dengan pendekatan tematik dengan menggunakan pendekatan kekeluargaan. Kurikulum khas SMPNU Unggulan Magetan dengan tambahan muatan lokal dan pengembangan diri yang diolah menggunakan pendekatan kultural yang mengedepankan nilai-nilai serta prinsip dasar agama Islam berlandaskan Al-Qur'an dan hadis yang berhaluan *ahlussunah waljama'ah*.⁸

2. Progam Pengembangan Diri di SMPNU Unggulan Magetan

Program pengembangann diri merupakan kesempatan bagus bagi siswa SMPNU Unggulan Magetan dalam mengembangkan setiap bakat dan kemampuan yang dimiliki dalam diri setiap siswa. Pengembangan diri dilaksanakan diluar jam pembelajaran (ekstrakurikuler) yang dibina oleh guru, pelatih, yang memilki kualifikasi yang baik berdasarkan surat keputusan kepala sekolah. Progam pengembangan diri dibagi menjadi 3:

- 1) Ekstra wajib pramuka.
- 2) Ekstra wajib baca kitab kuning.
- 3) Tahfidzul Qur'an.⁹

⁸ Dokumen Profil SMPNU Unggulan Magetan

⁹ Dokumen Profil SMPNU Unggulan Magetan

BAB IV

PAPARAN DATA PENELITIAN

A. Paparan Data Penelitian

Berdasarkan pada hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi yang diperoleh saat melakukan penelitian. Maka hasil yang diperoleh dapat dipaparkan sebagai berikut :

1. Nilai Kearifan Lokal yang Dikembangkan di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan

Penelitian pertama di SMPNU Unggulan Magetan ini dilaksanakan pada tanggal 16 juni 2021, yaitu dengan mengadakan wawancara yakni tentang nilai kearifan lokal apa yang dikembangkan pada lembaga Pendidikan SMPNU Unggulan Magetan tersebut. Berikut penuturan Abdul Aziz yang menjabat sebagai kepala sekolah SMPNU Unggulan Magetan:¹

Kearifan lokal yang kami kembangkan untuk siswa adalah karakter akhlakul karimah *ahlussunnah wal jamaah annahdliyah* yaitu karakter yang berlandaskan prinsip *tawasuth* dan *i'tidal*, Tasamuh, Tawazun, sebagai ciri khas Nahdlatul Ulama.

Sebagai contoh kearifan lokal yang kami kembangkan di SMPNU Unggulan Magetan adalah kegiatan tradisi dan amaliyah Nahdlatul Ulama seperti yasinan dan tahlil, ziarah kubur, dzikir fidak, istighozah, sholawatan, serta amaliyah-amaliyah lainnya.

Penjelasan diatas diperkuat dengan pernyataan yang dikemukakan oleh Sugeng Riyanto yang menjabat sebagai waka kurikulum SMPNU Unggulan Magetan, beliau menuturkan begini:²

¹ Wawancara dengan Abdul Aziz tanggal 30 Juni 2021. Lihat transkrip 30 juni 2021.

² Wawancara dengan Sugeng Riyanto 30 Juni 2021. Lihat transkrip 30 juni 2021.

Jadi karena ini yayasan PHBNU atau perkumpulan Nahdlatul Ulama yang berada dibawah naungan LP Ma'arif, maka SMPNU ini ciri atau karakter khasnya itu berbasis pesantren NU. Jadi selain mengacu pada pembelajaran nasional juga hampir seluruh kegiatan pembelajarannya itu condong keideologi NU termasuk nanti didalamnya disisipkan materi aswaja ke-NU-an yang bukunya sudah tersusun secara sistematis dan diterbitkan oleh kantor NU wilayah Jawa Timur, dan juga ada kajian kitab kuning yang kita masukkan kedalam ekstra wajib. Jadi tradisi NU-nya tetap ditonjolkan.

Sugeng Riyanto juga menjabarkan tentang pemetaan pelaksanaan dari kurikulum nasional dan juga mata pelajaran tambahan yaitu materi aswaja yang menjadi ciri khas SMPNU tersebut agar mampu bersinergi dengan mapel yang lain dalam membangun karakter kearifan lokal berdasarkan faham aswaja NU tersebut, berikut penjelasan dari Sugeng Riyanto:³

Berkaitan dengan kurikulum, di SMPNU itu ibaratnya berdiri didua kaki, maksudnya untuk keagamaannya itu ikutnya dibawah naungan Kemenag, sedangkan yang nasional tetap ikut di Dikpora seperti pada umumnya. Dan ada materi khusus tambahan seperti aswaja dan kitab kuning, meskipun tidak tercatat dikurikulum namun seolah menjadi kurikulum tersendiri yang menjadi semacam *hidden curriculum*. Seperti hari kemarin di Kecamatan Plaosan, itu semua guru diwajibkan ikut pelatihan materi khusus aswaja yang pelatihnya didatangkan langsung dari pengurus NU wilayah, tujuannya apa yaitu untuk menunjang kurikulum keaswajaan ala NU tadi. Jadi ini sebenarnya SMP tapi seolah-olah seperti Stanawiyah begitu pak.

Kemudian Umi Mudziroh yang menjabat sebagai guru PAI sekaligus guru mata pelajaran pendidikan aswaja dan ke-NU-an yang bersinggungan langsung dengan para siswa dalam mengajar kesehariannya memberikan

³ Wawancara dengan Sugeng Riyanto 30 Juni 2021. Lihat transkrip 30 Juni 2021.

penjelasan yang senada dengan yang dijabarkan oleh kepala sekolah dan wakakurikulum, menurut Umi Mudziroh adalah:⁴

Tentunya peran guru PAI itu sangat penting sekali di SMPNU ini, karena basis di sekolah ini keagamaan yang menganut faham aswaja NU, jadi di sekolah ini ada materi khusus aswaja yang sudah disusun dalam bentuk buku untuk kelas 7, 8 dan 9. Muatan materinya berisi tentang sejarah NU, landasan dasar ajaran NU, juga amalan ibadah orang NU. Jadi saya tinggal menyusun dan menyampaaikan materi sesuai dengan SK dan KD, misalnya materi tahlil, istighozah, dan ziaroh kubur itu tidak cukup hanya diterangkan secara teori, tapi juga harus dipraktekkan dan dibiasakan. Contohnya pembacaan asmaul husna di sekolah sini diwajibkan bagi semua siswa setiap pagi.

Dari pemaparan diatas dapat diketahui bahwa nilai kearifan lokal yang dikembangkan untuk membangun karakter siswa di SMPNU Unggulan Magetan tersebut adalah nilai karakter berbasis kearifan lokal yang berlandaskan pada ajaran luhur yang diamalkan oleh para tokoh-tokoh organisasi keagamaan Nahdlatul Ulama yang sudah dirumuskan dan diwariskan secara turun temurun dalam amaliah keseharaian.

Upaya para guru dalam mengembangkan nilai karakter berbasis kearifan lokal kepada peserta didik tersebut mencontohkannya secara nyata, bukan hanya sebatas teori di ruang-ruang kelas semata. Menurut hemat peneliti ini lebih efektif karena sesuai dengan tahap perkembangan siswa yang berada pada fase berfikir operasional konkrit dan logis.

Zaki Mubarrok salah satu siswa kelas delapan juga memberikan keterangan dalam wawancara: kalau saya paling suka ketika ada rutinan acara istighozah dan khotmil Qur'an yang diadakan sebulan sekali, karena acaranya diikuti oleh semua siswa dan guru di dalam masjid, kadang juga ada

⁴ Wawancara dengan Umi Mudziroh 30 Juni 2021. Lihat transkrip 30 Juni 2021.

tambahan pengajian / ceramah oleh abah kyai. Dan hampir setiap ada acara warga lingkungan sekitar ada yang minta didoakan sambil shodaqoh makanan. Hal ini menunjukkan bahwa semua kegiatan itu untuk memupuk karakter religius dan peduli sosial pada siswa di lembaga ini.

2. Strategi yang Diterapkan oleh Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan

Dalam upaya menanamkan nilai kearifan lokal kepada siswa tersebut, para guru di SMPNU Unggulan Magetan ini terlebih dahulu melakukan musyawarah supaya punya perencanaan yang matang, sehingga semua tujuan pencapaian target pembelajaran yang terprogram bisa berjalan lancar dan maksimal. Berikut ini pernyataan Abdul Aziz selaku kepala sekolah terkait strategi penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal yang dijadikan ciri khas lembaga kami:⁵

Pertama kami melakukan musyawarah bersama semua guru tenaga pendidik yang ada disini tentang langkah taktisnya serta pembagian tugas kepada semua guru sesuai dengan kapasitas yang dimiliki masing-masing guru. *Kedua* saya selaku kepala sekolah menggunakan wewenang saya dengan cara memerintahkan kepada semua guru untuk mendukung program tersebut dengan penuh semangat dan kompak.

Hal diatas diperkuat dengan penjelasan panjang yang disampaikan Umi Mudziroh selaku guru PAI yang menjadi ujung tombak terkait dengan strategi penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal:⁶

Terkait dengan strategi dalam menanamkan nilai karakter berbasis kearifan lokal yang berlandaskan pada faham aswaja dan ke-NU-an di

⁵ Wawancara dengan kepala sekolah SMPNU Unggulan Magetan. Lihat transkrip 30 juni 2021.

⁶ Wawancara dengan guru PAI SMPNU Unggulan Magetan. Lihat transkrip 30 juni 2021.

sekolah sini, *pertama*: saya melaksanakan apa yang menjadi keputusan bersama dalam musyawarah para guru terkait program penanaman nilai karakter kearifan lokal tersebut yang akan kami jadikan ciri khas dari karakter sekolahan kami, yaitu pertama saya menyusun RPP yang disesuaikan dengan jadwal mingguan yang telah dibuat dan disesuaikan dengan SK dan KD materi yang akan diajarkan, dan juga disetiap SK dan KD nilai-nilai karakter yang ingin ditanamkan juga berbeda beda dari SK dan KD sebelumnya. Lembaga ini memiliki buku khusus yang didalamnya memuat materi seluruh ajaran dan amalan NU yang diterbitkan langsung oleh pimpinan wilayah Lembaga Pendidikan Ma'arif NU Jawa Timur. *Kedua*: yang paling pokok dalam membimbing akhlak siswa kami terapkan melalui pembiasaan sikap sopan santun dan disiplin dalam kesehariannya di dalam kelas, untuk bimbingan di luar kelas kita melibatkan semua guru yang mengajar di SMPNU ini dan para kyai sepuh NU Magetan sini yang lebih berpengalaman dan mumpuni dalam mendidik akhlak siswa. *Ketiga*: Saya itu paling suka kalau ketika guru menyampaikan materi terus siswa langsung bertanya sekiranya ada penjelasan yang kurang difahami, sehingga terjadi pembelajaran umpan balik istilahnya, lalu dari pertanyaan siswa yang belum paham tadi saya jadikan untuk bahan diskusi bagi siswa yang lain, sehingga ini bisa untuk memancing siswa agar mau berfikir kritis dan kreatif.

Dari penjelasan panjang guru PAI diatas dapat diketahui bahwa strategi yang dilakukan oleh guru PAI dalam menanamkan nilai karakter berbasis kearifan lokal secara garis besar dibagi menjadi dua cara. Yaitu strategi yang diterapkan ketika dalam kelas, dan yang kedua strategi yang diterapkan ketika di luar kelas.

Pertama: strategi di dalam kelas, yaitu dengan melakukan perencanaan pembelajaran dengan menyusun jadwal mingguan yang telah dibuat dan disesuaikan dengan SK dan KD dan nilai-nilai karakter kearifan lokal yang ingin ditanamkan kepada siswa. Dari setiap SK dan KD memiliki capaian yang beragam dalam menanamkan nilai karakter kearifan lokal tersebut.

Adapun metode yang diterapkan dapat disimpulkan dengan metode ceramah dan tanya jawab. Yaitu guru sebagai pembimbing dan motivator siswa agar mampu memecahkan masalah. Lebih rincinya kami jelaskan dibawah ini:

a) Penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal pada kegiatan pendahuluan

Pada kegiatan awal anak didik tidak langsung diberi materi pelajaran, akan tetapi semua diberikan motivasi dan wawasan yang berkaitan dengan materi hari ini terlebih dahulu. Sebagaimana wawancara peneliti dengan wakakurikulum dibawah ini:⁷

“Kita usahakan para guru dan siswa itu ketika masuk dalam ruangan kelas tidak langsung tancap gas memberikan pelajaran, tetapi kita sapa dan beriakan motivasi dulu dengan ajakan untuk rajin belajar dan membaca Al-Qur'an di rumah, biar hatinya tenang dan terang, sehingga hati akan senantiasa terbuka dalam menyerap setiap materi pelajaran yang disampaikan oleh guru di kelas”

Keterangan diatas diperkuat oleh penjelasan Umi Mudziroh selaku guru PAI, beliau mengatakan setiap ada kesempatan saya selalu menyisipkan Nasihat, motivasi dan pembiasaan hal-hal yang baik dalam melaksanakan kegiatan belajar mengajar dengan peserta didik saya di dalam ruang kelas. Secara rinci beliau menceritakan apa saja yang dilakukan selama proses belajar mengajar sebagai berikut:⁸

- 1) Mengucapkan salam (nilai yang ditanamkan religius, strategi yang digunakan keteladanan)

⁷ Wawancara dengan wakakurikulum SMPNU Unggulan Magetan. Lihat transkrip 30 juni 2021.

⁸ Wawancara dengan Guru PAI SMPNU Unggulan Magetan. Lihat transkrip 30 juni 2021.

- 2) Tawasul Hidiyah fatihah kepada masyaikh, membaca doa awal pembelajaran dan asmaul husna (nilai yang ditanamkan karakter religius, strategi yang diterapkan pembiasaan)
- 3) Kemudian guru mengecek kehadiran siswa.
- 4) Guru menanyakan sudah persiapan belajar dan mengerjakan PR apa belum hari ini (nilai yang ditanamkan kedisiplinan dan jujur, strategi yang diterapkan pembiasaan)
- 5) Guru melakukan apersepsi, mengulas sedikit materi yang sudah dibahas kemarin sebagai pemanasan (nilai yang ditanamkan berfikir logis, strategi yang diterapkan keteladanan).

Berdasarkan pada catatan lapangan, ketika peneliti mewawancarai salah satu narasumber yaitu siswa SMPNU Unggulan Magetan kelas 8, siswa tersebut bernama Agus Maulana Bahtiar. Dia menjelaskan, bahwa pada awalnya dia merasa kesulitan menghafal asmaul husna, namun karena kebiasaan setiap hari membacanya akhirnya hafal diluar kepala.⁹

b) Penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal pada kegiatan inti

- 1) Guru menerangkan materi di depan kelas (nilai yang ditanamkan berfikir logis dan kreatif, strategi yang diterapkan keteladanan)
- 2) Murid mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan jika ada penjelasan yang kurang dipahami, dan belum akan mengajukan pertanyaan sebelum dipersilahkan bertanya oleh guru (nilai yang ditanamkan komunikatif, sopan santun dan kritis, strategi yang diterapkan pembiasaan hal-hal yang baik)
- 3) Guru memberikan kesempatan kepada murid lain untuk menjawab pertanyaan dari siswa yang kurang paham (nilai yang ditanamkan komunikatif, bersahabat, percaya diri dan berfikir logis dengan menggunakan strategi keteladanan)

⁹ Dokumen transkrip observasi.

- 4) Guru dan murid membiasakan tanya jawab dengan menggunakan Bahasa Indonesia yang baik dan benar (nilai yang ditanamkan cinta tanah air, menggunakan strategi pembiasaan)
 - 5) Jika ada murid yang menjawab pertanyaan kurang tepat, tidak langsung direspon dengan kata salah atau dijadikan bahan tertawaan, tapi guru memberikana kesempatan kepada siswa lain untuk membantu menjawab pertanyaan itu sampai benar (nilai yang ditanamkan sopan santun dan percaya diri dengan strategi membiasakan hal yang baik).
 - 6) Guru dan siswa menyimpulkan materi inti pelajaran hari ini (nilai yang ditanamkan berfikir logis, strategi yang digunakan keteladanan)
- c) Penanaman nilai karakter berbasis kearifan lokal pada kegiatan penutup
- Disesi akhir pembelajaran, guru menyampaikan beberapa hal pesan moral dan tugas-tugas kepada siswa untuk membekali ketika nanti sudah sampai di rumah.
- 1) Nasihat untuk selalu rajin belajar berdoa dan tidak meninggalkan sholat (nilai yang ditanamkan pada siswa disiplin, strategi yang diterapkan pembiasaan)
 - 2) Nasihat untuk selalu menjaga sikap sopan santun di rumah, baik terhadap kedua orang tua maupun terhadap tetangga yang lebih tua.
 - 3) Nasihat untuk ikut aktif kegiatan majlis taklim, yasinan, sholawatan dilingkungan masing-masing.

- 4) Nasihat agar tidak lupa mengerjakan PR dirumah (menanamkan nilai kearifan lokal tanggung jawab dengan strategi membiasakan hal-hal baik)
- 5) Dan yang terakhir berdoa lalu bersalaman dengan sikap merunduk kepada guru di kelas maupun guru yang ketika bertemu di luar kelas (menanamkan nilai karakter kearifan lokal sopan santun dengan strategi pembiasaan).
- 6) Ketika memasuki waktu sholat dhuhur, maka semua siswa diwajibkan untuk sholat duhur berjamaah dan dzikir yang di imami langsung oleh bapak guru secara bergantian menurut jadwal (nilai kearifan lokal yang ditanamkan adalah religius dan disiplin, strategi yang digunakan adalah keteladanan).

Kedua: strategi di luar kelas, maksudnya adalah kegiatan diluar jam pelajaran yang telah terprogram secara rutin (program harian, program mingguan, program bulanan dan juga program tahunan), tujuannya untuk meningkatkan kualitas diri pribadi siswa, yaitu meliputi ekstrakurikuler dan pengembangan diri. Untuk ekstra kurikuler dan pengembangan diri, kita berkoordinasi dengan semua guru untuk ikut andil memberikan kontribusi sesuai dengan kapasitas masing-masing.

Ada beberapa pilihan ekstrakurikuler yang bisa ikuti oleh setiap siswa. Namun untuk ekstrakurikuler ada yang wajib diikuti oleh semua siswa. Hal yang demikian Sebagaimana telah dijelaskan oleh Sugeng Riyanto selaku wakakurikulum sebagai berikut:

Iya pak, jadi kegiatan ekstrakurikuler yang wajib di SMPNU sini adalah baca kitab kuning dan pramuka, namun pramuka yang diterapkan disini adalah pramuka SAKU Ma'arif. Untuk ekstra yang berikutnya kaligrafi dan musik baik elekton maupun sholawatan banjari yang pelatihnya langsung kami datangkan dari pelatih yang sudah profesioanal dibidangnya. Ada juga ekstra prakarya dan tilawah. Sebenarnya masih ada beberapa ekstra yang diprogram tapi karena keterbatasan sarana dan prasarana juga fasilitasnya belum mendukung maka kami pending dulu.¹⁰

Pendapat ini didukung pula oleh pernyataan Umi Mudiroh selaku guru PAI dan Aswaja ke-NU-an. Dalam wawancara yang telah peneliti lakukan, Umi Mudziroh menuturkan sebagai berikut:

Karena basis disekolah ini keagamaan yang menganut faham aswaja NU, jadi di sekolah ini ada nilai kulturnya yang menjadi ciri khas karakter sekolah ini, contohnya setiap sebulan sekali kita mengadakan khotmil Qur'an dan istighozah bersama guru dan siswa, kemudian sebelum kegiatan pembelajaran anak-anak bersama-sama menghafalkan asmaul husna dan surat-surat pendek, dan juga disini diajarkan kitab kuning seperti kajian kitab ta'lim muta'alim yang menjadi pedoman dalam menanamkan akhlakul karimah pada siswa berlandaskan faham ahlussanah waljamaah Nahdlatul Ulama.¹¹

Untuk lebih sistematisnya penulis paparkan dalam bentuk tabel terkait program yang sudah dirancang oleh pengurus lembaga yang berdasarkan hasil keputusan musyawarah:

Progam Harian	• Adzan dhuhur • Sholat berjamaah • Dzikir
Progam Mingguan	• Pramuka • Ngaji kitab kuning • Kaligrafi / tilawah. • Musik / sholawat banjari • Jum'at barokah
Progam Bulanan	• Tahlilan ke makam tokoh NU • Sowan ketokoh NU • Khotmil Qur'an

¹⁰ Wawancara dengan wakakurikulum SMPNU Unggulan Magetan

¹¹ Wawancara dengan guru PAI SMPNU Unggulan Magetan

	• Istighozah
Program Tahunaan	• Pondok romadhon • Pembagian dagaing qurban • Upacara hari santri • Kirab santri

Diantara beberapa progam tersebut, guru PAI memegang beberapa program saja yang akan peneliti jelaskan nanti dibawah. Untuk progam yang selain dipegang oleh guru PAI, maka dipegang oleh guru lain yang lebih kompeten dibidangnya. Namun guru PAI selalu mengaitkan setiap ada materi yang selaras dengan kegiatan program yang lain. Ini merupakan suatu bentuk dukungan dan dorongana agar semua siswa ikut aktif disetiap kegiatan ekstrakurikuler yang telah diprogram lembaga sekolah tersebut. Berikut peneliti jabarkan kegiatan di luar kelas yang selama ini dipegang langsung oleh guru PAI.

Kegiatan di luar kelas tersebut adalah tilawah yang dikategorikan masuk kedalam progam mingguan. Jadwal kegiatan tilawah ini dilaksanakan setaip hari Jumat pada pukul 07:00 WIB sampai jam 08:00 WIB lebih rincinya Umi Mudziroh menjelaskan pelaksanaan tilawah tersebut sebagai berikut:

- 1) Mengawali dengan salam (nilai yang ditanamkan religius, strategi yang diterapkan pembiasaan)
- 2) Mencontohkan tilawah pada ayat pilihan yang terdapat dalam surat Al-Qur'an (nilai yang ditanamkan religius dan kreatif, strategi yang diterapkan keteladanan)

- 3) Siswa secara serentak mengikuti apa yang telah dicontohkan guru PAI secara berulang-ulang (nilai yang ditanamkan religius dan kreatif, strategi yang diterapkan penghayatan)
- 4) Lalu menunjuk siswa satu persatu dan disimak oleh siswa yang lain (nilai yang ditanamkan kreatif dan percaya diri, strategi yang digunakan keteladanan)
- 5) Guru membenahi dan membetulkan bacaan yang kurang tepat.
- 6) Menutup dengan salam.
- 7) Siswa menyalami guru dengan sikap tawaduk (nilai yang ditanamkan sopan santun, strategi yang diterapkan pembiasaan).

Untuk diketahui, bahwa ada penyusunan strategi yang disusun oleh guru kelas masing-masing yang didukung oleh kepala sekolah dan wakakurikulum serta progam dari lembaga itu sendiri, terutama dari lembaga SMPNU Unggulan Ma'arif yang menonjolkan karakter kearifan lokal dengan berpegang pada haluan Islam Ahlussunah Waljamaah NU. Berikut ini ulasan dari kepala sekolah mengenai pemantauan penanaman nilai kearifan lokal berbasis aswaja NU:

Mengenai pemantauan di lembaga kami, di SMPNU Unggulan Magetan ini kami serahkan kepada guru kelas masing-masing, biasanya di sekolah terdapat buku penghubung, dimana disitu dituliskan apa kegiatan yang dilakukan di sekolah dan ada kegiatan yang perlu pendampingan orang tua dirumah, baik berupa tugas rumah maupun pembiasaan.¹²

Dikuatkan pula oleh wakakurikulum, Sugeng Riyanto menjelaskan bahwa:

¹² Wawancara dengan Kepala sekolah SMPNU Unggulan Magetan. Lihat transkrip 30 Juni 2021.

Penanaman nilai karakter tidak lepas dari proses belajar mengajar. Karena beberapa mata pelajaran berkaitan langsung dengan kearifan lokal yang dikembangkan. Maka kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di SMPNU sini sebenarnya sudah secara sadar untuk menerapkan pendidikan kearifan lokal pada anak-anak. Caranya kami kelola bersama para guru yang menjadi tenaga pendidikan di lembaga ini, yakni dengan koordinasi terkait strategi penanaman nilai kearifan lokal yang kami kembangkan.¹³

Dilihat dari hal diatas, dapat disimpulkan bahwa tugas guru PAI bukan hanya sebagai pendidik, tapi juga sebagai pembaharu (innovator) yang harus memiliki segala kreatifitas dan berbagai inovasi strategi, serta metode agar bisa mewujudkan tujuan pendidikan kearifan lokal.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan

Dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran seorang guru tidak hanya dituntut matang dalam menyiapkan materi pembelajaran, tapi juga harus siap dengan segala hal kemungkinan yang terjadi. Yakni mampu membuat kondisi kelas lebih hidup dan tidak membosankan. Namun disisi lain siswa juga dituntut agar lebih siap dalam menerima materi pembelajaran dan tidak boleh menyepelkan materi pelajaran apapun.

Namun fakta dilapangan kadang tidak sesuai dengan apa yang diharapkan. Ada beberapa faktor yang telah menjadi pendukung sekaligus faktor penghambat dalam kesuksesan kegiatan pembelajaran tersebut. Seperti yang telah dijelaskan oleh Abdul Aziz selaku kepala sekolah

¹³ Wawancara dengan wakakurikulum SMPNU Unggulan Magetan. Lihat transkrip 30 juni 2021.

SMPNU tersebut, beliau menuturkan sebagaimana hal tersebut dalam wawancara berikut ini:

Yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai kearifan lokal pada siswa kami adalah adanya bimbingan dari para kyai yang selalu memotivasi kami dan anak-anak, selain itu lingkungan sekolah di komplek perkantoran NU yang sudah terbiasa dengan amaliyah-amaliyah Nahdlatul Ulama.¹⁴

Hal yang senada juga disinggung oleh Sugeng Riyanto selaku wakakurikulum, beliau menjelaskan bahwa yang menjadi faktor pendukung penerapan kearifan lokal di SMPNU tersebut adalah sebagai berikut:

Selain dari program sekolah, anak-anak disini selalu kami libatkan dalam setiap kegiatan yang ada di kantor NU Cabang Magetan ini, misalnya ada kegiatan istighozah, khotmil Qur'an, jum'atan dan kegiatan pembagian daging Qurban setiap hari raya Idul Adha. Tujuannya selain anak-anak terbiasa dengan tradisi tersebut, juga sekaligus ikut terlibat aktif mensukseskan acara tersebut. Hal ini sangat penting untuk membekali diri siswa tersebut ketika nanti sudah dewasa dan terjun langsung ke masyarakat.¹⁵

Begitupun Umi Mudziroh selaku guru PAI sekaligus guru aswaja ke-NU-an. Dalam wawancara terbut juga menjelaskan hal yang serupa sebagai berikut:

Kalau faktor pendukungnya anak-anak tersebut sudah terbiasa dengan amalan-amalan yang diterapkan oleh NU, jadi ya kami selaku guru tinggal memberi dorongan, dukungan, dan sekaligus pengawasan terhadap siswa untuk ikut aktif setiap ada kegiatan di lingkungan kantor NU tersebut.

Dari pernyataan jawaban dalam wawancara dengan para pengurus lembaga SMPNU tersebut dapat disimpulkan bahwa semua kegiatan dalam mengembangkan kearifan lokal tersebut sudah menjadi tradisi yang

¹⁴ Wawancara dengan kepala sekolah SMPNU Unggulan Mageta. Lihat transkrip 30 juni 2021.

¹⁵ Wawancara dengan wakakurikulum SMPNU Unggulan Magetan. Lihat transkrip 30 juni 2021.

diterapkan di lingkungan sekolah tersebut, yaitu karena lokasinya yang menjadi satu dengan lingkungan kantor NU Cabang Magetan. Jadi pengurus lembaga tersebut tinggal mendorong anak-anak supaya ikut aktif terlibat dalam setiap kegiatan tersebut.

Sesuai dengan catatan observasi peneliti, ada beberapa temuan yang dijumpai ketika di lapangan, temuan itu adalah sebagai berikut:

Pada hari Jum'at pagi tanggal 2 Juli 2021, ketika itu jam 08:00 semua siswa beserta semua guru SMPNU ikut aktif kegiatan istighosah yang diadakan para pengurus NU di masjid kantor NU, diacara tersebut tidak hanya diikuti oleh siswa SMPNU, tapi juga gabungan dengan siswa SDI (Sekolah Dasar Islamiyah) NU. Setelah acara istighozah selesai, ada pembagian makanan yang dananya diambil dari kas infaq siswa itu sendiri.

Kemudian dalam mengembangkan kearifan lokal di SMPNU tersebut bukan tidak menemui kesulitan sama sekali, ada beberapa faktor yang menjadi penghambat didalam mengembangkan kearifan lokal di lembaga sekolah tersebut. Sebagaimana yang dituturkan Abdul Aziz selaku kepala sekolah lembaga tersebut sebagai berikut:

Faktor utama penghambat pengembangan kearifan lokal di sekolah sini adalah minat anak-anak yang sekarang sudah mulai tidak begitu tertarik dengan amaliyah-amaliyah NU, karena modernisasi global. Jadwal jam belajar yang padat juga menjadi salah satu penghambat pengembangan nilai kearifan lokal di sekolah sini pak.¹⁶

Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikatakan Nabila Putri Sauna, siswa kelas 8 dalam wawancara pada jam istirahat sekolah. Katanya “di

¹⁶ Wawancara dengan kepala sekolah SMPNU Unggulan Magetan. Lihat transkrip 30 juni 2021.

pondok jadwalnya agak padat, menghafal nadzoman, sholat malam yang diwajibkan, dan ngaji sorogan Al-Qur'an setiap habis jamaah sholat subuh".

Sedangkan menurut Sugeng Riyanto selaku wakakurikulum, menjelaskan dalam wawancara bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kearifan lokal tersebut adalah sebagai berikut:

Karena kami masih termasuk baru beberapa tahun jadi kami terkendala dengan fasilitas yang kurang mendukung, termasuk laptop dan wifi, kemudian untuk SDM guru kami itu masih kurang pak, karena ada guru yang sampe memegang 3 mata pelajaran, padahal idealnya kan satu guru memegang satu pelajaran sesuai dengan bidangnya, sehingga kurang maksimal pak, untuk kurikulum sementara dijalankan semampunya, belum mampu untuk berbuat lebih banyak. Penghambat berikutnya adalah kesejahteraan guru pak, jadi kita bekerja keras mengembangkan kurikulum itu menurut hemat kami tidak akan berjalan dengan lancar ketika kesejahteraan bapak ibu guru hanya mengandalkan dana BOS. Faktor penghambat berikutnya masih adanya para guru kami yang belum terdaftar didapodik, ketika belum masuk dapodik maka para guru tersebut merasa nasibnya belum aman, karena setidaknya dapodik itu langkah awal, oleh karena itu mereka hanya menjalankan apa yang menjadi tanggung jawabnya, dan belum berani untuk diajak berjuang lebih giat lagi. Kemudian faktor penghambat pada siswa, hampir 90% siswa kami tinggalnya di pondok, jadi anak didik kami konsentrasinya tidak hanya difokuskan pada kegiatan sekolah saja.¹⁷

Menurut Umi Mudziroh selaku guru PAI dan Aswaja NU, ada beberapa faktor penghambat dalam menanamkan nilai kearifan lokal tradisi NU pada siswa, tapi yang paling pokok adalah karena HP, sebagaimana yang dikatakan dalam wawancara tersebut:

Penghambatnya itu, walaupun guru sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi ada gangguan yang utama pada siswa yaitu HP, entah itu untuk *game* atau tik-tokan. Yang jelas kalau sudah kena HP anak-anak itu sudah gak nyambung sama sekali diajak komunikasi.¹⁸

¹⁷ Wawancara dengan wakakurikulum. Lihat transkrip 30 juni 2021.

¹⁸ Wawancara dengan guru PAI SMPNU Unggulan Magetan. Lihat transkrip 30 juni 2021.

Dari beberapa uraian diatas dapat disimpulkan bahwa yang menjadi faktor penghambat dalam mengembangkan kearifan lokal berupa tradisi amaliah NU tersebut ada dua faktor, yaitu yang pertama dari faktor guru kesejahteraannya kurang terpenuhi, sehingga ini menjadikan para guru kurang maksimal mengemban tugas sebagai guru yang profesional. Dan faktor yang kedua adalah dari siswa, karena sebagian besar siswa tinggal di pondok pesantren, maka tentunya tenaga dan pikirannya sudah terforsir dengan kegiatan pondok yang juga padat jadwalnya, sehingga ketika belajar di sekolah seolah mereka menjadikan kesempatan untuk mencari hiburan dari kejenuhan pada diri siswa itu sendiri.

B. Temuan Penelitian

Dari paparan data diatas maka dapat peneliti simpulkan temuan dari hasil penelitian ini, yaitu diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dokumentasi penelitian, bahwa strategi guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam menanamkan nilai kearifan lokal di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan mempunyai beberapa strategi untuk mewujudkan tujuan yang diharapkan. Temuan penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Nilai Kearifan Lokal yang Dikembangkan di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan

Pendidikan berbasis kearifan lokal adalah pendidikan yang lebih didasarkan pada pengayaan nilai-nilai kultural. Pendidikan ini mengajarkan peserta didik untuk selalu dekat dengan situasi konkrit yang mereka hadapi

sehari-hari. Dengan kata lain model pendidikan ini mengajak kepada kita semua untuk selalu dekat dan menjaga keadaan sekitar yang bersifat nilai yang berada didalam lokal masyarakat tersebut. Dari paparan diatas data dapat diketahui kearifan lokal yang dikembangkan di SMPNU Unggulan Magetan adalah sebagai berikut:

- 1) Kearifan lokal yang dikembangkan pada program keseharian yaitu terdiri dari pembacaan asmaul husna bersama semua siswa, sholat dhuha berjama'ah, sholat duhur berjama'ah dan dzikir.
- 2) Kearifan lokal yang dikembangkan pada program mingguan yaitu terdiri dari kegiatan pramuka saku LP. Ma'arif, kajian kitab kuning Taklim muta'alim, Tilawah, Sholawatan Banjari, dan Jumat Barokah.
- 3) Kearifan lokal yang dikembangkan pada program bulanan yaitu terdiri dari ziaroh kubur, Tahlilan, Istighozah, Sowon ke rumah kyai sesepuh NU Magetan,
- 4) Kearifan lokal yang dikembangkan pada program tahunan yaitu terdiri dari ziaroh walisongo, pembagian daging qurban idul adha, upacara hari santri, kirab santri dibulan muharam, mauludan, rebu wekasan, dan peringatan hari besar Islam lainnya yang sudah dijalankan secara turun temurun oleh para leluhur tokoh NU terdahulu.

2. Strategi yang Digunakan oleh Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan

Strategi pembelajaran adalah cara yang dipilih untuk menyampaikan materi pelajaran dalam lingkungan pembelajaran tertentu yang terdiri dari sifat, lingkup, dan urutan kegiatan yang dapat memberikan pengalaman belajar kepada para siswa. Dari paparan diatas dapat peneliti simpulkan bahwa:

- 1) Dalam praktek pembelajaran Guru PAI terlebih dahulu menganalisis SK, KD dan indikator materi yang akan disajikan, lalu berkreasi menerapkan strategi pembelajaran yang bervariasi mulai dari strategi pembiasaan, strategi keteladanan, strategi penugasan dan strategi tanya jawab atau umpan balik. Seperti misalnya pembiasaan asmaul husna, dan selalu menyisipkan hidiah fatikhah kepada masyaikh setiap mengawali pembelajaran.
- 2) Jika dilihat dari kegiatan pengolahan pesan atau materi, maka strategi yang diterapkan oleh guru PAI tersebut adalah strategi belajar mengajar ekspositori yaitu guru mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan di kelas sehingga peserta didik tinggal siap menerima saja.
- 3) Jika dilihat dari cara pengolahan pesan atau materi, maka strategi yang diterapkan oleh guru PAI di SMPNU Unggulan Magetan adalah menggunakan strategi belajar deduksi yaitu pesan yang diolah dari hal-

hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkrit, atau dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkrit.

- 4) Guru PAI bekerja sama dengan guru mata pelajaran yang lain dalam menanamkan nilai berbasis kearifan lokal, termasuk bekerja sama dengan guru ekstrakurikuler yang sebagian besar kegiatan yang terprogram sudah menjadi tradisi amaliah NU, seperti contohnya memberikan tugas untuk mencatat setiap materi yang disampaikan dalam kajian kitab kuning, atau menghafalkan bacaan istighozah secara urut dan tartil, dan tahlil.
- 5) Guru juga bersinergi dengan orang tua dan masyarakat agar proses bimbingan pengembangan kearifan lokal bisa berjalan terafiliasi dengan baik. Seperti contohnya membentuk forum yang melibatkan orang tua dan masyarakat dalam suatu kegiatan, misalnya selamatan, ziaroh wali songo, dan imtihan/wisuda.

3. Faktor Pendukung dan Penghambat dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di Sekolah Menengah Pertama Nahdlatul Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan

Dalam suatu kegiatan sehebat dan sesempurna apapun kita merancang dan merencanakannya, tapi fakta yang terjadi di lapangan tak lepas dari faktor penghambat dan faktor pendukung dalam mencapai tujuan tersebut. Berikut ini akan peneliti paparkan faktor pendukung dan faktor penghambat guru PAI dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SMPNU Unggulan Magetan berdasarkan hasil wawancara peneliti:

- 1) Faktor pendukung dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SMPNU tersebut adalah lingkungan sekolah yang berada di kantor NU cabang Magetan sehingga lebih memudahkan dalam mengenalkan, mengajarkan, mencontohkan, mempraktekkan nilai kearifan lokal yang menjadi ciri khas lembaga sekolah tersebut untuk ditonjolkan. Selain itu juga adanya dukungan dari para kyai dan sesepuh NU pengurus cabang Magetan, sehingga bisa menjadi *partner* atau pembimbing setiap menemui kebuntuan masalah.
- 2) Faktor penghambatnya adalah *pertama*, dari siswa yang kurang berminat dengan pelajaran di sekolah karena padatnya jadwal siswa itu sendiri yang selain sekolah di lembaga tersebut, juga memiliki jadwal kegiatan di pondok pesantren, sehingga tenaga dan konsentrasi siswa tidak bisa fokus pada satu kegiatan. Juga faktor ketergantungan pada HP, yang membuat siswa sering tidak nyambung kalau diajak konsentrasi kepelajaran. *Kedua*, faktor penghambat yang datang dari para guru, kurang terjaminnya kesejahteraan guru menyebabkan para guru kurang maksimal pula dalam mengajar di lembaga SMPNU tersebut. Juga yang menjadi penghambat adalah pergantian kurikulum, yang semula dengan kurikulum KTSP berbasis kontekstual, sekarang diganti kurikulum K-13 otomatis para guru harus mempelajari sambil berjalan dalam mengaplikasikan kurikulum K-13 tersebut.

BAB V

ANALISA DATA DAN PEMBAHASAN

Bab ini bertujuan untuk untuk menganalisa data temuan di lapangan yang berhasil dihimpun dan dipaparkan sesuai data yang diharapkan dalam rumusan penelitian. Selanjutnya data tersebut akan dianalisis, baik yang terkait dengan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi. Semua itu akan didiskusikan dengan berbagai referensi secara dialektik. Lebih konkritnya, cara kerja analisis penelitian ini akan menghubungkan antara data temuan di lapangan yang telah dihimpun, didiskusikan dengan seperangkat teori-teori yang tersedia dalam kajian teori, dikaitkan latar penelitian, instrument penelitian, dan beberapa unit analisis lainnya yang terkait. Sesuai dengan jenisnya yaitu penelitian kualitatif, data-data temuan tersebut diharapkan menjadi pijakan sekaligus dasar bagi peneliti untuk membangun konstruksi teori dalam penelitian ini.

Pada bab sebelumnya telah dipaparkan data dan hasil temuan di lapangan. Selanjutnya pada bab ini, temuan-temuan pada bab sebelumnya tersebut akan akan dibahas dan dianalisis untuk merekonstruksi konsep yang didasarkan pada informasi empiris. Adapun bagian-bagian yang akan dibahas di bab ini sesuai dengan fokus penelitian yang meliputi:

A. Nilai Kearifan Lokal yang Dikembangkan Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) pada Lembaga Sekolah SMPNU Unggulan Magetan

Pendidikan di sekolah memang seharusnya tidak hanya sekedar mengajarkan pengetahuan semata, masalah penting untuk meningkatkan

kualitas hidup manusia di era globalisasi sekarang ini selain pendidikan adalah kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan yang dimaksud adalah pendidikan yang berdasarkan pada nilai hidup yang tercermin pada nilai agama Islam. Yakni usaha sadar dalam suatu kegiatan bimbingan, pelatihan, dan pengajaran untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan dan pengamalan ajaran agama Islam yang berasal dari peserta didik yang disamping untuk membentuk kesalehan pribadi, tentunya juga untuk membentuk kesalehan sosial dalam perilaku berbangsa dan bernegara.

Berdasarkan pada hasil temuan penelitian di lapangan menunjukkan beberapa kearifan lokal yang dikembangkan di lembaga tersebut. SMPNU Unggulan Magetan yang mencoba menonjolkan ciri khas sebagai Islam nasionalis yang berlandaskan pada ajaran Ahlussunah Waljama'ah NU yaitu yang dikemas dalam tujuan didirikannya sekolah tersebut yaitu;

1. pembacaan bersama asmaul husna oleh semua siswa.

Pembacaan ini dilakukan secara rutin setiap pagi oleh semua siswa di kelas masing masing sebelum mata pelajaran pertama di mulai. Pembacaan asmaul husna ini berisikan nama (asma) Allah swt yang jumlahnya 99 tersebut yang disusun dalam bentuk nadzoman yang pembacaanya dilakukan dengan cara di lantunkan atau dilagukan.

2. Kegiatan sowan ke kyai / tokoh NU rutin setiap sebulan sekali.

Kegiatan ini dilakukan sebulan sekali oleh semua guru dan perwakilan dari beberapa murid. Tujuan dari sowan ini selain untuk meminta doa barokah,

juga bertujuan untuk meminta wejangan dana arahan dari para kyai dalam mengembangkan misi dakwah melalui bidang pendidikan.

3. Istighozah bersama yang dilakukan serempak.

Istighozah adalah kegiatan berdoa yang dilakukan secara bersama dan serempak dengan bacaan teks tertentu yang telah di susun oleh para tokoh sesepuh NU berdasarkan kitab-kitaab tertentu.

4. Sholawatan banjari.

Sholawatan banjari adalah puji-pujian berisi tentang kisah hidup dan kemuliaan sifat yang disematkan kepada suritauladan hidup yaitu baginda Nabi Muhammad SAW . biasanya berupa syair nadzoman , dan dilantunkan serempak di iringi dengan alat musik rebana / banjari.

B. Strategi Guru Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di SMPNU Unggulan Magetan

Secara teoritik ada dua pendekatan yang dilakukan dalam mengembangkan kearifan lokal di SMPNU Unggulan Magetan tersebut, pertama pengembangan kearifan lokal di sekolah tersebut diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri, yaitu sebagai mata pelajaran pendidikan Aswaja ke-NU- an yang dalam prakteknya penjelasannya juga dikaitkan dengan materi pelajaran lain. Kedua pengembangan kearifan lokal di lembaga tersebut diintegrasikan melalui kegiatan ekstra kurikuler dan program pengembangan diri. Merujuk pada teori tersebut, berdasar data hasil observasi dan wawancara bahwa SMPNU Unggulan Magetan menerapkan penanaman pendidikan kearifan lokal melalui

pengintegrasian kedalam mata pelajaran. Penerapan Pendidikan di sekolah setidaknya dapat ditempuh melalui empat alternatif strategi secara terpadu, yaitu:¹

- 1) Mengintegrasikan keseluruhan mata pelajaran
- 2) Mengintegrasikan ke dalam kehidupan sehari-hari
- 3) Mengintegrasikan kedalam program sekolah
- 4) Membangun komunikasi kerjasama antar sekolah dengan orang tua peserta didik.

Sejalan dengan teori tersebut, SMPNU Unggulan Magetan juga melakukan pengintegrasian pendidikan kearifan lokal dengan keempat bentuk tersebut. Dengan dilakukannya keempat bentuk tersebut, dapat dibuktikan bahwa kearifan lokal yang akan ditanamkan benar-benar mengakar kedalam diri masing-masing peserta didik.

Pengembangan kurikulum pendidikan kearifan lokal pada prinsipnya tidak dimasukkan sebagai pokok bahasan, tetapi terintegrasi kedalam mata pelajaran, ekstrakurikuler, pengembangan diri dan budaya sekolah.² Oleh karena itu guru dan pemangku kebijakan pendidikan di sekolah perlu mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal yang dikembangkan dalam pendidikan kurikulum 2013, silabus, dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang ada. Menurut guru yang bersangkutan mengatakan bahwa dalam pembelajaran materi yang diberikan kepada siswa memberikan pengaruh terkait dengan pendidikan

¹ Novan Ardi Wiyani, *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implikasinya di Sekolah...hal 78*

² Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementerian Pendidikan Nasional berjudul Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter Tahun 2011

kearifan lokal yang dikembangkan, khususnya pada siswa SMPNU Unggulan Magetan.

Berdasarkan analisis data observasi dan wawancara diperoleh hasil bahwa SMPNU Unggulan Magetan dalam membentuk kearifan lokal di sekolah berdasarkan pada nilai-nilai pendidikan aswaja ke-NU-an yang senantiasa dipadukan dengan mata pelajaran PAI dalam proses pembelajaran di dalam kelas maupun di luar kelas. Karena pada kedua mata pelajaran tersebut memiliki keselarasan. Pada struktur kurikulum PAI terdapat lima jenis materi yang diajarkan kepada siswa, yaitu Al-Qur'an, Aqidah, Akhlak, Fiqh, dan sejarah Islam.

Disamping itu strategi yang diterapkan guru PAI di SMPNU Unggulan Magetan dalam menanamkan nilai kearifan lokal di dalam kelas dilakukan dengan cara memberikan pengajaran kepada siswa yang menekankan pada ranah kognitif (pengetahuan), afektif (perasaan dan sikap), tanpa meninggalkan nilai yang terkandung pada ranah psikomotorik (keterampilan), yang mempunyai relevansi dengan nilai-nilai pendidikan kearifan lokal di sekolah tersebut. Disamping itu strategi guru PAI juga menerapkan keteladanan didalam menanamkan nilai kearifan lokal di sekolah tersebut.

Menurut Asmaun Sahlan, ada tiga tahapan dalam menanamkan nilai-nilai pendidikan kepada peserta didik yaitu:

- 1) Tahap transformasi nilai
- 2) Tahap transaksi nilai

3) Tahap transinternalisasi.³

Dari sini dapat diketahui bahwa pendidikan kearifan lokal sebagai materi pelajaran yang dituangkan dalam kurikulum formal maupun sebagai salah satu kurikulum tersembunyi memerlukan berbagai pendekatan guna mewujudkan tujuan pendidikan kearifan lokal yang diinginkan sesuai dengan visi misi sekolah.

C. Faktor Pendukung dan Penghambat Guru PAI dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di SMPNU Unggulan Magetan

Ketika pendidikan dianggap sebagai cara yang memiliki rangkaian proses, maka akan berujung pada tujuan akhir yang ingin dicapai. Semua pendidikan memiliki tujuan yang ingin dicapai dan diwujudkan dalam nilai yang akan berpengaruh pada pembentukan pribadi peserta didik yang tentunya berpengaruh pada tingkah lakunya dimasyarakat.

Ada beberapa faktor yang mendukung dan menghambat dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SMPNU Unggulan Magetan. Sesuai dengan hasil observasi dan data yang didapatkan di lapangan maka kedua faktor tersebut dianalisa sebagai berikut:

Pada faktor pendukung menunjukkan bahwa sumber daya manusia guru PAI dalam mengelola kelas maupun penyampaian materi sudah memenuhi standar profesi guru pada umumnya. Selain itu kerjasama antar semua pihak di sekolah mendapat dukungan penuh oleh kepala sekolah. Secara otomatis hal yang demikian bisa menciptakan suasana budaya sekolah yang aman dan

³ Asmaun Sahlan, *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan Karakter...* hal 32-33.

nyaman. Sehingga guru pun menjadi lebih mudah dalam mengembangkan potensi dirinya supaya menjadi teladan bagi peserta didik. Sebab pada usia ini para peserta didik masih dalam masa pertumbuhan yang labil, masih perlu bimbingan dan tauladan dari gurunya. Seperti pernyataan Ahmad Tafsir, bahwa secara psikologis manusia memerlukan tokoh teladan dalam hidupnya. Hal ini merupakan sifat bawaan manusia.⁴

Adanya kerjasama antara pihak sekolah dengan masyarakat sekitar, terutama kerjasama dengan para tokoh NU kabupaten Magetan merupakan upaya dan usaha dalam menanamkan nilai kearifan lokal pada siswa SMPNU Unggulan Magetan yaitu berupa bimbingan dan pembinaan yang sinergis dengan nilai yang dikembangkan antara visi misi sekolah dengan kehidupan riil yang berlaku secara turun temurun dimasyarakat sekitar Magetan, sehingga siswa lebih mudah dalam mencerna konsep-konsep pelajaran yang sifatnya teoritis kepada tindakan-tindakan yang riil dan kongkrit, hal ini sangat relevan dengan Strategi Belajar Mengajar Deduksi, yaitu pesan yang diolah dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang kongkrit, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang kongkrit.⁵

Sedangkan faktor yang menghambat strategi guru PAI dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SMPNU Unggulan Magetan adalah banyaknya pengaruh dari perkembangan teknologi yaitu berupa *handphone* (HP), anak usia SMP jika sudah mainan HP baik itu main *game online* maupun youtube dan tiktokan efek negatifnya adalah menjadi anak yang tidak nyambung kalau diajak

⁴ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan Perseptif Islam*, (Bandung: Remaja Rosda Karya,1991), hal 125

⁵ Slameti. *Belajar dan Factor yang Mempengaruhi.....*hal 5

berkomunikasi, sehingga menjadi malas untuk berfikir maupun beraktifitas yang berkaitan dengan proses pembelajaran, sungguh ini merupakan fenomena yang hampir merata menghinggapi semua anak sekolah dizaman sekarang ini, hal yang demikian jika tidak diimbangi dengan proses penyadaran terhadap pentingnya internalisasi nilai kearifan lokal maka lambat laun para peserta didik kita kedepannya akan menjadi generasi yang acuh dengan nilai luhur yang berlaku dimasyarakat, yang pada akhirnya merusak identitas budaya baik budaya lokal maupun budaya nasional. Hal yang demikian relevan dengan apa yang disebut oleh H.A.R Tilaar tentang lahirnya masyarakat “*miliolitis*”⁶ yaitu suatu masyarakat yang dangkal karena yang dituji adalah kesenangan hidup dalam arti yang sempit, hedonisme, dan konsumerisme yang mengikuti selera pabrik-pabrik raksasa dunia yang sebenarnya mendikte para konsumen yang dikendalikan oleh modal-modal besar.

Oleh karena itu pihak sekolah harus bekerjasama dengan orang tua di rumah. Perlu adanya komitmen bersama yang disepakati untuk mengawal perkembangan anak didik, baik di lingkungan sekolah maupun di lingkungan rumah. Tanpa adanya komitmen bersama ini akan menjadikan semacam sia-sia saja misalnya guru sudah maksimal mencurahkan waktu tenaga dan pikirannya untuk mentransfer nilai-nilai luhur tersebut, tapi di rumah orang tua tenang saja alias cuek tidak mau tau dengan apa yang sedang dialami oleh kondisi psikis anaknya. Jika hal demikian sampai terjadi maka sama saja dengan orang tua membiarkan anaknya terjerumus kedalam kesesatan. Padahal dalam pendidikan

⁶ H.A.R Tilaar, *Standarisasi Pendidikan Nasional*.....hal 58

agama Islam bimbingan yang diberikan orang tua kepada anaknya merupakan perwujudan dan pengamalan dari perintah Allah SWT agar menjaga diri dan keluarganya dari api neraka, firman Allah SWT dalam Al-Qur'an surat At-Tahrim ayat 6:⁷

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ

غُلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ . (التَّحْرِيم : ٦)

Artinya: *hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu. Penjaganya malaikat-malaikat yang kasar dan keras, yang tidak durhaka kepada Allah terhadap apa yang Dia perintahkan kepada mereka dan selalu mengejakan apa yang diperintahkan.*⁸

D. Sumbangan Akademik

Setelah menelaah dan menganalisa hasil dalam penelitian ini, penulis berusaha mengungkapkan beberapa sumbangan teori keilmuan guna menambah khaazanah keilmuan mengenai strategi dalam menanamkan pendidikan kearifan lokal pada sekolah menengah pertama. Sumbangan teori ini diharapkan menjadi suatu dasar bagi lembaga-lembaga pendidikan sekolah menengah pertama yang ingin mengembangkan nilai kearifan lokal pada kegiatan pembelajaran.

Adapun dalam pengembangan konsep pendidikan kearifan lokal pada sekolah menengah pertama memerlukan beberapa tahap. Berikut adalah

⁷Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Semarang : Tanjung Mas Inti,1992). Hal 951

⁸ Ibid... 951

beberapa tahapan dalam menerapkan konsep pendidikan kearifan lokal dalam proses kegiatan pendidikan yang dilakukan:

- a. Menganalisa visi dan misi sekolah
- b. Menyelaraskan nilai kearifan lokal dengan kurikulum nasional
- c. Menyusun nilai kearifan lokal di sekolah yang disesuaikan dengan visi misi sekolah
- d. Menyusun strategi penerapan pendidikan kearifan lokal kepada siswa
- e. Menyusun model dan sistem evaluasi pendidikan kearifan lokal dan kriteria pencapaiannya.

Kelima tahapan tersebut dapat dikembangkan kedalam tahapan-tahapan yang bersifat rinci dan sistematis, serta dapat direalisasikan kedalam proses pendidikan. Selain dari kelima tahapan tersebut terdapat pula beberapa strategi penanaman nilai kearifan lokal kedalam proses pembelajaran sebagai berikut:

- 1) Mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal kedalam tujuan pembelajaran yang digunakan.
- 2) Membimbing siswa untuk selalu membiasakan mengamalkan nilai kearifan lokal yang dikembangkan.
- 3) Mengintegrasikan kedalam kegiatan ekstrakurikuler.
- 4) Bekerjasama dengan lingkungan sosial dan orang tua siswa dalam membimbing, mengawal, dan mengembangkan dan menanamkan nilai kearifan lokal tersebut di sekolah maupun di rumah.

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan paparan data, temuan data di lapangan dan pembahasan hasil penelitian pada bab-bab sebelumnya, maka kesimpulan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Nilai kearifan lokal yang dikembangkan oleh guru PAI di Lembaga Sekolah Menengah Pertama Nahdlotu Ulama (SMPNU) Unggulan Magetan dikembangkan dari mata pelajaran PAI dipadukan dengan mata pelajaran Aswaja ke-NU-an yang nilai-nilainya diselaraskan dengan visi misi lembaga sekolah dan kurikulum nasional. Yaitu nadzoman asmaul husna, istighozah, sholawat banjari, dan sowan ke kyai.
2. Adapun strategi yang diterapkan dalam menanamkan nilai kearifan lokal di sekolah tersebut secara kajian teori jika dilihat dari cara mengolah kegiatannya menggunakan strategi belajar mengajar ekspositori dimana guru mengolah secara tuntas pesan atau materi sebelum disampaikan di kelas, lalu dikembangkan dengan strategi pembiasaan baik, dan diskusi tanya jawab yang diselipkan disela-sela kegiatan pembelajaran. Namun jika dilihat dari cara mengolah materi, strategi yang digunakan adalah deduksi yaitu pesan yang diolah dari hal-hal yang abstrak kepada hal-hal yang konkrit, dari konsep-konsep yang abstrak kepada contoh-contoh yang konkrit. Sehingga dari penerapan strategi tersebut diharapkan mampu

menyentuh aspek kognitif, afektif dan aspek psikomotorik pada diri peserta didik.

3. Yang menjadi faktor pendukung dan penghambat dalam menanamkan nilai kearifan lokal di SMPNU Unggulan Magetan adalah *pertama*, nadzoman asmaul husna, yang menjadi faktor pendukung program ini adalah guru setia mendampingi dan mengawal program tersebut secara terjadwal, sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah murid ada yang sering terlambat datang ke sekolah. *Kedua*, yaitu istighozah, yang menjadi faktor pendukung program ini adalah dipimpin langsung oleh masyaikh / tokoh NU magetan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah sebagian kecil murid ada yang bacaan arabnya kurang lancar. *Ketiga*, faktor pendukungnya adalah alat-alat hadroh di sekolahan tersebut sudah lengkap dan memadai. Sedangkan faktor penghambatnya, selain kurang disiplin jadwal latihan, terkadang kalau ada kerusakan alat tidak segera diperbaiki atau mencari solusi. *Keempat*, sowan ke kyai. Yang menjadi faktor pendukung dari program ini adalah para tokoh NU terbuka kapan pun menyambut kunjungan program sekolah ini, dan siap membantu apapun yang bisa diperbantukan. Sedangkan yang menjadi faktor penghambatnya adalah jadwal yang sudah ditentukan kadang sering batal karena sering berbenturan dengan jadwal yang lain.

B. Saran

Berdasarkan uraian dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang peneliti identifikasi dari berbagai pihak yang diharapkan dapat menjadi masukan dalam

penelitian selanjutnya. Sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih sempurna lagi sesuai sasaran penelitian, diantaranya adalah:

1. Kepala sekolah atau pengelola lembaga pendidikan perlu menata orientasi sekolah, agar tidak semata menjadikan siswa sebagai unggul secara kognitif, melainkan lebih pada upaya mempersiapkan siswa menjadi individu yang tangguh menghadapi masalah yang ditemui dikehidupannya, cakap mengolah informasi, serta memiliki kepedulian sosial.
2. Bagi guru : pendidikan kearifan lokal diharapkan mampu menjadi wahana yang konstruktif bagi peningkatan pendidikan sekolah menengah pertama. Kegiatan pembelajaran tidak hanya memprioritaskan pada aspek intelektual semata, akan tetapi juga internalisasi nilai dan budaya lokal, sehingga menjadikan siswa lebih responsif terhadap realitas yang ada khususnya lingkungan hidup sebagai tempat seluruh makhluk hidup ciptaan Tuhan.
3. Para orang tua dan siswa hendaknya mengerti dan paham tujuan pendidikan kearifan lokal yang tidak fokus pada nilai-nilai tinggi pada lembar ijazah, melainkan lebih pada upaya membantu siswa untuk menemukan potensi siswa, untuk dikembangkan dan diaktualisasikan.
4. Kepada peneliti selanjutnya, hendaknya mengembangkan penelitian ini dengan melakukan penelitian dengan jangkauan lebih luas dan mendalam. Hasil dari analisis tentang penanaman nilai kearifan lokal kepada siswa ini belum mendalam, dan terdapat banyak kekurangan karena keterbatasan waktu, sumber rujukan, metode serta pengetahuan dan ketajaman analisis

yang peneliti lakukan. Oleh karena itu diharapkan terdapat peneliti baru yang mengkaji ulang secara lebih mendalam dari hasil penelitian ini.

c. Implikasi

Hasil dari penelitian ini akan memberikan tawaran baru konsep penanaman nilai kearifan lokal kepada siswa sekolah menengah pertama (SMP) dan upaya untuk mengoptimalkan penerapannya. Berdasarkan pada hasil penelitian yang telah dipaparkan, salah satu temuan peneliti menunjukkan bahwa keterlibatan atau partisipasi siswa didalam kegiatan pembelajaran dipengaruhi oleh upaya guru, fasilitator belajar, lingkungan dan pembiasaan membantu peserta didik mempersonalisasikan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari, utamanya nilai-nilai yang terkandung didalamnya. Siswa akan berpartisipasi aktif dalam kegiatan pembelajaran jika dilibatkan dalam proses pencarian pengetahuan dan mengolah informasi.

Temuan ini mendukung teori yang dikemukakan oleh Muhammad Nur Syam dalam bukunya yang mengutip Ensiklopedia Britania menjelaskan bahwa nilai adalah suatu penetapan atau kualitas obyek yang menyangkut suatu jenis apresiasi atau minat. Hal tersebut juga mendukung dari hasil penelitian bahwasanya siswa SMPNU Unggulan Magetan diarahkan keberbagai jenis kegiatan sesuai dengan minat dan bakatnya seperti kegiatan ekstrakurikuler dan pembiasaan supaya karakter siswa terbentuk dari adanya penyaluran bakat minat siswa tersebut.

Dari hasil penelitian penanaman nilai kearifan lokal pada siswa di SMPNU Unggulan Magetan memberikan pengaruh positif kepada para guru, khususnya

guru PAI ditingkat Sekolah Menengah Pertama dalam proses pendampingan belajar siswa. Usia sekolah menengah pertama adalah masa anak-anak membangun pondasi pengetahuan dan mengintegrasikannya kedalam diri siswa. Pendekatan yang baik dari para guru dengan pendekatan pendidikan yang harmonis dan humanis akan menjadikan siswa menjadi pribadi yang tangguh dimasa mendatang. Para pendidik sudah semestinyaa memperlakukan siswa sebagai individu yang merdeka, yang memilki potensi untuk berkembang dan beraktualisasi diri.

Penelitian ini juga memberikan pengaruh positi kepada orang tua dalam mendampingi fase tumbuh kembang putra-putrinya. Hal itu tak lain karena pendampingan proses belajar anak diperlukan sinergi keluarga, sekolah, dan lingkungannya. Seringkali pihak keluarga, utamanya dari orang tua yang memberikan tuntutan, mengharapkan anak menjadi seorang yang dikendaki orang tuanya. Melalui penelitian ini diharapkan orang tua mampu memperlakukan anak sesuai tahap perkembangan psikologisnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan, dkk. *Agama dan Kearifan Lokal dalam Tantangan Global*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2008.
- Ahmadi, Abu dan Triprasetyo, Joko. *Penyelenggaraan Pendidikan Serta Wajib Belajar*. Bandung. Citra Umbaran, 2012.
- Amin, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam : Upaya Pembentukan Pemikiran dan Kepribadian Muslim*. Bandung. PT. Remaja Rosda Karya, 2006.
- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta. Rieneka Cipta, 2009.
- Baharuddin dan Esa Nur Wahyuni, *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta. Ar-Ruzz Media, 2010.
- Barnawi dan M.Arifin, *Strategi dan Kebijakan Pembelajaran Pendidikan Karakter*. Jogjakarta. Ar-Ruzz Media, 2012.
- Darojat, Zakiah dkk. *Ilmu Pendidikan Islam*. Cet,Vl. Jakarta. Bumi Aksara, 2006.
- Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, Semarang : Tanjung Mas Inti,1992.
- Djamarah, Syaiful Bahri, Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*. Bandung . CV. Pustaka Setia, 1997.
- Ezmir, *Metodologi Penelitian Kualitatif Anlisis Data*. Jakarta. Rajawali Pers. 2010
- Fadeli, Soelaiman dan Subkhan, Muhammad. *Antologi NU, Sejarah Istilah Amaliah Uswah*. Surabaya. Khalista, 2012.
- Fajarini, Ulfah. *Peranan Kearifan Lokal dalam Pendidikan Karakter*, Jurnal Sosio Didaktika, Vol.1.No.2 2018, Universitas Negeri Jakarta.
- Ferisia, Hernik, *Konsep Kurikulum Berbasis Sains dan Teknologi*. Qolamuna, Jurnal Pendidikan Social, dan Agama. Vol.5.no.1, Januari –Juni 2010. (Lembaga Penerbitan dan Publikasi Ilmiah Ponorogo Progam Pasca sarjana Institute Agama Islam Sunan Giri Ponorogo)
- Fuad , A. Jauhar dkk. *Waspada! Penetrasi neo-wahabi di Madrasah NU*. Kediri, Al Maktab. kata pengantar oleh KH.Abdullah Kafabihi Mahrus.

- J. Moloeng , Lexy, , *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung. Remaja Rosda Karya,1995.
- Kurikulum Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Pendidikan Nasional. berjudul *Pedoman Pelaksanaan Pendidikan Karakter*. Tahun 2011.
- Kusrini, Siti, *Strategi Pembelajaran Pendidikan Islam*. Malang. IKIP Malang,1995.
- Muhaimin, *Strategi Belajar Mengajar (Penerapan Dalam Pendidikan Agama)*. Surabaya. Citra Media, 1996.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam*. Jakarta. PT.Raja Grafindo Persada, 2012.
- Mushaf Aisyah, *Al-Qur'an.Terjemah dan Tafsir untuk wanita*, Bandung: Jabal Roudotul Jannah.
- Muslich, Mansur, *KTSP Pembelajaran Berbasis Kompetensi dan Kontekstual*.Jakarta. PT.Bumi Aksara, 2008.
- O'neil, William. F. *Ideology-Ideologi Pendidikan*.Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 2002.
- Permadi dkk, *The Smiling Teacher*. Bandung.Nuansa Mulia, 2010.
- Purwanto, Ngalim. *Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis*. Bandung. Remaja Rosda Karya, 1994.
- Riani Pujiani, Fitri Apriani. *Pendidikan multikulturalisme di yayasan Kristen katholik:studi SMK yos soedarso sidorejo*. (Adabiya, jurnal keIslaman dan kebudayaan:valume 13,nomer 1,Januari 2018)
- Rukhayati, Siti. *Strategi Guru PAI Dalam Membina Karakter Peserta Didik SMK Al-Falah Salatiga*.(Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M) IAIN Salatiga)
- Sanjaya, Wina. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standard Proses Pendidikan*.Jakarta. Kencana,2008.
- Saondi, Ondi dan Suherman, Aris. *Etika Profesi Keguruan*. Bandung. PT.Refika Aditama, 2015.
- Sardiman A.M, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo, 1990.

- Siti, Rukhayati. *Strategi Guru PAI dalam membina karakter peserta didik SMK Al-Falah Salatiga*. (Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat IAIN Salatiga, 2020).
- Slameti, *Belajar dan Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta. PT. Rineka Cipta, 2003.
- Sukardi, Dewa Ketut, *Pengantar Teori Konseling*. Jakarta. Galia Indonesia, 1985.
- Sunyoto, Agus, *Atlas Walisongo, pada kata pengantar oleh prof. Dr. K.H. Said Aqil Siroj. MA*. (Tangerang Selatan, Pustaka Iman dan LESBUMI PBNU).
- Suwito dan Yuwono Sri, *Pendidikan Berbasis Budaya Yogyakarta*. Makalah, disampaikan dalam Sarasehan Budaya Selasa Wagen di Bangsal Kepatihan, 15 Juli 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung. Remaja Rosda Karya, 2008.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*. Jakarta. Raja Grafindopersada, 2003.
- Tafsir Ahmad, *Ilmu Pendidikan Persepektif Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya, 1991
- Tilaar, H.A.R. *Standarisasi Pendidikan Nasional –Suatu Kajian Kritis*, Jakarta. Rineke Cipta, 2006.
- Toha, Chabib. Mu'ti, Abdul. *PMB di Sekolah Eksistensi dan PMB PAI*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar, 1998.
- Undang-Undang RI Nomer 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) dan Peraturan Pemerintah (PP) RI Tahun 2010 tentang penyelenggaraan pendidikan serta wajib belajar. Bandung. Citra Umbar, 2012.
- Usman, Basyirudin. *Strategi Belajar Mengajar dan Media Pendidikan*. Jakarta: Quantum Press, 2002.
- Wagiran dkk, *Pengembangan Model Pendidikan Kearifan Lokal di Wilayah Provinsi DIY Dalam Mendukung Perwujudan Visi Pembangunan DIY Menuju Tahun 2025*. Yogyakarta. Biro Administrasi Pembangunan, 2010.
- Wahid, Abdurahman, *Mengurai Hubungan Agama dan Negara*. Jakarta. PT.Gramedia Widiasarana Indonesia, 1999.

Wiyani, Novan Ardi. *Manajemen Pendidikan Karakter, Konsep dan Implikasinya di sekolah*.Jogjaakarta. Ar Ruzz Media, 2012.

Yulaelawati, Ella. *Kurikulum dan Pembelajaran Filosofi Teori dan Aplikasinya*. Jakarta. Pakar Raya Pustaka, 2004.

Yunus, H. Mukhtar, dkk. *Kearifan Lokal Masyarakat To Wani To Lotang dan Peranannya Terhadap Penguatan Nilai-nilai Kebhinekaan Indonesia*. Lembaga Penelitian dan Pengabdiaan kepada Masyarakat Institute Agama Islam Negeri(IAIN) Pare-Pare, 2019.





Lampiran 1.

PEDOMAN WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

1	Bagaimana Sejarah berdirinya lembaga sekolah SMPNU Unggulan ini pak?
2	Apa Nilai karakter khas yang ditanamkan guru kepada siswa di sekolah?
3	Bagaimana bentuk pengawasan yang bapak lakukan terkait ketertiban administrasi guru?
4	Apakah guru disini termasuk guru PAI diwajibkan untuk membuat perangkat pembelajaran termasuk seperti menyusun silabus dan RPP?
5	Apa saja bentuk pengamalan ajaran agama Islam di sekolah ini ?
6	Bagaimana bentuk penanganan bagi siswa yang bermasalah di sekolah ini dalam rangka pembinaan akhlak siswa?
7	Apakah ada kegiatan yang diselenggarakan oleh guru PAI dan guru lainnya dalam rangka memotivasi siswa dalam belajar?
8	Apakah para guru termasuk guru PAI sudah mampu dalam menggunakan alat-alat pendukung atau media pendidikan dan pengajaran dalam pembelajaran?
9	Apakah di sekolah ini ada bentuk kegiatan bimbingan terpadu terhadap siswa yang dilakukan oleh para guru, termasuk guru PAI?
10	Apakah disekolah ini terdapat kegiatan kajian keagamaan?
11	Nilai kearifan lokal apa yang dikembangkan di sekolahan bapak ini?
12	Bagaimanakah penanaman nilai kearifan lokal yang diprogramkan lembaga sekolah ini dalam pelaksanaannya?
13	Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai kearifan lokal di sekolahan tersebut?
14	Apa yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman kearifan lokal tersebut?
15	Apa yang menjadi faktor pendukung dalam penanaman kearifan lokal tersebut?

Lampiran 2.

PEDOMAN WAWANCARA WAKAKURIKULUM

1	Apakah karakter yang menjadi ciri khas sekolah ini pak?
2	Selain kurikulum Nasional, adakah kurikulum lain (muatan lokal) yang dikembangkan sekolah ini pak?
3	Bagaimana cara atau strategi bapak dalam mengelola kurikulum khas (muatan lokal) di sekolah ini pak?
4	Apakah sekolah ini juga ada ekstrakurikuler nya pak?
5	Adakah nilai kearifan lokal yang dikembangkan pada ekstrakurikuler tersebut?
6	Bagaimanakah pengelolaannya kedalam pedoman kegiatan ekstrakurikuler?



Lampiran 3.

PEDOMAN WAWANCARA GURU PAI

1	Begini Bu, bagaimana bentuk peranan guru PAI dalam menanamkan nilai karakter berbasis kearifan lokal terhadap siswa di sekolah ini?
2	Bagaimana bentuk peranan guru PAI dalam mengembangkan nilai kearifan lokal pada siswa di sekolah ini?
3	Bagaimana cara Ibu memberikan pemahaman pada siswa tentang pelajaran yang diberikan?
4	Lalu apakah Ibu punya rancangan dan rencana kegiatan pembelajaran?
5	Apakah ada cara atau bentuk kegiatan yang dilakukan untuk membimbing dan mengarahkan siswa agar memiliki akhlak yang baik serta mengamalkan ajaran agama di kelas maupun di luar kelas?
6	Apakah Ibu punya program-program kegiatan pengalaman keagamaan?
7	Apa yang dilakukan oleh Ibu dalam memotivasi selama pembelajaran?
8	Apakah Ibu punya ide atau rencana yang baru dalam hal inovasi kegiatan pembelajaran?
9	Apakah bentuk media pendidikan dan pengajaran yang pernah Ibu gunakan selama kegiatan pembelajaran?
10	Apakah Ibu mempraktekkan atau memperagakan materi yang diajarkan di dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka memberikan pemahaman terkait materi yang diajarkan? Jika iya apa contohnya?
11	Bagaimana strategi dan metode yang Ibu lakukan agar dapat menguasai kelas dalam kegiatan pembelajaran?
12	Apa yang Ibu ketahui dan pahami tentang media pembelajaran?
13	Apakah Ibu bisa menggunakan salah satu dari berbagai macam media pembelajaran?
14	Apa yang Ibu lakukan dalam rangka menengahi manakala dalam proses pembelajaran siswa mengalami kesulitan?
15	Bagaimana bentuk pengawasan, perbaikan, dan penilaian yang Ibu lakukan terhadap proses serta situasi belajar mengajar agar menjadi lebih baik?
16	Apa bentuk kegiatan yang pernah Ibu pimpin dalam rangka pengamalan ajaran agama di sekolah?
17	Bagaimana cara yang Ibu lakukan dalam menanamkan nilai karakter religius di sekolah ini?
18	Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai karakter di sekolah ini bu?

Lampiran 4.

PEDOMAN WAWANCARA SISWA SMPNU UNGGULAN MAGETAN

No	Pertanyaan
1	Apakah guru PAI mengajarkan materi Aswaja ke-NU-an?
2	Apakah guru PAI mempraktekkan pelajaran Aswaja ke-NU-an di sekolah?
3	Materi apa saja yang pernah dipraktekkan guru PAI terkait materi Aswaja ke-NU-an?
4	Apa yang dilakukan guru PAI jika ada siswa bertanya ketika ada materi yang belum difahami siswa?
5	Apakah siswa di SMPNU Unggulan Magetan juga diwajibkan ikut ekstrakurikuler?
6	Apakah guru PAI juga ikut aktif kegiatan mengajar ekstrakurikuler?
7	Apakah ada kegiatan rutin setiap pagi sebelum jam pertama pelajaran dimulai?

Lampiran 5

TRANSKIP WAWANCARA KEPALA SEKOLAH

Nama Nara Sumber : Abdul Aziz. M.P.Di
Jabatan : Kepala Sekolah SMPNU Unggulan Magetan
Hari / Tanggal : Selasa, 22 Juni 2021
Waktu : 10.00 wib
Tempat : Ruang Kepala Sekolah SMPNU Unggulan Magetan

Topik Wawancara	Jawaban
1. Sejarah berdirinya SMPNU Unggulan Magetan	Sejarah berdirinya SMPNU Unggulan Magetan ini dilatarbelakangi setelah pelaksanaan visitas NU Award Jawa Timur dimana PCNU Magetan memenangkan juara 2 selama 3 kali berturut-turut dimana penilaiannya dari berbagai sector, akan tetapi disektor pendidikan PCNU Magetan belum memiliki lembaga pendidikan milik BHPN (Badan Perkumpulan Nahdlatul Ulama), untuk itu pengurus PCNU Magetan segera bermusyawarah bersama LP. Ma'arif untuk mendirikan lembaga pendidikan dibawah naungan LP. Ma'arif dan PCNU Magetan yang berlegalitaskan BHPNU, pada tahun 2017 LP Ma'arif dan PCNU mulai mempersiapkan segala keperluan sebagai prasyarat pendirian lembaga pendidikan, karena komplek perkantoran PCNU Magetan sudah terdapat SD Islamiyah, maka diputuskan untuk mendirikan lembaga pendidikan setingkat Sekolah Menengah Pertama, sehingga pada tahun 2018 SMPNU Unggulan Magetan sudah mulai beroperasi.
2. Apa nilai kearifan lokal yang dikembangkan guru kepada siswa di sekolah?	Kearifan lokal yang kami kembangkan untuk siswa adalah karakter akhlakul karimah ahlussunnah wal jamaah annahdliyah yaitu karakter yang berlandaskan prinsip Tawasuth dan i'tidal, Tasamuh, Tawazun, sebagai ciri khas Nahdlatul Ulama. Sebagai contoh kearifan lokal yang kami kembangkan di SMPNU Unggulan Magetan adalah kegiatan tradisi dan amaliyah Nahdlatul Ulama seperti yasinan dan tahlil, ziarah kubur, dzikir fidak, istighozah, sholawatan, serta amaliyah-amaliyah lainnya.
3. Bagaimana bentuk pengawasan yang Bapak lakukan	Dalam pengawasan untuk administrasi guru saya lakukan dengan mengingatkan semua guru jika ada yang belum menertibkan administrasi atau ada yang

terkait ketertiban administrasi guru?	masih kurang dan juga saya lakukan visitasi agar lebih efektif.
4. Apakah guru disini termasuk guru PAI diwajibkan untuk membuat perangkat pembelajaran termasuk seperti menyusun silabus dan RPP?	Iya semua guru di SMPNU Unggulan Magetan sini diwajibkan untuk membuat perangkat pembelajaran. Dan saya wajibkan untuk berkoordinasi dengan wakakurikulum untuk bersama-sama mengecek RPP tiap guru apakah sudah sesuai dengan kurikulum apa belum.
5. Apa saja bentuk pengamalan ajaran agama Islam di sekolah ini ?	Pengamalan ajaran agama yang kami terapkan di SMPNU Unggulan Magetan sini diantaranya adalah membaca asmaul husna dan Tahfidzul Qur'an setiap pagi, sholat duhur dan sholat duha berjamaah, bimbingan tahlil, istighozah, selamatan, bakti sosial dan penerapan akhlak sehari-hari kepada guru maupun dengan sesama siswa.
6. Bagaimana bentuk penanganan bagi siswa yang bermasalah di sekolah ini dalam rangka pembinaan akhlak siswa?	Begini pak, bentuk penanganan bagi siswa yang bermasalah disini bermacam-macam tergantung dari tingkat pelanggaran yang dilakukan oleh siswa tersebut, mulai dari menghafalkan surat-surat Al-Qur'an tertentu, juga menuliskan ayat-ayat surat Al-Qur'an tertentu, pemanggilan orang tua, sampai ada yang kita pondokkan ke pondok-pondok persantren yang ada disekitaran magetan dengan tujuan agar siswa tersebut mendapatkan penanganan yang lebih insentif.
7. Apakah ada kegiatan yang diselenggarakan oleh guru PAI dan guru lainnya dalam rangka memotivasi siswa dalam belajar?	Iya ada pak, beberapa kegiatan yang kami lakukan untuk memotivasi siswa dalam belajar seperti sowan ke kyai-kyai sepuh di sekitaran magetan sini, study banding, dan juga kita ikutkan berbagi macam perlombaan dll.
8. Apakah para guru termasuk guru PAI sudah mampu dalam menggunakan alat-alat pendukung atau media pendidikan dan pengajaran dalam pembelajaran?	Iya semua guru, termasuk guru PAI sudah mampu menggunakan / mengoperasikan media pendukung pembelajaran.
9. Apakah di sekolah	Ada, kita juga melakukan bimbingan terpadu, untuk

ini ada bentuk kegiatan bimbingan terpadu terhadap siswa yang dilakukan oleh para guru, termasuk guru PAI?	murid mulai dari mata pelajaran umum dan agama termasuk bimbingan baca kitab kuning. Untuk para guru setiap sebulan sekali kita sowan bareng ke rumah kyai untuk mendapat nasihat dan arahan.
10. Apakah di sekolah ini terdapat kegiatan kajian keagamaan?	Selain kajian keagamaan yang kita lakukan rutin sebulan sekali, kita juga melakukan secara monumental. Seperti kajian kitab kuning, kajian ubudiyah amalan-amalan keseharian NU dll.
11. Nilai kearifan lokal apa yang dikembangkan di sekolah bapak ini?	Kearifan lokal yang kami kembangkan di SMPNU Unggulan Magetan ini adalah kegiatan tradisi dan amaliyah Nahdlatul Ulama seperti yasinan dan tahlil, ziarah kubur, dzikir fidak, istighozah, sholawatan, serta amaliyah-amaliyah lainnya
12. Bagaimanakah strategi bapak dalam menanamkan nilai kearifan lokal yang di programkan lembaga sekolah ini?	Dalam strategi menanamkan nilai kearifan lokal, pertama kami bekerjasama dengan semua guru yang ada disini untuk terlibat aktif dengan kegiatan pengembangan kearifan lokal tersebut sesuai dengan kapasitas masing-masing. Kedua, kami juga melibatkan para kyai sesepuh NU Magetan untuk membantu merancang dan melaksanakannya sekaligus sebagai penasihat dalam mensukseskan program tersebut. Ketiga, saya memberikan tugas sepenuhnya kepada guru PAI untuk bertanggung jawab atas suksesnya seluruh kegiatan yang telah diprogramkan bersama dari hasil rapat para pengurus sekolah ini.
13. Bagaimana peran guru PAI dalam menanamkan nilai kearifan lokal di sekolah tersebut?	Guru PAI adalah guru yang paling bertanggung jawab dalam semua kegiatan keagamaan untuk itu kami berikan tugas khusus bagi guru PAI sebagai penanggung jawab langsung kegiatan keagamaan di sekolah.
14. Apa yang menjadi faktor penghambat dalam penanaman kearifan lokal tersebut?	Faktor utama penghambat pengembangan kearifan lokal di sekolah ini adalah minat anak-anak yang kurang greget dengan amaliyah-amaliyah NU, karena modernisasi global. Jadwal jam belajar yang padat juga menjadi salah satu penghambat pengembangan nilai kearifan lokal di sekolah ini pak.
15. Apa yang menjadi faktor pendukung dalam penanaman kearifan lokal tersebut?	Yang menjadi faktor pendukung dalam menanamkan nilai kearifan lokal pada siswa kami adalah adanya bimbingan dari para kyai yang selalu memotivasi kami dan anak-anak, selain itu lingkungan sekolah di kompleks perkantoran NU yang sudah terbiasa dengan amaliyah-amaliyah Nahdlatul Ulama.

Lampiran 6.

TRANSKIP WAWANCARA WAKAKURIKULUM

Nama Nara Sumber : Sugeng Riyanto
Jabatan : Wakakurikulum SMPNU Unggulan Magetan
Hari / Tanggal : Selasa, 22 Juni 2021
Waktu : 11.00 wib
Tempat : Ruang Wakakurikulum SMPNU Unggulan Magetan

Topic Wawancara	Jawaban
1. Apakah kearifan lokal yang dikembangkan yang menjadi ciri khas sekolah ini Pak?	Jadi karena ini yayasan PHBNU atau perkumpulan Nahdlatul Ulama yang berada dibawah naungan LP. Ma'arif maka SMPNU ini ciri atau karakter khasnya itu berbasis pesantren NU, jadi selain mengacu pada pembelajaran nasional juga hampir seluruh kegiatan pembelajarannya itu condong keideologi NU termasuk nanti didalamnya disisipkan pembelajaran kitab kuning, pembelajaran aswaja yang berbasis LP. Ma'arif. Jadi ke-NUannya tetap ditonjolkan, Kurang lainnya begitu pak.
2. Selain kurikulum Nasional, adakah kurikulum lain (muatan lokal) yang dikembangkan sekolah ini Pak?	Berkaitan dengan kurikulum, di SMPNU itu ibaratnya berdiri didua kaki, maksudnya untuk keagamaannya itu ikutnya dibawah naungan Kemenag, sedangkan yang nasional tetap ikut di Dikpora seperti pada umumnya. Dan ada materi khusus tambahan seperti aswaja ke-NU-an dan kitab kuning, meskipun tidak tercatat dikurikulum namun seolah menjadi kurikulum tersendiri yang menjadi semacam <i>hidden kurikulum</i> . Seperti hari kemarin di Kecamatan Plaosan, itu semua guru diwajibkan ikut pelatihan materi khusus aswaja yang pelatihnya didatangkan langsung dari pengurus NU wilayah, tujuannya apa yaitu untuk menunjang kurikulum ke-aswajaan ala NU tadi. Jadi ini sebenarnya SMP tapi seolah-olah seperti Stanawiyah begitu pak.
3. Bagaimana cara atau strategi Bapak dalam menanamkan nilai kearifan lokal di sekolah ini?	Penanaman nilai karakter tidak lepas dari proses belajar mengajar. Karena beberapa mata pelajaran berkaitan langsung dengan kearifan lokal yang dikembangkan. Maka kegiatan belajar mengajar yang diterapkan di SMPNU sini sebenarnya sudah secara sadar untuk menerapkan pendidikan kearifan lokal pada anak-anak. Caranya kami kelola bersama para guru yang menjadi tenaga pendidikan di lembaga ini, yakni dengan koordinasi terkait strategi

	penanaman nilai kearifan lokal yang kami kembangkan.
4. Apakah sekolahan ini juga ada ekstrakurikuler Pak?	Iya Pak, jadi di SMPNU sini yang wajib itu adalah pramuka, namun pramuka yang diterapkan disini adalah pramuka SAKU Ma'arif, Untuk ekstra yang berikutnya kaligrafi dan musik baik elekton maupun swolawatan banjari yang pelatuhnya langsung kami datangkan dari pelatih yang sudah profesioanal dibidangnya. Ada juga ekstra prakarya dan tilawah. Sebenarnya masih ada beberapa ekstra yang di program tapi karena keterbatasan sarana dan prasarana juga fasilitasnya belum mendukung maka kami pending dulu.
5. Adakah nilai kerifan lokal yang dikembangkan pada ekstrakurukuler tersebut?	Tetap ada Pak, jadi ekstra kurikuler yang dikembangkan di SMPNU Magetan sini adalah, ada SAKU Ma'arif, amalan keseharian NU seperti tahlilan, ziarah kubur, istighosah asmaul husna, sowan kyai dll.
6. Bagaimanakah pengelolaannya kedalam pedoman kegiatan ekstrakurikuler?	Terkait pedoman, jadi setiap ekstrakurikuler kita berkoordinasi dengan pembimbing kegiatan ekstrakurikuler terkait dengan pengembangan kearifan lokal di sekolah sini.
7. Apa yang menjadi faktor penghambat dari kearifan lokal ini Pak?	Ini sedikit <i>flashback</i> sejarah sekolahan ini Pak ya, jadi sekolahan mulai berdiri pada 2017 jadi masih tergolong baru, jadi faktor pendukungnya adalah, para gurunya juga baru, jadi masih fresh gitu pak tenaganya, akan tetapi kurikulum itu berbeda. Dulu kita dicekoki kurikulum KTSP, tapi sekarang malah menerakan yang k-13, jadi kita sambil berjalan menerapkan juga sambil mempelajari kurikulum k-13 tersebut Pak, kemudian faktor penghambatnya adalah, karena kami masih termasuk baru beberapa tahun jadi kami terkendala dengan fasilitas yang kurang mendukung, termasuk laptop dan wifi, kemudian untuk SDM guru kami itu masih kurang pak, karena ada guru yang sampe memegang 3 mata pelajaran, padahal idealnya kan satu guru memegang satu pelajaran sesuai dengan bidangnya, sehingga kurang maksimal Pak, untuk kurikulum sementara dijalankan semampunya, belum mampu untuk berbuat lebih banyak. Penghambat berikutnya adalah kesejahteraan guru pak, jadi kita bekerja keras mengembangkan kurikulum itu menurut hemat kami tidak akan

	berjalan dengan lancar ketika kesejahteraan bapak ibu guru hanya mengandalkan dana BOS. Faktor penghambat berikutnya masih adanya para guru kami yang belum terdaftar didapodik, ketika belum masuk dapodik maka para guru tersebut merasa nasibnya belum aman, karena setidaknya dapodik itu langkah awal, oleh karena itu mereka hanya menjalankan apa yang menjadi tanggung jawabnya, dan belum berani untuk diajak berjuang lebih giat lagi. Kemudian faktor penghambat pada siswa, hampir 90% siswa kami tinggalnya di pondok, jadi anak didik kami konsentasinya tidak difokuskan pada kegiatan sekolah saja Pak.
--	--



Lampiran 7.

TRANSKIP WAWANCARA GURU PAI

Nama Nara Sumber : Umi Mudziroh
Jabatan : Guru PAI SMPNU Unggulan Magetan
Hari / Tanggal : Selasa, 22 Juni 2021
Waktu : 11.00 wib
Tempat : Ruang Guru kelas SMPNU Unggulan Magetan

Tema	Jawaban
1. Begini Bu, Apa saja yang Ibu persiapkan sebelum melakukan kegiatan pembelajaran?	Seperti biasa seorang guru apabila sebelum melaksanakan pembelajaran kita mempersiapkan perangkat pembelajaran seperti RPP dan silabus untuk menunjang kelancaran proses pembelajaran.
2. Bagaimana bentuk peranan guru PAI dalam mengembangkan nilai kearifan lokal pada siswa di sekolah ini?	Semua guru berperan dalam mengembangkan kearifan lokal di sekolah sini, karena basis di sekolah ini keagamaan yang menganut faham aswaja NU yang menjadi ciri khas karakter sekolah ini. Peran saya selain mengajar materi PAI, saya juga dipercaya untuk mengajarkan materi Aswaja ke-NU-an, perlu diperjelas kalau materi PAI itu kurikulum dari kemenag, kalau materi aswaja ke-NU-an itu kurikulum milik lembaga yang diterbitkan dalam naungan pengurus NU wilayah Jatim. <i>Pertama</i>, pada materi aswaja ke-NU-an yang saya ajarkan setiap materi saya sesuaikan dengan acuan SK dan KD yang telah ditetapkan dalam panduan buku materi aswaja ke-NU-an tersebut. <i>Kedua</i>, untuk materi yang terkait tokoh NU misalnya, selain saya jelaskan dengan metode ceramah, juga dalam kesempatan lain anak-anak saya ajak untuk menonton film dokumenter tokoh NU. Tapi untuk materi yang sifatnya ibadah amalan tradisi NU, selain saya jelaskan dengan ceramah, juga saya praktekan, misalnya cara tahlil, atau ziarah ke makam wali. <i>Ketiga</i>, untuk kegiatan ekstra yang terkait dengan amalan tradisi NU meskipun saya tidak mengajarnya secara langsung, tapi saya disertai tanggung jawab sebagai koordinator dalam mengkondisikan para siswa, karena yang

	ekstra itu yang membimbing langsung para tokoh NU Magetan.
3. Bagaimana cara Ibu memberikan pemahaman pada siswa tentang pelajaran yang diberikan?	Kalau itu tergantung kelasnya masing-masing ya Pak, jadi cara memberikan pemahaman pada siswa disesuaikan dengan tema pokok bahasan materi, kita jelaskan satu persatu lalu ada sesi tanya jawab atau diskusi kelompok, juga kalau diperlukan kita ajak praktek sekalian, contohnya seperti sholat jenazah itu kalau hanya diajarkan secara teori kurang mengena kepada siswa, selain teori siswa langsung diajak praktek Pak.
4. Apakah bentuk kegiatan yang Ibu lakukan diawal pembelajaran?	○ Mengucapkan salam. ○ Tawasul Hadiyah fatimah kepada masyaikh, membaca doa awal pembelajaran dan asmaul husna ○ Guru mengecek kehadiran siswa. ○ Menanyakan sudah persiapan belajar dan mengerjakan PR apa belum hari ini ○ Melakukan apersepsi, mengulas sedikit materi yang sudah dibahas kemarin sebagai pemanasan
5. Apakah bentuk kegiatan yang Ibu lakukan ditengah pembelajaran	○ Menerangkana materi didepan kelas ○ Murid mengangkat tangan untuk mengajukan pertanyaan jika ada penjelasan yang kurang dipahami, dan belum akan mengajukan pertanyaan sebelum dipersilahkan bertanya oleh guru ○ Guru memberikan kesempatan kepada murid lain untuk menjawab pertanyaan dari siswa yang kurang paham ○ Guru dan murid membiasakan tanya jawab dengan menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar ○ Jika ada murid yang menjawab pertanyaan kurang tepat, guru memberikana kesempatan kepada siswa lain untuk membantu menjawab pertanyaan itu sampai benar ○ Guru dan siswa menyimpulkan materi inti pelajaran hari ini
6. Apakah bentuk kegiatan yang Ibu lakukan pada sesi akhir pembelajaran?	○ Nasihat untuk selalu rajin belajar berdoa dan tidak meninggalkan sholat ○ Nasihat untuk selalu menjaga sikap sopan santun di rumah, baik terhadap kedua orang tua maupun terhadap tetangga yang lebih tua. ○ Nasihat untuk ikut aktif kegiatan majlis

	taklim, yasinan, sholawatan di lingkungan masing-masing. ○ Nasihat agar tidak lupa mengerjakan PR di rumah ○ Dan yang terakhir berdoa lalu bersalaman dengan sikap merunduk kepada guru di kelas maupun guru yang ketika bertemu di luar kelas ○ Ketika memasuki waktu sholat dhuhur, maka semua siswa diwajibkan untuk sholat duhur berjamaah dan dzikir yang diimami langsung oleh bapak guru secara bergantian menurut jadwal
7. Apakah Ibu punya program-program kegiatan pengalaman keagamaan?	Kalau program yang sudah berjalan adalah tahfidz mulai dari awal berdirinya SMPNU ini, juga program sholat duha dan sholat duhur secara berjamaah, juga setiap bulan romadhon kita mengadakan program pondok kilat pak.
8. Apa yang dilakukan oleh Ibu dalam memotivasi selama pembelajaran?	Yang kami lakukan adalah sesering mungkin memberi nasihat pada siswa untuk disiplin dalam menjalankan ibadah, terutama dalam sholat berjamaah dan membaca al-Qur'an, karena kalau kita bisa menerapkan disiplin sholat berjamaah itu, maka dengan sendirinya secara otomatis kedisiplinan di bidang yang lain akan tertata dengan sendirinya.
9. Apakah bentuk media pendidikan dan pengajaran yang pernah Ibu gunakan selama kegiatan pembelajaran?	Medianya kalau disini ya sesuai yang ada, selain pakai papan tulis dan alat peraga untuk menjelaskan secara visual, saya juga menggunakan buku LKS dan laptop Pak.
10. Apakah Ibu mempraktekkan atau memperagakan materi yang diajarkan di dalam kelas maupun di luar kelas dalam rangka memberikan pemahaman terkait materi yang diajarkan? Jika iya apa contohnya?	Ada yang saya praktekkan dan ada juga yang tidak saya praktekkan, kalau yang saya praktekkan terkait amalan ibadah yang ada di dalam materi tapi tidak terprogram pada kegiatan ekstrakurikuler, misalnya sholat jenazah, itu kalau diajarkan sebatas teori maka siswa kadang masih bingung, untuk itu maka harus dilakukan dengan praktek. Namun Ada juga yang saya tidak mempraktekkan, tapi dipraktekkan oleh pemateri ekstrakurikuler, misalnya tahlil dan ziarah wali itu nanti akan dipraktekkan dan di bombing langsung oleh bapak kyai NU.
11. Bagaimana strategi dan metode yang ibu lakukan	Dalam pembelajaran ketika mengalami kejenuhan sehingga ada yang ramai sendiri atau

agar dapat menguasai kelas dalam kegiatan pembelajaran?	ada yang ngelamun dan ngantuk terkadang pembelajaran saya <i>break</i> dulu, lalu anak-anak itu saya suruh berdiri untuk sholat biar fresh lagi gitu. Atau kalau ada yang ngantuk gitu kadang saya selipkan cerita lucu biar anak-anak tidak tegang.
12. Apa yang Ibu ketahui dan pahami tentang media pembelajaran?	Sepengatunya saya itu adalah alat atau tempat yang digunakan untuk menunjang proses pembelajaran sehingga siswa terbantu dalam memahami materi yang diajarkan.
13. Bagaimana bentuk pengawasan, perbaikan, dan penilaian yang Ibu lakukan terhadap proses serta situasi belajar mengajar agar menjadi lebih baik?	Untuk pengawasan, kebetulan saya disini juga merangkap sebagai wakakesiswaan, maka anak-anak disini yang saya kedepankan akhlaknya, baik akhlak terhadap guru maupun terhadap orang tua dengan tujuan biar karakternya muncul. Kalau masalah nilai angka itu bisa saja dibuat, tapi untuk akhlak itu tidak bisa dibuat-buat, maka akhlak lah yang kami utamakan disini.
14. Apa bentuk kegiatan yang pernah Ibu pimpin dalam rangka pengamalan ajaran agama di sekolah?	Karena saya seorang wanita, saya hanya memimpin kegiatan agama terbatas pada Tahfidzul Qur'an dan Tilawah, untuk kegiatan yang lain seperti tahlilan, istighozah kitab kuning dll saya persilahkan kepada bapak kepala sekolah atau bapak kyai yang lebih kompeten dibidangnya.
15. Bagaimana cara yang Ibu lakukan dalam menanamkan nilai karakter religius di sekolah ini?	Setiap pagi sebelum masuk kelas anak-anak diwajibkan untuk berwudhu dulu, kemudian setelah masuk kelas anak-anak itu berdoa bersama termasuk asmaul husna.
16. Apa yang menjadi faktor penghambat dan pendukung dalam menanamkan nilai karakter di sekolah ini Bu?	Penghambatnya itu, walaupun guru sudah berusaha semaksimal mungkin, tapi ada gangguan yang utama pada siswa yaitu HP, entah itu untuk game atau tik-tokan. Yang jelas kalau sudah kena hp anak-anak itu sudah tidak nyambung sama sekali diajak komunikasi. Kalau faktor pendukungnya anak-anak tersebut sudah terbiasa dengan amalan-amalan yang diterapkan oleh NU, jadi ya kami selaku guru tinggal memberi dorongan, dukungan, dan sekaligus pengawasan terhadap siswa untuk ikut aktif setiap ada kegiatan di lingkungan kantor NU tersebut.

Lampiran 8.

Transkrip Wawancara Siswa SMPNU Unggulan Magetan.

Nama siswa : Muhammad Maulana Bastiar
Kelas : 8 SMPNU Unggulan Magetan
Hari/tanggal : Senin 28 Juni 2021.
Waktu : 09.00 – 09.30
Tempat : Masjid SMPNU Unggulan Magetan

Topik	Jawaban
1. Apakah guru PAI mengajarkan materi Aswaja ke-NU-an?	Iya yang mengajar aswaja disini bu Umi Mudziroh.
2. Apakah guru PAI mempraktekkan pelajaran Aswaja ke-NU-an di sekolah?	Iya pas materinya tentang bab ibadah, kita semua diajar secara penjelasan di depan kelas, kemudian juga diajarkan secara praktek langsung, kadang prakteknya di dalam kelas, kadang di luar kelas.
3. Materi apa saja yang pernah dipraktekkan guru PAI terkait materi Aswaja ke-NU-an?	Seingat saya materi yang pernah dipraktekkan adalah ibadah sholat banjari, praktek sholat jenazah, istighosah dan praktek sholat subuh.
4. Apa yang dilakukan guru PAI jika ada siswa bertanya ketika ada materi yang belum difahami siswa?	Biasanya yang dilakukan bu guru, mempersilahkan kepada teman yang lain untuk menjawab sebisanya sesuai pengetahuan kita, baru nanti dijelaskan lebih rinci oleh bu guru.
5. Apakah siswa di SMPNU Unggulan Magetan juga diwajibkan ikut ekstrakurikuler?	Iya yang wajib diikuti semua siswa kegiatan pramuka dan belajar kitab kuning.
6. Apakah guru PAI juga ikut aktif kegiatan mengajar ekstrakurikuler?	Kalau bu umi mudziroh ektranya mengajar tilawah dan menghafal surat-surat pendek, kalau kitab kuning yang mengajar abah kyai Mansur, kalau pramuka yang mengajar bapak muammar dan bu ninik.
7. Apakah ada kegiatan rutin setiap pagi sebelum jam pertama pelajaran di mulai?	Biasanya sebelum pelajaran dimulai kita semua berdoa bersama dan membaca asmaul husna bareng-bareng.

Lampiran 9.

Hasil Observasi guru PAI di SMPNU Unggulan Magetan
dalam Kegiatan Belajar Mengajar.

Nama narasumber : Umi Mudziroh
Jabatan : Guru Kelas
Mata pelajaran : PAI dan Aswaja ke-NU-an
Hari/tanggal : jumat, 25 juni 2021
Pukul : 08.00
Tempat : kelas 8

Deskripsi

Pagi itu hari Jumat tanggal 25 Juni 2021, sekolah SMPNU unggulan Magetan. Sesuai dengan jadwal progam mingguan setiap hari jumat pagi 07.00 sampai jam 07.30 kegiatan tilawah yang wajib diikuti oleh semua siswa. Ketika semua murid sudah siap membentuk formasi lingkaran, lalu bu Umi datang dan langsung memulai kegiatan yaitu:

- 1) Mengawali dengan salam
- 2) Mencontohkan tilawah pada ayat pilihan yang terdapat dalam surat Al-Qur'an
- 3) Siswa secara serentak mengikuti apa yang telah dicontohkan guru PAI secara berulang-ulang
- 4) Lalu menunjuk siswa satu-persatu dan disimak oleh siswa yang lain
- 5) Guru membenahi dan membetulkan bacaan yang kurang tepat
- 6) Menutup dengan salam.
- 7) Siswa satu persatu menyalami ibu guru dengan sikap tawaduk

Lampiran 10.

Observasi wakakurikulum di SMPNU Unggulan Magetan
Sebagai hasil catatan di Lapangan.

Nama narasumber : Sugeng Riyadi.
Jabatan : waka kurikulum
Hari/tanggal : Kamis, 24 Juni 2021
Pukul : 09.00
Tempat : Depan kantor ruang guru.

Deskripsi

Informan adalah bapak Sugeng Riyadi, selaku wakakurikulum SMPNU Unggulan Magetan, pernyataan yang beliau sampaikan adalah tentang program sekolah dalam mengembangkan kearifan lokal yang disusun berdasarkan buku aswaja ke-NU-an. Adapun program pengembangan kearifan lokal tersebut diantaranya:

1. Melakukan sholat duha oleh semua siswa secara terjadwal. Jam 06.45 siswa harus sudah sampai di sekolah untuk mengikuti program ini. Kalau ada yang telat akan ada hukumannya, misalnya membaca yasin.
2. Pembacaan asmaul husna di kelas masing-masing sebelum masuk jam pelajaran pertama. Ini masuk program wajib.
3. Jamaah sholat duhur pada siang hari. Ini program wajib.
4. Progam pramuka saku aswaja setiap hari sabtu. Ini juga program ekstrakurikuler yang wajib di ikuti oleh semua siswa.
5. Kajian kitab Ta'lim Muta'allim yang wajib diikuti oleh semua siswa. Untuk membentuk karakter pribadi yang berkualitaas maka kajian ini di wajibkan bagi semua siswa.

Lampiran 11.

Observasi Kepala Sekolah di SMPNU Unggulan Magetan
Sebagai hasil catatan di lapangan.

Nama narasumber : Abdul Aziz.
Jabatan : Kepala Sekolah
Hari/tanggal : Kamis, 24 juni 2021
Pukul : 10.00
Tempat : Ruangan Kantor Kepala Sekolah.

Deskripsi

Informan adalah bapak Abdul Aziz selaku kepala sekolah SMPNU Unggulan Magetan. Menurut beliau, bukan hanya siswa saja yang bertanggung jawab membangun budaya kearifan lokal di lembaga sekolah sini, tetapi seluruh warga SMPNU Unggulan Magetan juga wajib ikut terlibat dalam pembentukan karakter budaya kearifan lokal sesuai visi-misi sekolah. beliau tidak hanya berperan sebagai guru dan supervisor sekolah saja, namun terlibat aktif menanamkan kedalam pribadinya terkait nilai kearifan lokal yang dikembangkan di sekolah tersebut. Langkah-langkahnya adalah *Pertama* kami melakukan musyawarah bersama semua guru tenaga pendidik yang ada disini tentang langkah taktisnya serta pembagian tugas kepada semua guru sesuai dengan kapasitas yang dimiliki masing-masing guru. *Kedua* saya selaku kepala sekolah menggunakan wewenang saya dengan cara memerintahkan kepada semua guru untuk mendukung program tersebut dengan penuh semangat dan kompak.

Tidak hanya menyuruh secara verbal saja, namun terlibat langsung didalamnya. Beliau mencontohkan acara ziarah makam, istighozah dan khotmil Qur'aan yang diagendakan secara rutin disekolah tersebut. Ketika kegiatan

tersebut dilaksanakan, kepala sekolah tersebut memimpin langsung kegiatan tersebut.



Lampiran 12.

Observasi Siswa di SMPNU Unggulan Magetan
Sebagai Hasil Catatan di Lapangan

Nama Narasumber : Zaki Mubarok
Jabatan : siswa SMPNU kelas 8
Hari/tanggal : Kamis, 24 Juni 2021
Pukul : 11.00
Tempat : Depan kelas

Deskripsi

Zaki Mubarrok salah satu siswa kelas delapan juga memberikan keterangan dalam wawancara: kalau saya paling suka ketika ada rutinan acara istighozah dan khotmil Qur'an yang diadakan sebulan sekali, karena acaranya diikuti oleh semua siswa dan guru di dalam masjid, kadang juga ada tambahan pengajian / ceramah oleh abah kyai. Dan hampir setiap ada acara warga lingkungan sekitar ada yang minta didoakan sambil shodaqoh makanan.

Nama Narasumber : Agus Maulana Bahtiar.
Jabatan : siswa SMPNU kelas 7
Hari/tanggal : Kamis, 24 Juni 2021
Pukul : 11.30 WIB
Tempat : Depan kelas.

Deskripsi

Informan adalah Agus Maulana Bahtiar, salah satu peserta didik di SMPNU Ungglen Magetan kelas 7, wawancara dilakukan pada siang hari. Sebelumnya peneliti mengamati kegiatan pembacaan asmaul husna pada pagi hari. Menurut hemat peneliti, para peserta didik sebagian besar sudah hafal dengan asmaul husna, namun juga masih ada yang belum hafal.

Setelah melakukan pengamatan, karena keterbatasan waktu pada siang menjelang sholat duhur berjamaah peneliti baru bisa mewawancarai narasumber yang bernama Agus Maulana Bahtiar berkaitan dengan hal tersebut. Maulana menjelaskan bahwa pada awalnya juga masih belum hafal dan kesulitan menghafal asmaul husna, tapi karena kebiasaan setiap hari, lama-lama hafal dengan sendirinya diluar kepala.

Nama Narasumber : Nabila Putri Sauna
Jabatan : Siswa SMPNU kelas 7
Hari/tanggal : Kamis, 24 Juni 2021
Pukul : 11.30 WIB
Tempat : Depan kelas.

Deskripsi

Narasumber observasi adalah Nabila Putri Sauna, siswa SMPNU Unggulan Magetan kelas 7, wawancara pada jam istirahat sekolah. Katanya ,di pondok jadwalnya agak padat, menghafal nadzoman, sholat malam yang diwajibkan, dan ngaji sorogan Al-Qur'an setiap habis jamaah sholat subuh, jadi kadang kami sudah ngantuk seperti tak bertenaga kalau masuk pelajaran setelah jam istirahat.

Tapi Kalau guru kegiatan mengajarnya diselingi dengan bercanda santai, meskipun mengantuk, kebanyakan siswa di kelas 7 tetap semangat mengikuti pelajaran.

Lampiran 13.

Profil SMPNU Unggulan Magetan

Nama sekolah : SMPNU Unggulan Magetan
 Alamat desa / kelurahan : Jln MT. Haryono No 09 kepolorejo
 Kode pos : 63311
 Kecamatan : Magetan
 Kabupaten : Magetan
 No telf : 081228730893
 SK Pendirian Sekolah : PC/01/SK-6/V/2016
 Tanggal SK Pendirian : 04-05-2016
 NPSN : 69970803
 Tahun berdiri : 04-05-2016
 Status tanah : yayasan.
 SK Izin Operasional : 420/1136/KEPT/403.101/2017
 Tgl SK Izin Operasional : 26-10-2017
 Email : smpnu.unggulanmt@gmail.com
 Website : http://smpnuunggulanmagetan.sch.id

Kurikulum SMPNU Unggulan Magetan.

Intrakurikuler	Ekstrakurikuler	Kegiatan Penunjang
1. Kurikulum Nasional (K-13)	- Pramuka saku aswaja - Bimbingan kitab kuning	- Sholat Duha jama'ah - Sholat duhur.
2. Kurikulum Kemenag. -Aqidah Akhlak -Qur'an Hadis -Fiqh -SKI	- Tilawah - Banjari - Olah vocal	- Tahlil - Istighozah - Ziaroh kubur. - Pondok ramadhan - Upacara Hari santri - Khotmil Qur'an
3. Kurikulum keluarga (Aswaja ke-NU-an)		

Data Siswa 3 Tahun Terakhir di SMPNU Unggulan Magetan

No	Kelas	Jumlah siswa		
		2018/2019	2019/2020	2020/2021
1	VII	7	7	11
2	VIII	-	7	7
3	IX	-	-	7
4	Jumlah	7	14	25

Sarana dan Prasarana SMPNU Unggulan Magetan

No	Jenis	Nama	Jumlah
1	Sarana	Meja siswa	45 unit
2	Sarana	Kursi siswa	50 unit
3	Sarana	Meja guru	15 unit
4	Sarana	Kursi guru	15 unit
5	Sarana	Meja TU	2 unit
6	Sarana	Kursi TU	2 unit
7	Sarana	Papan tulis	3 unit
8	Sarana	Lemari	7 unit
9	Sarana	Komputer	1 unit
10	Sarana	Printer	1 unit
11	Sarana	Alat peraga	4 unit
12	Prasarana	Ruang kelas	3 unit
13	Prasarana	Ruang guru	1 unit
14	Prasarana	Ruang UKS	1 unit
15	Prasarana	Kamar mandi/ wc	3 unit
16	Prasarana	Gudang	1 unit
17	Prasarana	Ruang serbaguna	1 unit

Lampiran 14

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sekolah : SMPNU Unggulan Magetan
Mata Pelajaran : Pendidikan Aswaja ke-NU-an
Kelas/Semester : VII / II
Materi Pokok : Shalat Jum'at
Alokasi Waktu : 4 x 45 Menit (4 x Pertemuan)

A. Kompetensi Inti(KI)

1. Kompetensi Inti (K-1)
Menghargai dan menghayati ajaran Islam ahlussunah waljama'ah
2. Kompetensi Inti (K-2)
Menghargai dan menghayati perilaku jujur (*as-shiddiqu*) dapat dipercaya, setia. Dan menepati janji (*al-amanah wal wafa bil 'ahdi*), adil(*al-adalah*), tolong menolong(*at-ta'awun*), konsisten(*al-istiqomah*), moderat dan percaya diri(*at-tawasuth wal I'tidal*), keseimbangan(*at-tawazun*), toleran (*tasamuh*), *amar makruf naahi munkar* dalam berinteraksi secara efektif dengan lingkungan social dan alam dalam jangkauan pegaulan dan keberadaannya.
3. Kompetensi Inti (K-3)
Memahami pengetahuan (factual, konseptual, dan procedural) berdasarkan rasa ingijn tahunya tentang al-qur'an, hadis, fiqh, akidah akhlak, sejarah Islam, dan ahlussunaah waljama'ah.
4. Kompetensi Inti (K-4)
Mengolaah dan menyaji daalam raanah konkrit (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi dan membuat) dan ranah abstrak(menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) terkait dengan pengembangan dri yang dipelajarinya di madrasah dan mampu menggunakan metode sesuai kaiadah keilmuan.

B. Kompetensi Dasar dan Indicator Pencapaian

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR PENCAPAIAN
1.1 Meyakini kewajiban melaksanakan sholat jum'at	
2.1 membiasakan melaksanakan sholat jum'at	
3.1 memahami ketentuan sholat jum'at	3.1.1 menjelaskan pengertian sholat jum'at 3.1.2 menunjukkan dasar hukum sholat jum'at 3.1.3 menjelaskan perbuatan sunnah terkait sholat jum'at 3.1.4 menjelaskan syarat mendirikan sholaat jum'at 3.1.5 menjelaskan adab ketika

	sholat jum'at 3.1.6 menjelaskan rukun khotbah jum'at 3.1.7 menjelaskan syarat khotbah jum'at
4.1 mempraktekkan sholat jum'at	4.1.1 memperagakan khotbah jum'at 4.1.2 mendemonstrasikan tata cara sholat jum'at

C. Tujuan Pembelajaran

1. Setelah mengikuti pembimbingan melalui pemberian uswah, peserta didik dapat meyakini kewajiban melaksanakan shalat jum'at dengan benar dan khusus'.
2. Setelah mengikuti pembimbingan melalui pengamatan dan pemberian contoh, peserta didik, dapat membiasakan kewajiban melaksanakan shalat jum'at dalam kehidupan sehari-hari, dengan baik dan meyakinkan
3. Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan menyimak, peserta didik, dapat menyebutkan, pengertian shalat jum'at dengan benar
4. Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui kegiatan menyimak dan mengamati peserta didik dapat menyebutkan dasar hukum shalat jumat dengan benar
5. Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok dan tanya jawab peserta didik dapat menjelaskan syarat sah shalat jumat dengan benar
6. Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok dan tanya jawab peserta didik dapat menjelaskan ketentuan shalat jumat dengan benar
7. Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok dan tanya jawab peserta didik dapat menjelaskan sunah shalat jumat dengan benar
8. Setelah mengikuti proses pembelajaran melalui diskusi kelompok dan tanya jawab peserta didik dapat menjelaskan hikmah shalat jumat dengan benar
9. Setelah mengikuti pembelajaran melalui Drill, peserta didik dapat menghafalkan dalil shalat jum'at dengan fasih dan lancar
10. Setelah mengikuti pembelajaran melalui Unjuk Kerja dan penugasan, peserta didik dapat mendemonstrasikan shalat jum'at dengan benar.

D. Materi Pembelajaran

- Pengertian shalat Jumat adalah ibadah salat yang dikerjakan di hari jum'at dua rakaat secara berjamaah dan dilaksanakan setelah khutbah
- Shalah Jum'at memiliki hukum wajib 'ain bagi laki-laki / pria dewasa beragama Islam merdeka dan menetap di dalam negeri atau tempat tertentu. Jadi bagi para wanita / perempuan, anak-anak, orang sakit dan budak, solat jumat tidaklah wajib hukumnya. Dalil Al-qur'an Surah Al Jum'ah ayat 9 :

- يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ۚ ذَٰلِكُمْ خَيْرٌ لَّكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui

- Syarat sah shalat jum'at
 - Shalat jumat diadakan di tempat yang memang diperuntukkan untuk shalat jumat
 - Tidak perlu mengadakan pelaksanaan salat jum'at di tempat sementara seperti tanah kosong, ladang, kebun, dll.
 - Minimal jumlah jamaah peserta salat jum'at adalah 40 orang
 - Shalat Jum'at dilaksanakan pada waktu shalat dhuhur dan setelah dua khutbah
- Shalat jumat memiliki ketentuan (rukun) sebagai berikut :
 - Mengucapkan pujian hamdalah.
 - Mengucapkan shalawat kepada baginda nabi muhammad SAW.
 - Mengucapkan dua kalimat syahadat.
 - Memberikan nasihat kepada para jamaah
 - Membaca ayat-ayat suci Al-quran atau hadits
 - Membaca doa
- Sunah dalam shalat jum'at diantaranya adalah :
 - Mandi sebelum datang ke tempat pelaksanaan sholat jum at
 - Memakai pakaian yang baik (diutamakan putih) dan berhias dengan rapi seperti bersisir dan memotong kuku.
 - Memakai pengharum / pewangi (non alkohol)
 - Menyegerakan datang ke tempat salat jumat
 - Memperbanyak doa dan salawat nabi.
 - Membaca Alquran dan zikir sebelum khutbah jumat dimulai.
- Hikmah shalat jum'at, diantaranya :
 - Simbol persatuan sesama Umat Islam dengan berkumpul bersama, beribadah bersama dengan barisan shaf yang rapat dan rapi
 - Untuk menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antar sesama manusia Semua sama antara yang miskin, kaya, tua, muda, pintar, bodoh, dan lain sebagainya.
 - Menurut hadis, doa yang kita panjatkan kepada Allah SWT akan dikabulkan

E. Metode Pembelajaran

Pendekatan : Pembelajaran Scientific, Pembelajaran Kooperatif, Pembelajaran discovery.

Strategi : espositori, pembiasaan, keteladanan, dialog mendalam, simulasi

Metode : ceramah Tanya jawab, diskusi.

F. Media, Alat, dan Sumber Pembelajaran

1. Media : video

2. Alat : spidol, kertas

3. Sumber pembelajaran : buku paket, kitab Al-Qur'an, pengalaman siswa, internet

G. Langkah-Langkah Kegiatan Pembelajaran

Pertemuan 1

1. Kegiatan awal / pendahuluan (10 menit)
 - Guru mengucapkan salam dan hidiah fatimah kepada masyayikh
 - meminta salah satu peserta didik memimpin doa
 - membaca asmaul husna bersama
 - Guru menanya kabar peserta didik
 - Mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan singkat
2. Kegiatan inti(30 menit)
 - Mengamati(observasi)
 - Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang arti shalat jumat dan dasar hukum shalat jum'at
 - Peserta didik mengamati buku yang berisi penjelasan tentang arti shalat jumat dan dasar hukum shalat jum'at.
 - Menanya
 - Melalui stimulus guru, peserta didik menanyakan dan memberi umpan balik tentang arti shalat jumat dan dasar hukum sholat jum'at.
 - Mengeksplorasi
 - Peserta didik melalui kelompoknya, berdiskusi tentang syarat sah, ketentuan serta sunah shalat jum'at.
 - Masing-masing kelompok menggali hikmah shalat jum'at
 - Mengasosiasi
 - Masing-masing kelompok merumuskan tentang arti shalat jum'at, dasar hukum sholat jumat, syarat sah shalat jum'at, ketentuan shalat jumat, sunah shalat jumat dan hikmah shalat jum'at.
 - Masing-masing kelompok membuat peta konsep tentang arti shalat jum'at, dasar hukum shalat jumat, syarat sah sholat jum'at, ketentuan shalat jumat, sunah shalat jumat dan hikmah shalat jum'at.
 - Mengkomunikasikan
 - Secara bergantian, masing-masing kelompok menghafalkan dalil dasar hukum shalat jumat.
 - Secara bergantian, masing-masing kelompok mendemonstrasikan tata cara shalat jumat.
3. Penutup (5 menit)
 - Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran
 - Guru mengajak peserta didik merangkum hasil pembelajaran
 - Guru mengadakan tes secara langsung dengan soal yang sudah disiapkan
 - Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya
 - Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan penanaman sikap

- Guru mengajak berdoa dengan doa akhir majlis (Kafarotul Majlis) dilanjutkan dengan salam dan berjabat tangan dengan seluruh siswa

Pertemuan 2

Kegiatan awal(10 menit)

- Guru mengucapkan salam dan hidiah fatihah kepada masyayikh
- meminta salah satu peserta didik memimpin doa
- membaca asmaul husna bersama
- Guru menanya kabar peserta didik
- Mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan singkat

Kegiatan inti

- Mengamati(30 menit)
 - Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang arti shalat jumat dan dasar hukum shalat jum'at
 - Peserta didik mengamati buku yang berisi penjelasan tentang arti shalat jumat dan dasar hukum shalat jum'at.
- Menanya
 - Melalui stimulus guru, peserta didik menanyakan dan memberi umpan balik tentang arti shalat jumat dan dasar hukum sholat jum'at
- Mengeksplorasi
 - Peserta didik melalui kelompoknya, berdiskusi tentang syarat sah, ketentuan serta sunah shalat jum'at
 - Masing-masing kelompok mempraktikkan khutbah dan shalat jum'at.
- Mengasosiasi
 - Masing-masing kelompok merumuskan tentang arti shalat jum'at, dasar hukum sholat jumat, syarat sah shalat jum'at, ketentuan shalat jumat, sunah shalat jumat dan hikmah shalat jum'at
 - Masing-masing kelompok membuat peta konsep tentang arti shalat jum'at, dasar hukum shalat jumat, syarat sah sholat jum'at, ketentuan shalat jumat, sunah shalat jumat dan hikmah shalat jum'at.
- Mengkomunikasikan
 - Secara bergantian, masing-masing kelompok menghafalkan dalil dasar hukum shalat jumat.
 - Secara bergantian, masing-masing kelompok mendemonstrasikan tata cara shalat jumat.

Kegiatan akhir(5 menit)

- Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran
- Guru mengajak peserta didik merangkul hasil pembelajaran
- Guru mengadakan tes secara langsung dengan soal yang sudah disiapkan
- Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya
- Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan penanaman sikap
- Guru mengajak berdoa dengan doa akhir majlis (Kafarotul Majlis) dilanjutkan dengan salam dan berjabat tangan dengan seluruh siswa

Pertemuan 3

Kegiatan awal(10 menit)

- Guru mengucapkan salam dan hidiah fatihah kepada masyayikh
- meminta salah satu peserta didik memimpin doa
- membaca asmaul husna bersama
- Guru menanya kabar peserta didik
- Mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan singkat

Kegiatan inti(30 menit)

- Mengamati
 - Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang arti shalat jumat dan dasar hukum shalat jum'at.
 - Peserta didik mengamati buku yang berisi penjelasan tentang arti shalat jumat dan dasar hukum shalat jum'at
- Menanya
 - Melalui stimulus guru, peserta didik menanyakan dan memberi umpan balik tentang arti shalat jumat dan dasar hukum sholat jum'at.
- Mengeksplorasi
 - Peserta didik melalui kelompoknya, berdiskusi tentang syarat sah, ketentuan serta sunah shalat jum'at.
 - Masing-masing kelompok mempraktikkan khutbah dan shalat jum'at
- Mengasosiasi
 - Masing-masing kelompok merumuskan tentang arti shalat jum'at, dasar hukum sholat jumat, syarat sah shalat jum'at, ketentuan shalat jumat, sunah shalat jumat dan hikmah shalat jum'at
 - Masing-masing kelompok membuat peta konsep tentang arti shalat jum'at, dasar hukum shalat jumat, syarat sah sholat jum'at, ketentuan shalat jumat, sunah shalat jumat dan hikmah shalat jum'at
- Mengkomunikasikan
 - Secara bergantian, masing-masing kelompok menghafalkan dalil dasar hukum shalat jumat.
 - Secara bergantian, masing-masing kelompok mendemonstrasikan tata cara shalat jumat

Kegiatan akhir(5 menit)

- Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran
- Guru mengajak peserta didik merangkum hasil pembelajaran
- Guru mengadakan tes secara langsung dengan soal yang sudah disiapkan
- Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya
- Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan penanaman sikap
- Guru mengajak berdoa dengan doa akhir majlis (Kafarotul Majlis) dilanjutkan dengan salam dan berjabat tangan dengan seluruh siswa

Pertemuan 4

Kegiatan awal(10 menit)

- Guru mengucapkan salam dan hidiah fatimah kepada masyayikh
- meminta salah satu peserta didik memimpin doa
- membaca asmaul husna bersama
- Guru menanya kabar peserta didik
- Mengadakan tes kemampuan awal melalui pertanyaan singkat

Kegiatan inti (30 menit)

- Mengamati
 - Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang arti shalat jumat dan dasar hukum shalat jum'at.
 - Peserta didik mengamati buku yang berisi penjelasan tentang arti shalat jumat dan dasar hukum shalat jum'at.
- Menanya
 - Melalui stimulus guru, peserta didik menanyakan dan memberi umpan balik tentang arti shalat jumat dan dasar hukum sholat jum'at
- Mengeksplorasi
 - Peserta didik melalui kelompoknya, berdiskusi tentang syarat sah, ketentuan serta sunah shalat jum'at
 - Masing-masing kelompok mempraktikkan khutbah dan shalat jum'at.
- Mengasosiasi
 - Masing-masing kelompok merumuskan tentang arti shalat jum'at, dasar hukum sholat jumat, syarat sah shalat jum'at, ketentuan shalat jumat, sunah shalat jumat dan hikmah shalat jum'at.
 - Masing-masing kelompok membuat peta konsep tentang arti shalat jum'at, dasar hukum shalat jumat, syarat sah sholat jum'at, ketentuan shalat jumat, sunah shalat jumat dan hikmah shalat jum'at.
- Mengkomunikasikan
 - Secara bergantian, masing-masing kelompok menghafalkan dalil dasar hukum shalat jumat
 - Secara bergantian, masing-masing kelompok mendemonstrasikan tata cara shalat jumat.

Kegiatan akhir(5 menit)

- Guru mengadakan refleksi hasil pembelajaran
- Guru mengajak peserta didik merangkum hasil pembelajaran
- Guru mengadakan tes secara langsung dengan soal yang sudah disiapkan
- Guru menjelaskan secara singkat materi yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya
- Guru memberikan pesan-pesan moral terkait dengan penanaman sikap
- Guru mengajak berdoa dengan doa akhir majlis (Kafarotul Majlis) dilanjutkan dengan salam dan berjabat tangan dengan seluruh siswa

H. Hasil penilaian

1. Tes Tulis Bentuk Uraian

- 1) Tunjukkan dalil kewajiban shalat Jum'at?
- 2) Sebutkah Sunah-sunah dalam shalat jum'at?
- 3) Jelaskan Hikmah yang di dapat dengan melaksanakan shalat jum'at?

Kunci jawaban

1) يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِذَا نُودِيَ لِلصَّلَاةِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فَاسْعَوْا إِلَى ذِكْرِ اللَّهِ وَذَرُوا الْبَيْعَ ذَلِكُمْ خَيْرٌ لَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ تَعْلَمُونَ

Artinya:

“Hai orang-orang yang beriman, apabila diseru untuk menunaikan shalat pada hari jum'at, maka bersegeralah kamu kepada mengingat Allah dan tinggalkanlah jual beli. Yang demikian itu lebih baik bagimu jika kamu mengetahui.

2) Sunah dalam shalat jum'at diantaranya :

- ❖ Mandi sebelum datang ke tempat pelaksanaan shalat jum at.
- ❖ Memakai pakaian yang baik (diutamakan putih) dan berhias dengan rapi seperti bersisir, mencukur kumis dan memotong kuku.
- ❖ Memakai pengharum / pewangi (non alkohol).
- ❖ Menyegerakan datang ke tempat salat jumat.
- ❖ Memperbanyak doa dan salawat nabi.
- ❖ Membaca Alquran dan zikir sebelum khutbah jumat dimulai.

3) Hikmah Sholat Jum'at :

- ❖ Simbol persatuan sesama Umat Islam dengan berkumpul bersama, beribadah bersama dengan barisan shaf yang rapat dan rapi.
- ❖ Untuk menunjukkan bahwa tidak ada perbedaan antar sesama manusia.
- ❖ Semua sama antara yang miskin, kaya, tua, muda, pintar, bodoh, dan lain sebagainya.
- ❖ Menurut hadis, doa yang kita panjatkan kepada Allah SWT akan dikabulkan.
- ❖ Sebagai syiar Islam.

Penskoran:

skor 3 jika jawaban sesuai dengan kunci jawaban

skor 2 jika jawaban kurang sesuai dengan kunci jawaban

skor 1 jika jawaban tidak tepat/tidak menjawab

Skor Perolehan

Nilai = ----- x 4

Skor Maksimal

2. Instrumen Unjuk Kerja Menghafalkan Surah Al-Jum'ah ayat 9:

Aspek yang dinilai	Skor Tercapai			
	4	3	2	1
Fashahah	Jika bacaannya sangat fasih	Jika bacaannya fasih (ada sedikit	Jika bacaannya kurang fasih	Jika bacaannya tidak fasih

	(tidak ada kesalahan)	kesalahan dalam pengucapan)	(50 % bacaannya fasih)	(kurang dari 25% bacaannya fasih)
Kelancaran	Jika sangat lancar (tidak terbata-bata)	Jika lancar (ada sedikit terbata-bata)	Jika kurang lancar (sebagian terbata-bata)	Jika tidak lancar (terbata-bata)
Hafal	Hafal seluruhnya tidak ada yang dilupakan	Hafal sebagian besar ada sedikit yang dilupakan	Hafal sebagian kecil dan banyak yang dilupakan	Tidak ada yang dihafalkan

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

3. Lembar Penilaian Diri Sikap Spiritual

No	Pertanyaan	Ya	Tidak
1	Saya bersyukur karena Allah SWT telah memberikan keyakinan kepada saya untuk melaksanakan kewajiban sholat jum'at.		
2	Saya selalu membiasakan sholat jum'at		
3	Saya selalu membiasakan memenuhi syarat sah sholat jum'at		
4	Saya yakin sholat jum'at membawa hikmah yang besar		
5	Saya selalu berdzikir utk mendekatkan diri pada Allah		

Skor 1 jika jawab YA, skor 0 jika jawab TIDAK

$$\text{NILAI} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100 \%$$

4. Lembar Penilaian Diri Sikap Sosial

No	Pernyataan	Ya	Tidak
1	Saya selalu jujur dalam perkataan dan perbuatan		
2	Saya selalu menyayangi semua teman		
3	Saya selalu membantu teman yang mengalami kesulitan		
4	Saya selalu menyapa dengan ramah dan akrab		

5	Saya selalu membagi manfaat pada semua teman		
---	--	--	--

Skor 1 jika jawab YA, skor 0 jika jawab tidak

$$\text{Nilai} = \frac{\text{Skor Perolehan}}{\text{Skor Maksimal}} \times 100\%$$

Mengetahui
Kepala Sekolah

Magetan,,, 2021
Guru Mata Pelajaran

Abdul Aziz M.Pd.I

Umi Mudziroh S.Pd.I



Lampran 15.

Dokumentasi



Sekolah SMPNU Unggulan Magetan tampak dari depan



Foto Guru SMPNU Unggulan Magetan



Teks naskah bacaan istighozah



Kegiatan pembacaan asmaul husna sebelum belajar



Wawancara dengan Kepala Sekolah SMPNU Unggulan Magetan



Kegiatan showan ke rumah K.H Masyur ketua NU Cabang Magetan



Teks nadzoman asmaul husna



Kegiatan sholawatan banjari SMPNU Unggulan Magetan



Buku pendidikan Aswaja ke-NU-an

Lampiran 16.

Surat Penelitian



INSTITUT AGAMA ISLAM SUNAN GIRI PONOROGO
PROGRAM PASCASARJANA
PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
Jl. Bature Katong No. 32 Ponorogo, Jawa Timur, Indonesia
Telp. (0352) 486325 Fax. (0352) 461037

Nomor : 084/PPS.INS/AKIP/VI/2021
Lamp. : 1 bendel
Hal : Mohon Ijin Penelitian

Kepada Yth.
Kepala SMP NU Unggulan Magetan
Di Magetan

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, bahwa dalam rangka melengkapi data empirik penelitian yang dilakukan oleh saudara:

Nama : Samsul Hadi
NIM : 1708710
Judul Penelitian : Strategi Guru PA dalam Menanamkan Nilai Kearifan Lokal di SMP NU Unggulan Magetan.

Maka mohon perkenan Bapak/Ibu memberikan ijin kepada mahasiswa tersebut untuk mengadakan penelitian di lembaga yang Bapak/Ibu pimpin.

Demikian atas perhatian dan kerjasamanya disampaikan terima kasih

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Ponorogo, 26 Juni 2021
Direktur,


Dr. H. M. SUYUDI, M.Ag
NIDN: 2001045703

Lampiran 17.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

1. Nama : Samsul Hadi
2. Tempat, tanggal. Lahir : Magetan 04 Agustus 1983
3. Alamat : Desa Sobontoro Rt 03 Rw 01 Kec. Karas Kab.
Magetan
4. Pendidikan : SDN 1 Sobontoro tamat tahun 1996
MTsN Temboro tamat tahun 1999
MAN Paron-Ngawi tamat tahun 2002
STAIN Kediri tamat tahun 2010
5. Pengalaman organisasi : MWCNU Kec. Karas.
6. Pengalaman kerja : KUA Kec. Karas

